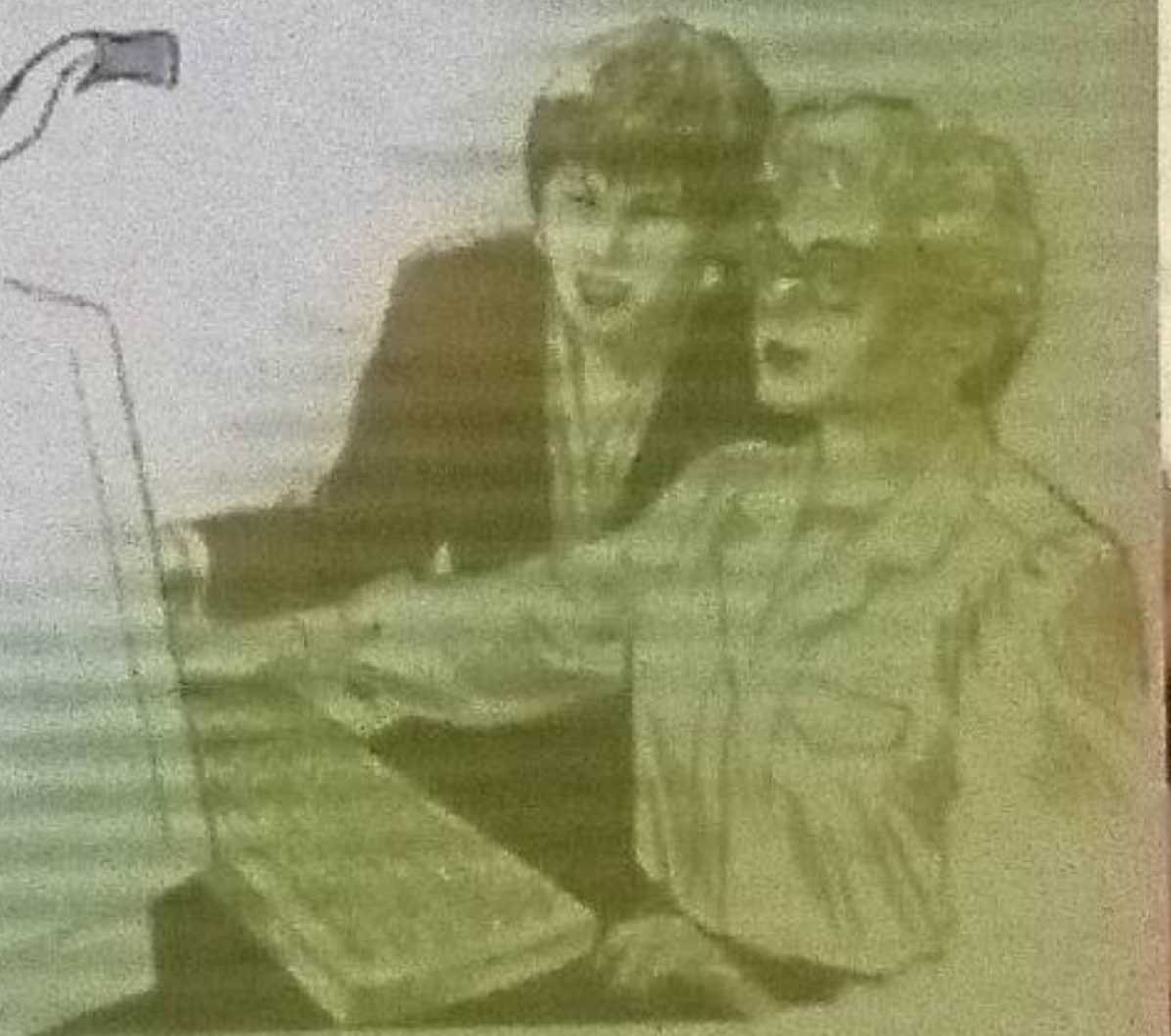


Drs.H.Khamim Zarkasyi Putro, M.Si



**Orangtua**  
**Sahabat**  
**Anak dan Remaja**

Orangtua  
**Sahabat**  
Anak dan Remaja



Drs.H.Khamim Zarkasyi Putro, M.Si

ORANGTUA SAHABAT ANAK DAN REMAJA  
Oleh: Drs. Khamim Zarkasyi Putro, M.Si

---

Katalog Dalam Terbitan (KTD);  
Orang Tua Sahabat Anak Dan Remaja  
viii"176 hal  
ISBN 979-99852-0-X  
Cerdas Pustaka

---

(c) Hak Cipta dilindungi Undang-Undang  
All right reserved  
ISBN 979-99852-0-X

Cetakan I, Agustus 2005  
Penerbit: Cerdas Pustaka

**Editor: Maksun & Agus PW**  
Desain Coversetting.  
noerie

Jl. Gotong Royong TR II10 Karangwaru Lor  
Yogyakarta 55241 Telp. (0274) 556403

## Sekapur Sirih dari Penerbit

**ANAK** adalah hasil kasih sayang orangtua dalam mengarungi bahtera perkawinan. Ia dapat menjadi penyejuk dalam keluarga, bahkan anak juga dapat menjadi berkah dan datangnya rizki. Tetapi anak juga bisa menjadi fitnah dan malapetaka bagi keluarga jika anak tersebut melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan nilai moral dan agama.

Kehidupan modern yang penuh gebyar ini bisa jadi merupakan faktor terjadinya *anomali* yang dilakukan anak atau remaja, tetapi juga bisa disebabkan hilangnya rasa kasih sayang orangtua terhadap anak karena kesibukannya di luar rumah, sehingga anak mencari kasih sayang di luar, sebagai bentuk kompensasi atau pelampiasan hilangnya kasih sayang orangtua. Bentuk pelampiasan tersebut bisa dalam bentuk perilaku destruktif, *free sex* atau penyimpangan lainnya.

*Sibghoh* (celupan) orangtua sejak dini, bahkan ketika masih berada dalam kandungan adalah faktor yang menentukan hitam-putihnya anak. Terlebih ketika anak telah menginjak remaja, yang dalam pandangan psikolog bahwa masa remaja sebagai kondisi yang labil, senang ikut-ikutan dan mencoba-coba sekalipun apa yang dilakukan tersebut memberi madlorot bagi diri dan lingkungannya. Jika orang tua lalai terhadap tugas dan kewajibannya terhadap amanah (anak) yang diberikan Allah ini, yaitu mendidik, maka anak akan kehilangan identitas dirinya, dan anak kemudian lari dari lingkungan keluarganya.

Buku yang ada digenggamannya ini memberikan kekayaan informasi menarik dan penting bagi orangtua yang telah mengarungi bahtera perkawinan atau remaja putra-putri yang sedang atau akan menjalani ritus perkawinan. Dalam buku ini anda akan ditunjukkan bagaimana mengatasi konflik keluarga agar *mitsaqon gholidza* (ikatan yang kuat) dalam perkawinan tidak putus. Serta persiapan apa saja yang harus dilakukan sebelum menjalani perkawinan. Di samping itu buku ini juga akan memberikan *guidance* (panduan) atau kiat-kiat khusus bagi orangtua, bagaimana mendidik anak dan menjadi orangtua yang baik bagi anak-anaknya.

Buku ini juga layak dibaca oleh setiap orangtua, Pendidik dan mereka yang bergerak dalam pendidikan Anak. Selamat Membaca.

**Cerdas Pustaka**

## Kata Pengantar

**KHAMIN ZARKASYI PUTRO** adalah seorang sarjana pendidikan yang bergerak di bidang Bimbingan Penyuluhan (BP), selain juga kiprahnya yang cukup luas di bidang kemasyarakatan. Sarjananya (S1) diselesaikan di IKIP Yogyakarta (sekarang UNY), sedang S2nya diselesaikan di UGM. Perhatian dan pengalaman yang luas dalam pendidikan anak, remaja dan keluarga telah membuahkan pemikiran-pemikiran tajam dan aktual yang dituangkan dalam bukunya '**Orangtua Sahabat Anak dan Remaja**' (**ORTU SAHAJA**).

Buku ini diawali dengan kajian mengenai keluarga dan permasalahannya. Banyak masalah yang muncul dalam kehidupan berkeluarga, antara lain problem psikiatri pada pernikahan, yang merupakan awal dalam berkeluarga. Dengan cukup menggelitik ia mengemukakan, 'pria maupun wanita yang memiliki sifat yang sangat tergantung, biasanya setelah berkeluarga hanya menuntut cinta dari *partnernya* tanpa mampu membalas cinta kasih dari pasangan itu secara wajar.' Di sini nampak bahwa ia mengkaji kehidupan berkeluarga sejak persiapan memasukinya.

Kajiannya dilanjutkan dengan tanggung jawab orang tua terhadap anak. Bagaimana besarnya peran orangtua dalam menentukan hitam putihnya anak dibahas secara menarik, mendalam dan gamblang. Realitas kehidupan keluarga dewasa ini banyak yang cukup memprihatinkan. Dalam tulisannya Khamim mengemukakan, 'karena

kesibukan untuk memenuhi kebutuhan hidup serta ambisi pribadi, banyak orangtua lebih mengutamakan pemenuhan kebutuhan fisik material dengan mengabaikan pemenuhan mental psikologis yang terbaik. Rasanya banyak orangtua yang tidak mampu memberikan kehangatan, rasa aman, penerimaan dan rasa afeksi kepada anak. Orangtua tidak lagi mempunyai waktu luang untuk bercanda dengan anak, sehingga keterikatan dan kehangatan emosional tidak pernah diperoleh.<sup>1</sup>

Kelangkaan kehangatan emosional dan keterikatan, memicu munculnya agresivitas, kebrutalan dan perilaku 'urakan' pada anak, khususnya remaja yang sedang berada pada fase peralihan perkembangan. Menghadapi problem keluarga yang cukup memprihatinkan ini, Khamim Zarkasyi Putro memberikan upaya solusi dengan enam pilar kebahagiaan keluarganya.

Secara khusus Khamim Zarkasyi Putro membahas tugas ibu dalam keluarga dan bagaimana melakukan pendidikan anak yang Islami, namun sesuai dengan tuntutan zaman. Dicontohkan bagaimana Nabi Ibrahim As mendidik putra kesayangannya Ismail As, yang sangat sejalan dengan konsep dan kaidah pendidikan modern, sebagai bekal menghadapi tuntutan abad milenium. Karena itu saya yakin buku ini sangat dibutuhkan oleh banyak orang. Di samping itu, buku ini akan menjadi bacaan menarik bagi pendidik, orangtua dan siapa saja yang peduli terhadap permasalahan keluarga, pendidikan anak dan aspeknya.

Prof. Dr. Hj. Aliyah Rasyid Baswedan. M.Pd  
Guru Besar UNY

# Daftar Isi

|  |           |
|--|-----------|
| Sekapur Sirih Dari Penerbit .....                                      | ii        |
| Kata Pengantar .....   | iii       |
| Daftar Isi .....   | vii       |
| <b>Bagian Satu:</b>  |           |
| <b>Keluarga dan Permasalahannya .....</b>                              | <b>1</b>  |
| Problem Psikiatri Dalam Keluarga .....                                 | 1         |
| Problem Keluarga Masa Kini .....                                       | 9         |
| Kiat Bahagia Hidup Berkeluarga .....                                   | 17        |
| Menciptakan Keluarga Harmonis .....                                    | 23        |
| Penyebab Keretakan Keluarga .....                                      | 29        |
| Kewajiban Suami, Istri dan Anak dalam Keluarga ..                      | 35        |
| <b>Bagian Dua:</b>   |           |
| <b>Tanggung Jawab Orangtua Terhadap Anak .....</b>                     | <b>43</b> |
| Kenakalan Anak dan Cara Mengatasinya .....                             | 43        |
| Membekali Anak dengan Pengetahuan Seks .....                           | 51        |
| Perlakuan Yang Tepat Kepada Anak .....                                 | 59        |
| Ketrampilan Berkomunikasi dengan Anak .....                            | 65        |
| Melatih Anak Agar Menghargai Orangtua .....                            | 71        |
| Mengatasi Problem Psikologis Anak .....                                | 77        |
| Sifat- Sifat yang Harus Dimiliki Orangtua dalam<br>Mendidik Anak ..... | 83        |



|   |            |
|---|------------|
| <b>Bagian Tiga:</b>                             |            |
| <b>Tugas Ibu Dalam Keluarga .....</b>           | <b>91</b>  |
| Ibu Menghadapi Pertanyaan Anak .....            | 91         |
| Kepemimpinan Ibu dan Agresivitas Remaja .....   | 97         |
| Kewajiban Ibu Terhadap Perkembangan Anak .....  | 103        |
| Kaum Ibu Dan Modernitas .....                   | 109        |
| <b>Tanggung Jawab Ibu Dalam Pendidikan</b>      |            |
| Akhlak Anak .....                               | 117        |
| Kiat Ibu Mendidik Anak Di Era Informasi .....   | 123        |
| <br><b>Bagian Empat:</b>                        |            |
| <b>Pendidikan Bagi Anak .....</b>               | <b>131</b> |
| Catur Pusat Pendidikan Anak .....               | 131        |
| Prinsip-prinsip Mendewasakan Anak .....         | 137        |
| Mengembangkan Kreativitas Anak Sejak Dini ..... | 143        |
| Keluarga Basis Pendidikan Masa Depan .....      | 140        |
| Meneladani Metode Pendidikan Nabi Ibrahim As .  | 155        |
| Pendidikan Seksual Bagi Anak .....              | 161        |

Biodata Penulis

---



**BAGIAN SATU**  
**Keluarga dan Permasalahannya**

# Problem Psikiatri Dalam Keluarga

PERKAWINAN merupakan situasi bertemu dan berkasih sayang dua sejoli anak manusia lain jenis, yang telah mengikat janji untuk hidup bersama dengan aturan tertentu yang telah digariskan agama. Meskipun secara fisik adalah dua individu yang berbeda, tetapi sudah menyatu dalam mahligai keluarga yang tidak dapat dipisahkan lagi kecuali karena sangat terpaksa. Dalam istilah Jawa, pasangan itu dinamakan 'garwo' atau 'sigaraning nyowo' yang berarti belahan jiwa. Antara mereka sudah tidak ada lagi batas dalam artian kebutuhan pada salah satunya merupakan kebutuhan bersama.

Setiap insan yang akan hidup berkeluarga pasti mendambakan terciptanya keluarga yang harmonis dan bahagia, terbebas dari berbagai kesulitan, atau dalam istilah agama disebut dengan keluarga sakinah. Demikian juga bagi mereka yang baru saja melaksanakan aqad nikah, pasti mendambakan lahirnya keharmonisan keluarga yang sedang dijalaninya. Hal itu juga mencerminkan akan tumbuh kembangnya generasi penerus yang lebih baik dan progresif. Keluarga yang harmonis merupakan lahan yang sangat subur untuk melahirkan anak-anak yang shaleh dan shalihah yang senantiasa mendoakan kedua orangtuanya kelak di kemudian hari.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penyebab kenakalan anak remaja disebabkan karena mereka dibesarkan pada keluarga yang disharmonis (*broken home*). Adapun anak yang tidak betah tinggal di rumah akan

mencari lingkungan baru yang lebih menerima mereka dengan segenap kekurangan dan kelebihan yang ada. Kalau tidak hati-hati hal ini justru akan menjerumuskan mereka kepada berbagai perilaku yang melanggar norma-norma sosial yang berlaku. Misalnya kenakalan remaja pecandu narkoba, kelompok anak (geng), perilaku seks bebas, dan jenis kenakalan yang lainnya. Hal ini dapat merusak masa depan anak maupun dapat merugikan orang lain.

Memang harus kita sadari bahwa tidak selamanya mereka yang memasuki hidup berkeluarga kemudian menemukan apa yang telah didambakan dan dicita-citakan yakni keluarga sakinah. Banyak diantara mereka yang mengeluhkan setelah mengenyam hidup berkeluarga sekian waktu, ingin sekali kembali ke dunia remaja. Dalam kondisi yang seperti ini hendaklah kita menghadapi dengan bijaksana agar masalah yang sedang dihadapi tidak menggoyahkan hubungan keluarga. Salah satu contoh misalnya dalam keluarga si A yang menikah dengan si B. Pernikahan baru beberapa bulan, namun sering diwarnai pertengkaran yang tidak jelas sebabnya. Apakah kenyataan ini sudah dipertimbangkan? Saya kira belum, karena mereka baru melihat hakekat perkawinan dari segi kulitnya saja. Yang dibayangkan mereka baru pada sahnya hubungan untuk melakukan pemuasan seksual, tanpa melihat bahwa perkawinan adalah hidup yang penuh tantangan dan permasalahan.

Apakah yang menyebabkan keretakan dalam hubungan pernikahan? Jawabannya banyak sekali, mungkin karena 'pernikahan dini,' tidak sebanding (*sekufu*) dan sebagainya. Pada kesempatan ini penulis akan melihat berbagai problema psikiatrik perkawinan. Yakni sumber-sumber keretakan keluarga yang disebabkan oleh adanya gangguan psikologis yang sudah traumatis atau parah. Adapun problem psikiatri yang sering timbul pada pernikahan adalah sebagai berikut;

## 1. Chronic Dependency

Pria maupun wanita yang memiliki sifat yang sangat tergantung, biasanya setelah berkeluarga hanya menuntut cinta dari pasangan atau *partnernya* tanpa mampu membalas cinta kasih dari pasangan itu secara wajar. Jika ia dapat menemukan pasangan yang bersifat '*kebapakan*' atau '*keibuan*' yang banyak memberikan perlindungan, maka kemungkinan keluarga itu dapat terselamatkan walaupun roda kehidupan keluarga kurang berjalan normal (*aparent child balance*). Misalnya seorang pemabuk yang menikah dengan seorang wanita yang telah menderita dan sudah tua. Tetapi yang terjadi di masyarakat justru sebaliknya seorang ibu yang bersifat dewasa dan dapat melindungi.

Sudah barang tentu apabila masing-masing suami istri sama-sama memiliki sifat ketergantungan yang sangat besar, pasangan itu akan sering muncul konflik, lalu akan berpisah dan kembali kepada orangtua masing-masing. Orangtua yang bijak, BP4 atau sejenisnya sering dapat menyelamatkan persoalan seperti itu apabila berjalan secara intensif.

## 2. Chronic Hostile Dependency

Seorang pria atau wanita yang memiliki '*trauma psikis*' sejak lahir, akan terus dibawanya sampai kelak memasuki perkawinan. Dalam kehidupan berkeluarga mereka nampak lebih sadis dalam memperlakukan pasangannya. Perkawinan dengan orang seperti ini kemungkinan dapat diselamatkan manakala pasangannya adalah seorang yang bersifat *masechistik*. Pasangan yang bersifat *masechistik* ini akan selalu menuruti apa saja kehendak pasangannya dengan sesekali memberikan pengertian kepada pasangannya akan pentingnya kerjasama antara suami istri.

Luka psikis atau trauma psikis memang sangat mengganggu kehidupan perkawinan. Frigiditas dan sadisme dalam kehidupan keluarga merupakan akibat samping dari mereka yang ketika kecil mengalami pengalaman hidup yang sangat pahit dalam keluarganya tanpa dapat menemukan 'obat penawarnya.'

### 3. Prolonged Family Rivalriese

Hidup serumah dengan mertua atau orangtua sering menimbulkan permasalahan yang serius. Kejadian yang muncul, selalu saja suami harus memilih antara ibu kandung atau istri. Ketika memilih ibu, maka istri merasa kurang aman dan selalu menjadi obyek kesalahan pada setiap permasalahan yang muncul. Hidup selalu tidak nyaman dan tentram. Bagi suami istri hanyalah tempat untuk melampiaskan nafsu seksualnya, sedangkan kebutuhan yang lainnya dicukupkan pada ibunya.

Perkawinan yang seperti ini kemungkinan dapat diselamatkan manakala istri memiliki sifat 'kelelakian' atau si istri merasa bersalah juga karena terlalu menyayangi keluarga daripada suaminya. Dan yang lebih penting lagi adalah, tidak perlu mempertentangkan antara menyayangi istri atau ibunya. Dua-duanya harus kita sayangi dan hormati, dan pihak suami harus dapat menetralsir ketika terjadi disharmonisasi kehidupan atau istri dengan ibunya atau mertuanya.

Permasalahan yang lebih berat apabila yang serumah adalah orang tua dari pihak istri dan si istri lebih memperhatikan kepentingan ibunya. Karena intensitas pertemuan mereka jauh lebih besar, maka permasalahan yang muncul juga semakin meruncing. Oleh karena itu, sedapat mungkin kita sebagai orangtua memberikan kesempatan kepada

anak-anak yang sedang menata kehidupan keluarga untuk mengatur kehidupannya sendiri.

#### 4. Role Reveisal

Jika seorang pria tidak dapat mengatasi konflik dengan ayahnya secara terus menerus sejak kecil, dia akan sulit menerima dirinya sebagai laki-laki atau suami ketika kelak berkeluarga. Dia barulah dapat menemukan kebahagiaan berkeluarga manakala menemukan pasangan yang juga sulit menerima dirinya sebagai wanita atau istri. Perkawinan seperti ini sering terjadi di kalangan mahasiswa, di mana dia akan menikahi wanita yang sudah mahir mencari nafkah dan jauh lebih dewasa, serta si istri berfungsi sebagai kepala keluarga. Si suami sebagai laki-laki yang mendapatkan biaya kuliah dari istrinya memiliki tugas untuk menyelesaikan tugas kuliahnya tanpa banyak dibebani dengan masalah keluarganya.

Perkawinan yang seperti ini akan mengalami goncangan hebat manakala pihak suami lebih berhasil menyelesaikan kuliah serta telah mahir mencari nafkah. Disini si istri berperan hanya mengurus anak-anaknya tanpa memiliki hak untuk menjadi ibu rumah tangga yang sebenarnya.

#### 5. Narcistis Marriage

Pada orang-orang yang perkembangan psiko-seksualnya terkait pada fase mencintai diri sendiri secara berlebihan, biasanya sukar sekali untuk mencintai orang lain. Dia akan lebih senang mendapat pujian dan sanjungan daripada harus berbagi kasih dengan orang lain. Di dalam keluarga manakala suami atau istri dianggap kurang memberikan pujian dan sanjungan, ia akan menuduh yang bukan-bukan dan mencari dukungan dari anggota keluarga yang lain atau bahkan dukungan dari orang lain diluar keluarganya. Belajar

untuk menghargai dan menghormati pasangan merupakan sesuatu yang harus dipelajari dan dibiasakan bagi mereka yang memiliki kebiasaan seperti ini.

#### 6. Neurotic Marriage

Sudah barang tentu perkawinan dengan orang yang tergolong memiliki gangguan '*neurosa*' akan membawa problem yang tidak sedikit. Seberapa persoalan yang muncul lebih banyak ditentukan seberapa jauh kualitas gangguan *neurosa* yang diderita dan seberapa mampu untuk melakukan deteksi secara dini. Jika keluarga mengalami goncangan, maka pihak yang mengalami gangguan *neurosa* akan mudah sekali terpengaruh. Betapa banyak ibu yang terpaksa dirawat di rumah sakit jiwa setelah melahirkan karena gangguan *neurosa* yang dideritanya. Dalam kondisi jasmani-rohani lemah setelah melahirkan seorang bayi, gangguan itu akan muncul.

Penderita *neurosa* memang dapat disembuhkan sama sekali dalam jangka waktu tertentu, namun apabila mengalami kenyataan hidup yang sangat pahit gangguan itu akan muncul. Mereka yang mempunyai pasangan dengan gangguan seperti ini hendaklah berhati-hati sekali dalam setiap gerak lakunya, jangan sampai membuat tergoncang jiwanya dan akhirnya kambuh kembali.

#### 7. Problems Sexuality

Dalam kehidupan berkeluarga, problem seksual ternyata menduduki posisi yang sangat penting. Artinya, sebagian besar berhasil atau gagalnya maghligai keluarga sangat dipengaruhi oleh bagaimana masing-masing pasangan mendapatkan kepuasan seksual dari pasangannya. Salah satu penyebab seorang suami terpaksa '*jajan*' diluar rumah, di samping imannya tipis dihatinya juga



karena tidak didapatkannya kepuasan seksual dari sang istri. Oleh karena itu, sangat dianjurkan bagi mereka yang akan meniti kehidupan keluarga terlebih dahulu mempelajari segala sesuatu yang berhubungan dengan problem-problem seksual. Pemahaman akan seksual ini akan memungkinkan masing-masing pihak baik suami atau istri dapat memberikan pelayanan secara memuaskan.

## Problem Keluarga Masa Kini

*"Hai orang-orang yang beriman sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka. Dan jika kamu memaafkan atau tidak memarahi serta mengampuni (mereka) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS At-Taghaabun 65:14)*

PERKAWINAN dan kehidupan keluarga yang bahagia sejahtera adalah dambaan setiap insan, karena dalam keadaan yang seperti itulah seseorang memperoleh kepuasan dalam hidupnya. Sayangnya, dambaan seperti itu tidaklah mudah didapat. Mengingat perkawinan merupakan bersatunya dua manusia yang mempunyai latar belakang yang berlainan.

Keberhasilan penyesuaian dua pribadi yang mempunyai ragam latar belakang itu menuntut proses yang panjang. Tidak mustahil selama proses penyesuaian itu timbul berbagai pertentangan dan keretakan. Bagi pasangan yang didasari saling mencintai, saling mengerti, saling menghormati, bertanggung jawab, rela berkorban, akan meyakini bahwa proses itu pasti akan dialami oleh pasangan suami istri. Keyakinan itu akan mempermudah proses penyesuaian dan dapat dijadikan dasar yang kuat untuk mengarungi kehidupan perkawinan yang masih panjang.

Perkawinan dalam pandangan Islam merupakan kerja sama antara suami istri untuk mewujudkan tujuan bersama.

Adapun tujuan perkawinan tercantum dalam surat Ar-Ruum ayat 21 yakni terciptanya keluarga yang 'sakinah' dan 'rahmah'. Dalam hal ini yang harus dipegang teguh oleh pasangan suami istri adalah keyakinan bahwa perkawinan yang dilakukan merupakan rangkaian ibadah. Dengan dasar ibadah inilah maka keduanya selalu berniat untuk mewujudkan rasa saling percaya dan mencintai.

### Tahapan Kehidupan Perkawinan

Pada dasarnya setiap pasangan suami istri akan melewati tiga periode dalam perkawinan; *Pertama* tahap awal yaitu kurang lebih sepuluh tahun pertama. Periode ini dibagi dua fase yaitu fase pengenalan dan fase pemantapan. Pada fase ini masing-masing pihak berusaha untuk saling mengenal. Periode kedua dalam perkawinan disebut dengan 'tahun pertengahan' yang berlangsung sekitar tahun kesepuluh atau sebelas dari usia perkawinan. Ada dua fase dalam periode ini yaitu fase mendidik dan membesarkan anak serta fase untuk hidup berdua lagi.

Berbagai konflik menghadang pada fase ini, mengingat ada kecenderungan masing-masing pihak untuk menerapkan '*generational continuity*' yaitu pola pendidikan yang diperoleh dari keluarganya masing-masing. Setelah anak dewasa dan sering keluar rumah, maka pasangan suami istri masuk pada fase kembali lagi hidup berdua. Mereka menemukan dan membangun kembali jalinan kasih mereka, menemukan suasana baru dan belajar menikmati keintiman tanpa anak di rumah.

Periode terakhir disebut dengan 'tahun kematangan' yaitu masa tua bersama, merencanakan masa pensiun atau bahkan telah menikmati masa pensiun, menjadi kakek dan nenek berdua seperti sebelum dianugerahi anak.

### Realitas Keluarga Dewasa Ini

Dalam dekade dewasa ini kehidupan keluarga yang diwarnai dengan kehangatan, keharmonisan, dan

kebahagiaan agak sulit didapatkan. Terjadinya pergeseran dan perubahan dalam tatanan keluarga yang dialami keluarga saat ini salah satunya disebabkan adanya proses modernisasi dan globalisasi yang telah memporak-porandakan tatanan lama yang telah mapan. Dengan ketatnya persaingan hidup yang dialami sebuah keluarga akhirnya mereka sedikit mengabaikan kehidupan keluarga. Memang telah menjadi kenyataan arus modernisasi dan globalisasi ini yang mendapatkan goncangan yang pertama sekali adalah institusi keluarga. Dalam waktu yang panjang hal ini akan memunculkan berbagai permasalahan yang cukup pelik dalam keluarga dari masalah yang ringan sampai masalah yang berat.

Karena kesibukan untuk memenuhi kebutuhan hidup serta ambisi pribadi, banyak orangtua lebih mengutamakan pemenuhan kebutuhan fisik-material dengan mengabaikan pemenuhan kebutuhan mental-psikologis yang terbaik. Rasanya banyak orangtua yang tidak mampu memberikan kehangatan, rasa aman, penerimaan dan afeksi kepada anak. Orangtua tidak lagi mempunyai waktu luang untuk bercanda dan bercengkerama dengan anak, sehingga keterikatan dan kehangatan emosional tidak pernah diperoleh.

Karena kesibukannya orangtua tidak mempunyai waktu mendengar keluh kesah dan masalah yang dihadapi anak sehingga anak merasa sendiri dan tidak berdaya menghadapi permasalahannya. Kesalahan dan keterbatasan anak tidak pernah dapat dimaklumi, orang tua bahkan mencaci maki dan mencemooh, akibatnya anak selalu merasa salah dan benci terhadap dirinya sendiri. Keadaan ini menyebabkan anak merasa menjadi individu yang tidak berharga dan tidak mampu menghargai dirinya sendiri. Anak terlalu dituntut, tidak diterima apa adanya. Akibatnya berkembanglah perasaan selalu tidak puas dengan dirinya dan tidak mengakui keberadaannya bahkan mengingkari dirinya sendiri.

Terjadinya penyusupan budaya luar, sebagai konsekuensi dari semakin majunya pengetahuan dan teknologi, mengakibatkan luhunya nilai-nilai moral dan budaya yang dimiliki remaja saat ini. Sesuai dengan proses perkembangan kondisi psikis remaja yang labil, gencarnya rangsangan atau stimulus lewat berbagai media, sangat menyulitkan untuk menyesuaikan dengan keadaan tersebut. Hal ini akan mempengaruhi stabilitas jiwanya. Menghadapi kenyataan seperti ini orangtua harus meningkatkan kepekaan terhadap masalah yang dihadapi anak-anaknya terutama remaja, mengingat tingginya penetrasi nilai-nilai asing tersebut. Ingat, sebagian remaja kita ada yang memiliki budaya 'latah' yang selalu meniru apa saja yang datang dari luar', tanpa memperhatikan akibat dari peniruannya itu.

### Enam Pilar Kebahagiaan Berkeluarga

Dalam mengantisipasi berbagai problem keluarga masa kini, setidaknya ada enam pilar kebahagiaan yang harus diperhatikan yakni:

#### 1. Menciptakan Kehidupan Beragama dalam Keluarga

Sebagaimana diungkapkan dalam surat Ar-Ruum ayat 21, bahwa inti penciptaan kehidupan beragama dalam keluarga adalah tumbuh dan berkembangnya suasana '*mawaddah wa rahmah*', rasa-kasih dan sayang antar anggota keluarga. Dalam suasana yang penuh kasih sayang ini akan tumbuh dan berkembang anak-anak yang dapat mencintai dan dicintai orang lain. Dan yang lebih penting lagi adalah penanaman rasa keagamaan sejak dini akan mendidik anak untuk tekun beribadah atau menyembah kepada Sang Maha Pencipta.

Dalam upaya membangun keluarga bahagia, sehat, sejahtera dan kokoh, suasana kehidupan beragama memegang peranan yang sangat penting.

Ajaran agama tidak cukup hanya diketahui dan difahami, akan tetapi harus dapat dihayati dan diamalkan oleh setiap anggota keluarga, sehingga kehidupan keluarga mencerminkan suatu kehidupan yang penuh ketentraman, keamanan dan kedamaian yang dijiwai oleh ajaran dan tuntunan agama.

Setiap anggota keluarga terutama orangtua dituntut untuk senantiasa bersikap dan berbuat sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian diharapkan setiap anggota keluarga memiliki sifat dan budi pekerti yang luhur yang dapat diperlukan dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat.

## 2. Luangkan Waktu untuk Anak-anak atau Keluarga

Betapapun sibuknya orangtua, harus menyisihkan waktunya untuk anak-anak dan keluarga. Waktu yang dibutuhkan itu tidak harus lama tetapi yang lebih penting adalah pemanfaatan waktu bersama keluarga. Usahakan semaksimal mungkin agar dapat makan malam bersama keluarga setiap hari, olah raga bersama, atau melaksanakan sholat berjamaah pada waktu-waktu tertentu. Kesempatan seperti ini sangat disenangi oleh anak-anak.

Untuk meluangkan sebagian waktunya untuk keluarga, bukanlah persoalan yang mudah bagi keluarga yang dikategorikan sebagai keluarga sibuk atau keluarga modern. Tuntutan pembangunan dan ekonomi keluarga menuntut kesibukan yang sangat dari kedua orangtua, sehingga waktu untuk anak sangat kurang, bahkan kadang-kadang tidak ada sama sekali.

Kondisi seperti ini menimbulkan kurangnya kontrol dari orangtua terhadap anak-anak, sehingga akan mengakibatkan kenakalan anak dan remaja, khususnya yang ada kaitannya dengan permasalahan masa pancaroba.

### 3. Ciptakan Komunikasi yang Baik antar Anggota Keluarga

AL-Qur<sup>o</sup>an telah memberikan rambu-rambu bagaimana menciptakan komunikasi yang sehat bagi keluarga. Ada enam istilah yang ada dalam Al Quran yaitu *qaulan syadidan* (QS 4 :9 dan 33 : 77) artinya harus berkata benar, *qaulan balighan* (QS 4 : 63) artinya bicaralah yang menyentuh perasaan, *qaulan maisyuran* (QS 17 : 28) artinya komunikasi dalam keluarga haruslah dengan perkataan yang menyenangkan, *qaulan layinan* (QS 20:44) artinya dengan lemah lembut, *qaulan kariman* (QS 17 : 23) artinya perkataan yang mulia dan *qaulan ma<sup>o</sup>rufan* (QS 4 :5) artinya perkataan yang berbobot. Inilah beberapa prinsip komunikasi yang harus dilaksanakan dalam keluarga.

Masalah miskomunikasi antar anggota keluarga saat ini disinyalir menjadi sumber utama kedisharmonisan kehidupan keluarga. Untuk itu dituntut bagi masing-masing anggota keluarga untuk melakukan '*tabayyun*' ketika terjadi miskomunikasi tersebut. Orangtua yang bijaksana akan merelakan dirinya sebagai '*mediator*' ketika terjadi ketersumbatan komunikasi antar anggota keluarga.

### 4. Saling Menghargai

Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang tidak tumbuh suasana saling menghargai akan tumbuh menjadi pribadi yang kurang menghargai prestasi orang lain. Oleh karena itu sesederhana apapun prestasi atau apresiasi yang diraih anak, orangtua harus dapat memberikan penghargaan atas berbagai usaha yang telah dilakukan.

Belajar menghargai orang lain merupakan kewajiban orangtua yang mengharapkan keluarga yang dibina dapat menjadi keluarga yang '*sakinah*'

dan 'rahmah'. Setelah itu orang tua berkewajiban juga untuk membiasakan anak dapat menghargai orang lain. Ajarilah anak-anak untuk memperlakukan orang lain dengan baik tanpa harus membedakan status sosial maupun lasan-alasan sosial lainnya.

#### 5. Kuatkan Tali Silaturahmi

Munculnya kasus '*another man atau another women* (PIL Pria Idaman Lain atau WIL Wanita Idaman Lain)' atau orang ketiga dalam keluarga kita biasanya didahului dengan adanya tali silaturahmi yang renggang antara suami istri. Karena kesibukan masing-masing dan juga karena adanya sesuatu yang disembunyikan, akhirnya situasi komunikasi yang kurang akrab dan tidak jarang dibumbui dengan perasaan saling curiga.

Menghindari berbagai penyebab keretakan keluarga sebagaimana di atas, orangtua harus menjalin silaturahmi yang kuat dengan keluarga. Sekecil apapun ketidakberesan yang muncul dalam keluarga harus cepat diselrsaikan dengan cara memperkuat silaturahmi. Keakraban dalam keluarga inilah yang dapat mengurangi atau bahkan dapat menghilangkan rasa ketidakpercayaan antar anggota keluarga, terutama antar suami istri.

#### 6. Menjaga Keutuhan Keluarga

Islam mengajarkan mempermudah pernikahan dan mempersulit perceraian. Ini memiliki arti sangat luas, yakni antara suami-istri kalau terjadi sesuatu yang menyebabkan konflik atau bahkan krisis dalam keluarga, yang harus diperhatikan yang pertama dan utama adalah keutuhan keluarga. Apalagi keluarga pada fase puluhan tahun pertama, di mana banyak goncangan dan cobaan, sadarilah bahwa perpecahan keluarga akan yang berujung pada perceraian yang akan membawa dampak negatif



pada banyak orang terutama anak-anak. Jangan mudah terbawa emosi yang dapat menghancurkan mahligai keluarga yang telah dibina untuk waktu yang cukup lama.

## Kiat Bahagia Hidup Berkeluarga

*“ Hai orang – orang yang beriman, sesungguhnya diantara istri- istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka, dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni mereka maka sesungguhnya Allah maha pengampun lagi maha penyayang “.*

*( Q.S At- Thaghaabun, 64 : 14 ).*

MANUSIA dalam kehidupannya mengalami tiga peristiwa penting yang harus di jalani yaitu kelahiran, pernikahan dan kematian. Di antara tiga peristiwa tersebut, perkawinan adalah peristiwa yang dapat direkayasa pelaksanaannya. Untuk dua peristiwa yang lain ; waktu, tempat, dan kepastiannya jelas di luar kemampuan manusia.

Pernikahan usia dini saat ini nampaknya menjadi 'trend.' Pernikahan pada usia dini banyak membawa dampak, baik positif maupun negatif. Yang perlu dihindari tentu dampak yang bersifat negatif. Pada dasarnya Islam mengajarkan kepada umatnya khususnya kepada para pemuda untuk segera menikah jika telah siap. Pada masyarakat kampus dan perkotaan (kaum terpelajar), batasan pernikahan menjadi lebih ketat karena adanya faktor-faktor kesiapan mental dan material yang membuat banyak orang merasa kurang siap. Lain halnya dengan masyarakat pedesaan, orangtua cenderung segera menikahkan anaknya apabila mereka telah dewasa secara lahiriah (dewasa secara kronologis 'cronological age' )

tanpa melihat dewasa pada aspek yang lain dengan harapan dapat melanjutkan 'profesi' orang tuanya. Ini artinya masa 'lajang' bagi mereka tidak terlalu lama, sehingga tidak terlalu banyak meresahkan kehidupan masyarakat. Namun resiko yang terjadi, karena menikah 'belum umur' dan belum siap dalam mengarungi bahtera keluarga maka sering terjadi perceraian pada usia muda.

Yang harus diusahakan dalam pernikahan adalah hidup yang membawa suasana '*mawadah wa rahmah*'. Cita-cita inilah yang harus diusahakan baik pernikahan yang dilakukan pada usia muda maupun yang telah matang segala-galanya. Sebagaimana diketahui usia muda yang tingkat emosinya masih tinggi, ditandai dengan fantasi yang meluap-luap, gejolak yang kuat, kemauan yang keras, atau bahkan revolusioner. Tidak jarang karena masih kanak-kanak, pasangan usia dini sering mengalami pertengkaran atau perceraian yang kadang disebabkan persoalan yang sepele. Misalnya selera masakan, perabotan rumah tangga atau persoalan lainnya. Hal kecil semacam itu bisa menjadi pemicu pertengkaran antara suami istri. Kalau ini terjadi maka kata kuncinya adalah menyelamatkan roda keluarga agar tetap berjalan. Artinya, yang namanya perceraian, kalau tidak sangat darurat jangan sampai terjadi. Allah SWT dalam hal ini mengingatkan sebagaimana dikutip pada ayat di atas, bahwa istri-istri dan anak<sup>2</sup>anak kadang<sup>2</sup>kadang dapat menjadi musuh bagi kamu, tetapi jika kamu sabar dan memaafkan mereka itu lebih baik.

### Usia Menikah, Berapa Idealnya?

Berbicara tentang pernikahan pada hakekatnya adalah membicarakan tentang distribusi tanggung jawab antara suami istri. Sampai sejauh mana masing<sup>2</sup>masing yang akan menikah itu siap untuk mempertanggungjawabkan keputusan yang diambil itu. Pertanggungjawaban ini tidak hanya terletak pada kaum pria yang akan menafkahi anak dan istri. Calon istri pun harus siap bertanggungjawab atas

keharmonisan rumah tangga, minimal dalam hal pengaturan berputarnya roda keluarga.

Batasan tentang umur dalam pernikahan memang subyektif, dalam arti masing-masing orang akan memiliki konsep yang berbeda-beda. Mengingat hal tersebut, usia seseorang dalam arti '*cronological age*' bukan patokan untuk sebuah pernikahan. Patokan itu lebih mengarah pada '*mental age*' atau usia mental seseorang. Oleh karenanya, bagi mereka yang sudah matang secara lahiriah hendaklah dapat melakukan '*akselerasi atau percepatan*' atas berkembangnya kedewasaan mental.

Jadi, siapapun orangnya, jika kebutuhan pernikahan dirasa sudah cukup menuntut tidak ada salahnya jika melangsungkan pernikahan. Masalah finansial (keuangan) rumah tangga selama masih dalam masa belajar misalnya bisa diperbantukan kepada orangtua. Misalnya mahasiswa semester terakhir yang telah memutuskan untuk segera menikah, maka bila keuangan belum mencukupi untuk kebutuhan hidupnya tidak salah biaya kuliah tetap ditanggung orangtua keduanya.

Untuk dekade sekarang ini ada dua pendapat ekstrim yang sama-sama kurang tepat dalam membicarakan usia ideal memasuki pernikahan. Pertama, mereka yang berpendapat dari pada jatuh pada fitnah dan perzinaan lebih baik menikah, meski belum siap menanggung konsekuensinya, pendapat ini cenderung '*nekat*'. Pendapat kedua lebih memilih mengakhirkan pernikahan dengan alasan belum mampu mandiri dan tidak mau tahu tentang resiko prinsip yang seperti itu. Misalnya terjadi pergaulan bebas, prostitusi yang semakin merajalela, rusaknya garis keturunan dan sebagainya.

Bagaimana jalan tengah yang terbaik? Hal terpenting untuk memutuskan segera menikah atau menunda terlebih dahulu adalah kesiapan mental untuk memikul tanggung jawab. Mental perlu dilatih menghadapi kehidupan baru dimana harus lebih banyak bertoleransi pada pasangan

hidup. Tanpa toleransi yang tinggi, kebahagiaan rumah tangga sulit dicapai. Sebab bagaimanapun harmonisnya sebuah pasangan, mereka tetap terdiri atas dua orang yang berbeda sifat dan karakternya. Kunci peleburan atas sifat dan karakter yang berbeda adalah adanya tenggang rasa antara keduanya.

### Kiat Kebahagiaan

Ada beberapa pertanyaan yang kadang menghantui mereka yang baru menikah. Bagaimana mengatasi problem ketika keputusan untuk menikah diambil? Bagaimana dengan kebebasan suami istri dalam bersosialisasi dengan lingkungan sebelum menikah? Bahkan bagi aktifis dakwah, khususnya istri, bagaimana kelanjutan dakwahnya. Persoalan ini sebenarnya dapat diatasi dengan kunci kebahagiaan yang sangat sederhana. Adalah Dr. Robert Duran, seorang konselor keluarga yang telah memberikan rambu-rambu dalam membina hubungan keluarga baik suami maupun istri, yaitu konsep 'TRUTH' (kebenaran) memuat lima unsur pokok ; yaitu 'Temper', 'Rumor', 'Understanding', 'Tripe' dan 'Help'.

#### 'Temper'

Temper adalah sifat atau watak seseorang yang cenderung menonjol (mendekati pengertian watak atau tabiat ). Pernikahan pada hakekatnya merupakan menyatu dan bertemunya dua temper yang berbeda. Dan bukanlah suatu akhir perjalanan 'belajar menyesuaikan' yang dilewati ketika masih pacaran dulu. Namun pernikahan justru merupakan awal mula suatu perjuangan untuk menyesuaikan dua temper secara lebih mendalam. Ketika masih pacaran temper satu sama lain belum kelihatan karena takut kehilangan kekasihnya, akibatnya hanya sifat<sup>2</sup>sifat yang baik saja yang ditampakkan dengan tujuan pasangannya tidak akan kecewa. Keburukan pasangan itu baru akan nampak ketika sudah memasuki masa pernikahan. Seorang suami atau istri dituntut untuk saling mengerti,

memaklumi, dan menerima kondisi pasangannya secara jujur dan terbuka.

### 'Rumor'

Rumor berarti desas<sup>1</sup>desus. Dalam rumah tangga munculnya desas-desus memang sulit dihindari. Tetangga kita itu, sifat dan pandangannya berbeda-beda terhadap keluarga kita, sehingga selalu ada saja yang dibicarakan tentang keluarga kita. Mendengar desas-desus tentang pasangan kita yang datangnya dari orang lain, kita harus sabar dan '*khusnudhon*'. Tidak selamanya kabar itu benar, karena kadang yang memberi kabar itu hanya iri kepada keharmonisan keluarga kita. Rumor hanya dapat dikurangi atau dihilangkan sama sekali kalau kita mampu mengembangkan berfikir positif (*positive thinking*). Belajarlah untuk mencari sisi-sisi positif dari apapun informasi yang datang dari orang lain tentang kita. Sekaligus kita dapat mawas diri.

### 'Understanding'

Understanding atau saling pengertian antara suami istri merupakan kelanjutan dari konsep temper di atas. Untuk dapat mengerti sifat-sifat pasangan kita, dibutuhkan rasa saling pengertian. Dalam aplikasinya, seorang istri harus mengetahui kelebihan dan kekurangan suaminya, begitu juga sebaliknya. Dengan demikian diharapkan keduanya bisa saling mengisi dan mengingatkan apabila terdapat kekurangan pada pasangannya, atau memberikan motivasi yang optimal bagi pengembangan kelebihan yang ada. Saling pengertian ini tidak tergantung pada tinggi dan rendahnya tingkat pendidikan atau mapannya tingkat sosial ekonomi seseorang, namun sebagian besar tergantung dari besarnya cinta, kemauan mengalah dan sifat tenggang rasa yang dimiliki pasangan tersebut.

### 'Tripe'

Tripe atau omong kosong itu menentukan mutu komunikasi suami istri. Sebelum menikah seseorang berjanji dengan pasangannya dengan muluknya, tetapi yang terjadi

'jauh api dari panggangnya'. Kalau sudah menikah omong kosong itu harus dihindari kalau perlu tidak perlu banyak janji, cukup berjanji dengan dirinya untuk menyenangkan pasangannya. Janji pada diri yang ditepati akan menjadi 'surprise' bagi pasangan kita. Dalam berkomunikasi secara lisan, mutu dialog harus dijaga. Sekali-sekali berbicara tentang hal-hal yang perlu pemikiran bersama secara serius. Jangan selalu mengarah pada topik yang kita sukai saja. Tetapi ajaklah suami atau istri membicarakan hal-hal atau kegiatan yang digandrungi. Dengan demikian pembicaraan semakin hangat, karena pasangan kita semakin diperhatikan dan merasa semakin dibutuhkan.

### 'Help'

Help yang berarti pertolongan atau bantuan selalu dibutuhkan kedua belah pihak. Dan di sinilah hakekat kehidupan berkeluarga, saling memberi dan menerima. Namun yang diperhatikan bantuan atau pertolongan yang diberikan janganlah membuat pasangan semakin tidak berdaya dan saling tergantung. Menghadapi istri yang manja yang senantiasa membutuhkan pertolongan, suami harus mampu mendorong agar ia bisa meninggalkan kemandirian itu. Pertolongan atau bantuan janganlah hanya berdasarkan rasa kasihan atau iba semata. Pertolongan harus dilandasai rasa cinta dan hanya orang yang ikhlaslah pertolongannya memberi kesan mulia pada orang lain.

## Menciptakan Keluarga Harmonis

KELUARGA merupakan tempat yang penting dalam proses sosialisasi anak, sekaligus tempat pendidikan yang pertama bagi anak. Ibu, ayah dan saudara-saudara serta keluarga yang lain merupakan orang-orang yang pertama di mana anak mengadakan kontrak dan belajar mengerti akan arti kehidupan. Menurut Ogburn, fungsi keluarga adalah fungsi kasih sayang, fungsi ekonomi, fungsi pendidikan, fungsi perlindungan, fungsi rekreasi, fungsi status keluarga dan fungsi agama. Ini berarti keluarga bagi anak merupakan segala-galanya. Seorang anak dalam perkembangannya berhasil atau gagal, sebagian besar tergantung pada pendidikan dalam keluarga. Menurut penelitian yang pernah dilakukan, kegagalan perkembangan seseorang pada saat menjelang dewasa sangat dipengaruhi oleh pendidikannya selama dalam keluarga. Oleh karena itu, ayah dan ibu sebagai penanggung jawab utama atas keharmonisan keluarga, dituntut untuk dapat berlaku secara bijaksana sehingga anak tidak terganggu dalam perkembangannya.

Ayah dan ibu dalam keluarga memikul tanggung jawab yang sangat besar. Dari nafkah keluarga, ketentraman keluarga sampai pada pendidikan anak-anak, orangtua (ayah-ibu) merupakan kunci utamanya. Karena fungsi dan tanggung jawab yang demikian besar itu, maka anak-anak akan memandang orangtua sebagai orang yang harus ditiru dan merupakan '*Top Figure*'nya. Apa yang dilakukan orangtua bagi anak merupakan contoh yang harus diikuti,



demikian juga kebiasaan orangtua di depan anak-anaknya juga harus memberikan 'image' bagi anak akan pemahamannya terhadap orang tua.

Salah satu segi yang harus diperhatikan oleh orangtua dalam hubungannya sebagai contoh yang akan ditiru oleh anak-anaknya adalah jangan sampai menampilkan hal-hal yang negatif di depan anak-anak. Misalnya bertengkar di depan anak-anak, saling menuduh dan sebagainya. Ini semua akan mengganggu perkembangan anak. Sehubungan dengan hal ini, maka orangtua (ayah ibu) harus mampu menciptakan hubungan yang baik, antara orang tua dengan anak maupun dengan anggota keluarga yang lain, terutama hubungan ayah dan ibu.

Keluarga yang harmonis adalah keluarga yang masing-masing anggotanya memahami akan hak dan kewajibannya. Khususnya kewajiban orangtua sebagai suami dan istri dalam keluarga adalah:

- 1. Saling Menghormati, Sopan Santun dan Penuh Pengertian**

Ayah dan ibu dalam keluarga sebagai suami istri hendaklah memahami sepenuhnya akan hakekat perkawinan. Perkawinan pada hakekatnya adalah bersatunya dua insan yang awalnya belum saling kenal-mengenal diharapkan setelah mereka mengucapkan ikrar perkawinan mereka akan saling mengerti dan memahami sifat masing-masing lawan jenisnya, baik kekurangan maupun kelebihanannya. Dengan mengerti akan masing-masing individu, suami istri akan saling hormat-menghormati, penuh sopan santun dan penuh pengertian.

- 2. Memelihara Kepercayaan dan tidak Saling Membuka Rahasia**

Untuk menciptakan keluarga yang harmonis, suami istri harus menjaga kehormatannya sehingga kepercayaan yang ada pada pasangannya tidak luntur. Tidak jarang terjadi, keluarga retak hanya

karena suami istri tidak saling mempercayai. Demikian juga rahasia yang menjadi rahasia pihak yang satu, merupakan rahasia bersama dan masing-masing harus menjaga rahasia tersebut.

### 3. **Matang dalam Berpikir**

Orang yang dapat berpikir secara matang, biasanya tidak akan tergesa-gesa dalam menghadapi suatu permasalahan. Demikian juga pasangan suami istri yang memiliki kematangan berpikir, mereka tidak akan mudah kena terpaan isu dan fitnah. Tidak sedikit pasangan suami istri yang hancur berantakan hanya karena 'fitnah' yang dilontarkan oleh orang yang tidak senang melihat keluarga harmonis. Kematangan berpikir akan mampu menghindarkan pasangan suami istri dari berbagai kegoncangan keluarga akibat berbagai fitnah dari orang lain.

### 4. **Sabar dan Reli atas Kekurangan Masing-Masing**

Pada waktu masih berpacaran, memang segalanya nampak serba indah dan menyenangkan, karena masing-masing saling menyembunyikan kekurangan dan kelemahan yang ada. Lain halnya apabila mereka sudah memasuki jenjang perkawinan, hal-hal yang tidak diketahui sewaktu masih pacaran sekarang nampak jelas. Ternyata kekurangan dan kelemahannya banyak sekali. Menghadapi hal ini seorang suami atau istri harus sabar dan reli menerimanya sebagai suatu hal yang memang harus terjadi.

### 5. **Harus Kerja Sama Menyelamatkan Rumah Tangga**

Rumah tangga yang telah diciptakan adalah suatu institusi yang telah dibentuk secara bersama-sama dan dalam hal menyelamatkan juga menjadi tanggung jawab bersama. Tantangan yang dihadapi memang tidak sedikit, tetapi dengan bersatunya suami istri, cobaan tersebut akan sirna dengan sendirinya. Memang tidak logis kalau suatu keluarga

tidak pernah mendapatkan cobaan dan gangguan, tetapi yang penting adalah bagaimana suami istri itu menjawab cobaan atau gangguan tersebut dengan cara yang arif dan santun.

#### **6. Belajar Memahami yang Lain**

Untuk memahami kebutuhan dan keinginan diri sendiri memang mudah, tetapi yang sulit adalah memahami apa yang dibutuhkan oleh orang lain. Dalam perkawinan juga demikian, bagaimana kita mampu memahami apa yang menjadi kebutuhan dan keinginan dari pasangan kita merupakan pekerjaan yang tidak mudah. Khususnya bagi mereka yang biasa 'egois', untuk mempelajari tingkah laku dan sifat orang lain akan mengalami kesulitan.

#### **7. Merasa Diperlukan, Dicintai dan Dihargai**

Pasangan suami istri yang satu pihak merasa tertekan dan merasa kurang bermakna, pasti keluarga tersebut tidak akan harmonis, karena itu dalam pasangan suami istri jangan sampai terjadi yang satu memiliki perasaan minder atau selalu tertekan, karena ini akan membuat pasangan tersebut tidak dapat berjalan dengan baik. Yang seharusnya dalam keluarga masing-masing harus merasa diperlukan, dicintai dan dihargai, jangan sampai terjadi saling memaksa dan sebagainya.

#### **8. Keluarga Harus Membina Perlakuan yang Murni, Kuat dan Mesra**

Kemesraan dalam keluarga akan membuat anggota keluarga merasa senang di rumah dan nampak nyaman. Demikian juga, ketegasan dalam segala macam aturan dalam keluarga hendaknya juga ditegakkan agar kemesraan yang ada merupakan kemesraan yang murni dalam arti tidak dibuat-buat. Ciptakanlah kedisiplinan pada masing-

masing anggota keluarga, supaya mereka memahami akan arti tanggung jawab.

#### 9. Menghormati Orangtua dan Keluarga Masing-Masing Pihak

Kasus yang sering terjadi, pasangan suami istri akan memberatkan pada salah satu orangtua saja. Misalnya hanya dekat kepada orangtua dari pihak ibu atau sebaliknya. Ini adalah tidak baik dan akan membuat keluarga tersebut nampak pincang dan kurang sempurna. Meskipun suatu keluarga baru hidup seataap bersama mertua sering terjadi bentrok, tetapi hal ini tidak bisa dijadikan dasar untuk menjauhi mereka. Bagaimanapun juga orangtua tetap memiliki rasa cinta kasih dan masih selalu memperhatikan kepentingan anaknya, biarpun mereka telah berkeluarga.

#### 10. Jadikanlah Rumah sebagai Muara yang Tenang dan Pelabuhan yang Damai

Keluarga yang baik adalah keluarga yang mampu memberikan kenyamanan dan ketentraman kepada masing-masing anggota. Apabila masing-masing anggota keluarga sudah merasa bahwa rumahnya merupakan muara yang tenang dan pelabuhan yang damai, mereka tidak akan senang untuk berlama-lama di luar rumah terkecuali kalau ada acara yang lain.

Banyak faktor yang menentukan keberhasilan atau terciptanya keluarga yang harmonis. Tetapi faktor yang besar andilnya dalam menciptakan keluarga yang harmonis adalah saling memahami antara suami istri. Keluarga yang harmonis tidak harus dihiasi dengan berbagai macam alat rumah tangga yang serba 'lux', tetapi keharmonisan hubungan antara suami istri merupakan hal yang cukup dominan.

## Penyebab Keretakan Keluarga

PERKAWINAN pada hakekatnya adalah bertemu dan berkasih sayangnya dua sejoli anak manusia (pria dan wanita) yang telah berjanji untuk hidup bersama selamanya. Meskipun mereka dua pribadi yang berbeda tetapi telah menjadi satu, antara mereka tidak ada lagi batas dalam artian kebutuhan yang satu juga merupakan kebutuhan yang lainnya. Mereka adalah dua insan yang telah menyatu untuk selamanya. Dengan cita-cita dan harapan bersama.

Setiap orang pasti mendambakan terciptanya keluarga yang harmonis dan bahagia apabila kelak memasuki jenjang pernikahan. Demikian juga dengan pasangan yang masih baru, pasti mendambakan keharmonisan keluarga yang sedang dibangun tersebut. Keharmonisan keluarga juga merupakan wajah terciptanya generasi penerus yang lebih baik. Menurut beberapa penelitian, penyebab kenakalan remaja yang paling dominan saat ini adalah karena ketidakharmonisan keluarga. Anak yang tidak betah hidup dalam keluarga pasti akan mencari bentuk-bentuk pemuasan, misalnya membentuk geng (kelompok sebaya), membuat keonaran demi keonaran. Memang benar bahwa keluarga yang harmonis dan sejahtera merupakan harapan yang sangat diidam-idamkan oleh semua pihak.

Namun demikian, tidak selamanya orang yang telah memasuki jenjang perkawinan tersebut dapat merasakan kebahagiaan seperti yang diidam-idamkan. Banyak yang mengeluh setelah berkeluarga, ingin rasanya kembali ke

dunia yang sebelumnya tidak dipusingkan oleh bermacam-macam kebutuhan keluarga. Atau karena seringnya pertengkaran kedua pasangan padahal baru beberapa bulan melangsungkan pernikahan, Apakah kejadian ini telah terpikirkan sebelum mereka melangsungkan pernikahan? Apa yang menyebabkan pertengkaran sering terjadi dalam keluarga?

### 1. Perkawinan Usia Dini

Perkawinan yang terlalu muda biasanya kurang mendukung terciptanya keluarga yang sejahtera. Menurut UU Pokok Perkawinan No. 1/1974 dijelaskan bahwa pria usia 19 dan wanita usia 16 tahun boleh menikah. Namun dalam kenyataannya, remaja dengan umur yang masih muda seperti itu, masih bergejolak emosinya dan belum siap secara psikologis untuk memasuki pernikahan. Bayangan mereka tentang pernikahan adalah sangat ideal tetapi belum memiliki perangkat persiapan untuk menghadapi berbagai persoalan yang akan timbul. Memang secara fisik telah matang, tetapi belum diikuti dengan aspek lain, misalnya kedewasaan psikologi. Di samping itu menurut beberapa pakar, usia seorang ibu untuk masa kehamilan adalah berkisar antara umur 20-30 tahun. Kurang maupun lebih dari usia tersebut sering menimbulkan efek yang negatif.

Sebagaimana gambaran di atas, anak dengan usia yang masih muda dengan emosi yang meluap-luap, kadang menghadapi persoalan kurang siap. Sehingga sering timbul pertengkaran yang sulit dihindari. Pertengkaran seperti ini kadang sebagai sumber keretakan dalam keluarga.

### 2. Satu Rumah dengan Mertua

Sebagian besar pertengkaran yang terjadi dalam keluarga dikarenakan campur tangan pihak ketiga. Karena itu kalau kita berkeluarga sebaiknya jangan

terlalu mengharapkan bantuan yang terlalu besar dari pihak ketiga. Misalnya karena kita belum mampu mempunyai rumah terpaksa kita menumpang dengan mertua. Memang kadang ada mertua yang baik, dalam arti meskipun mereka hidup satu atap namun jarang terjadi percekocokan. Tetapi untuk sebagian besar, hidup bersama dengan mertua akan menimbulkan permasalahan dan keretakan keluarga.

### 3. Melupakan Rasa Kasih Sayang

Tali pokok yang mempertemukan antara seorang suami dan istri adalah rasa kasih dan sayang. Pemenuhan kebutuhan seks pada hakekatnya adalah lambang dari kasih sayang. Tetapi dalam kenyataannya, suami-karena mengejar karier dan prestasinya- kadang-kadang melupakan hal di atas. Demikian juga istri karena kesibukan mengurus anak-anaknya kadang melupakan pelayanan kepada suami terutama yang berupa kasih sayang. Karena itu, betapapun beratnya pekerjaan, jangan sampai melupakan kasih sayang di dalam keluarga. Dengan cara demikian maka akan terhindar keretakan di dalam keluarga.

### 4. Menuruti Rasa Tidak Puas

Memang sudah menjadi kewajaran bahwa tidak selamanya keluarga itu beruntung dalam memenuhi kebutuhan materi. Ada keluarga yang kaya tetapi banyak juga yang miskin. Apabila di dalam suatu keluarga tidak dapat menghadapi ujian seperti ini (tidak puas dengan apa yang didapatkan suami), tidak jarang keretakan keluarga akan terjadi. Misalnya apabila terjadi kecurigaan sang istri kepada suami atas kejujurannya, atau sang suami yang mencurigai isteri yang boros dalam membelanjakan kebutuhan.

## 5. Menuruti Rasa 'Tergoda'

Untuk membangun mahligai keluarga, tantangan yang harus dihadapi sangat banyak. Misalnya seorang suami yang sukses akan digoda oleh kehadiran seorang wanita yang mencoba mendekatinya. Demikian juga tidak sedikit wanita yang berbuat selingkuh dengan laki-laki lain ketika sang suami pergi. Kalau ini yang terjadi berarti keluarga tersebut kurang dapat mengendalikan diri terhadap godaan yang timbul. Untuk menghindari hal-hal tersebut, norma-norma agama merupakan obat yang paling mujarab untuk mengobati penyakit sosial.

## 6. Berbuat Sewenang-Wenang

Tidak sedikit suami yang berbuat sewenang-wenang terhadap sang istri atau sebaliknya. Misalnya hanya persoalan makanan sang suami tega menganiaya si isteri. Kalau hal ini yang sering terjadi maka akan terjadi ketidakharmonisan dalam keluarga tersebut. Saling tolong-menolong dan memahami antara suami dan istri sangat dibutuhkan dalam membangun keluarga.

## 7. Bersaing dalam Keluarga

Persaingan dalam keluarga yang terjadi antara suami dan istri merupakan hal yang harus dihindari. Sebagai contoh misalnya, dalam hal mendapatkan kasih-sayang dari anak-anak, tidak jarang seorang suami yang tidak mendapatkan kasih sayang dari anak-anaknya, akhirnya untuk mendapatkan perhatian ia membuat persaingan dengan istri. Misalnya menceritakan hal-hal yang buruk tentang sang istri kepada anak-anaknya, atau meremehkan keadaan istri di depan anak-anak.

## 8. Tidak Terbuka

Suami istri seharusnya saling terbuka terhadap segala sesuatunya. Kesulitan maupun kebahagiaan



yang dialami salah satu pihak hendaklah dibagi. Jangan sampai antara suami dan istri ada ketidakjujuran dan masing-masing saling menjaga kerahasiaannya. Kalau ini yang terjadi, antara suami dan istri saling curiga mencurigai, sang suami menuduh istri yang tidak jujur dalam keluarga, demikian juga istri yang menuduh suaminya telah melupakan tanggungjawab utamanya sebagai suami.

#### 9. Merasa Tertipu

Tidak jarang pasangan suami istri merasa tertipu. Misalnya sewaktu mereka berpacaran, yang diceritakan yang baik-baik saja kepada pasangannya perihal dirinya. Tetapi setelah mereka memasuki jenjang pernikahan ternyata cerita itu hanyalah dongeng yang tidak pernah terjadi. Akibatnya setelah mereka berkeluarga satu pihak ada yang merasa ditipu. Kalau sudah demikian keadaannya maka hal ini sering menimbulkan pertengkaran.

#### 10. Balas Dendam

Banyak terjadi perkawinan antara suami istri bukan dilandasi rasa saling cinta mencintai, tetapi malah sebaliknya. Seseorang yang sewaktu remaja dilukai oleh seorang wanita misalnya, setelah berkeluarga luka itu masih membekas. Dan akibatnya istri menjadi pelampiasan dendamnya. Atau seorang istri yang mau dinikahi seorang pria karena bekas pacarnya menikah dengan orang lain. Akibatnya setelah mereka menikah hanya permainan sandiwara saja yang ditampilkan.

Demikian beberapa hal yang menyebabkan retaknya keutuhan keluarga. Sudah barang tentu masih banyak penyebab yang lain yang tentunya dapat kita ambil pelajaran dan hikmahnya, untuk kemudian kita siap dalam mengarungi bahtera rumah tangga.

## Kewajiban Suami, Istri dan Anak dalam Keluarga

KELUARGA bahagia dan sejahtera merupakan istilah yang enak untuk didengar, tetapi sulit untuk dicapai. Bagi orangtua yang memahami benar-benar akan hakekat hidup berumah tangga, keluarga bahagia dan sejahtera merupakan hal yang mudah untuk dicapai. Tetapi bagi mereka yang belum siap, secara psikis dan sosial untuk membina rumah tangga, berbagai macam problem keluarga akan selalu ditemui. Apabila mereka mempunyai kemampuan untuk mengatasinya, problem keluarga tersebut memang menjadi 'bumbu' dalam hidup berumah tangga. Tetapi kalau tidak mampu mengatasi dengan cerdas akan menjadi momok yang bisa membawa pasangan suami istri ke arah perceraian.

Perceraian adalah jalan terakhir dalam upaya penyelamatan keluarga manakala suatu keluarga selalu diliputi berbagai permasalahan. Tetapi perceraian itu sendiri merupakan hal yang harus dihindari manakala masih ada jalan pemecahan yang lain. Mungkin bagi pasangan suami istri tersebut perceraian tidak begitu dalam dirasakan akibatnya, namun akan berimbas kepada pihak lain terutama anak-anak mereka.

Problem keluarga dalam taraf yang kecil memang menjadi pemacu dinamisasi keluarga. Persoalan-persoalan kecil dalam keluarga merupakan 'seni orang berkeluarga'. Tetapi harus selalu dikontrol agar persoalan-persoalan yang berkembang dalam keluarga jangan sampai membesar. Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah masing-masing

anggota keluarga memahami akan tugas dan kewajibannya. Dalam UU Perkawinan No. 1 tahun 1974 pasal 30 ada ketentuan yang berbunyi : 'Suami istri memikul kewajiban yang luhur untuk menegakkan rumah tangga yang menjadi sendi dari susunan masyarakat.' Di sini pada suami istri ditekankan untuk berusaha semaksimal mungkin mengupayakan terciptanya keluarga yang sejahtera, agar kelak mampu menciptakan masyarakat yang harmonis pula.

Dalam pasal 31 UU perkawinan No.174 disebutkan :

1. Hak dan kedudukan isteri adalah seimbang dengan hak dan kedudukan suami dalam kehidupan rumah tangga dan pergaulan hidup bersama dalam masyarakat.
2. Masing-masing pihak berhak untuk melakukan perbuatan hukum.
3. Suami adalah kepala keluarga dan isteri sebagai ibu rumah tangga.

Apa yang dikemukakan di atas adalah kewajiban suami isteri dalam pengertian yang masih abstrak dan global. Karena itu pada kesempatan ini penulis akan kemukakan secara khusus kewajiban masing-masing antara suami, isteri dan anak.

#### Kewajiban Istri Terhadap Suami;

1. Membantu suami dalam memimpin bahtera keluarga, Menjaga keselamatan dan kesejahteraan keluarga.

Seorang suami, karena kesibukannya untuk mencari nafkah keluarga di luar rumah sudah barang tentu tidak memiliki waktu yang banyak untuk keluarga. Karena itu seorang istri harus setia mendampingi suami pada situasi apapun.

2. Hormat dan patuh pada suami.

Kepatuhan istri kepada suami akan membawa ketentraman keluarga, sudah barang tentu dalam batas-batas kewajaran.

3. Menyenangkan suami dan berbakti secara ikhlas.  
Meskipun pada mulanya merupakan orang lain, seorang suami setelah melakukan akad nikah adalah orang yang paling dekat. Karena itu seorang istri harus selalu berbakti kepada suami demi kebahagiaan keluarga.
4. Menghormati dan menghargai pemberian suami.  
Seorang suami akan tersinggung dan sakit hati manakala istrinya selalu mencaci terhadap apa yang diberikannya. Istri yang baik adalah justru memberikan dorongan agar suami dapat lebih maju.
5. Bersikap ridla dan syukur, tidak mempersulit suami.  
Seorang suami dengan tanggung jawabnya yang sudah cukup besar, jangan sampai diberi lagi beban kehidupan karena ulah sang istri.
6. Memelihara diri dan menjaga kehormatan.  
Problema keluarga yang sering terjadi adalah saling kecurigaan antara suami dan istri tentang kesetiaan masing-masing. Biasanya suami mencurigai istrinya tidak setia dan sebaliknya. Akibatnya dalam keluarga tersebut berkembang rasa curiga-mencurigai.
7. Memupuk rasa cinta kasih sayang sesama anggota keluarga.  
Biasanya seorang ibu akan lebih dekat dengan anak-anak. Karena itu seorang ibu hendaklah mampu berperan sebagai 'jembatan' untuk mengharmonisasikan hubungan sesama anggota keluarga.
8. Memelihara dan mendidik anak-anak sebagai amanah dari Allah SWT.  
Pada mulanya tanggung jawab mendidik anak adalah tanggung jawab seorang suami. Tetapi karena sibuknya suami dalam berbagai urusan di

luar rumah, maka tanggung jawab pendidikan anak biasanya diberikan kepada istri.

9. Mengatur keluarga dan menjadikannya sebagai tangga kebahagiaan dunia dan akhirat.

Keluarga yang harmonis, merupakan tempat terbinanya pribadi-pribadi yang baik. Dan ini merupakan bekal bagi kebahagiaan dunia dan akhirat.

### Kewajiban Suami Terhadap Istri

1. Membantu istri dalam memimpin bahtera keluarga, menjaga keselamatan dan kesejahteraan keluarga.

Tugas kepemimpinan seorang suami mengandung berbagai macam aspek keperluan. Dari berbagai suri tauladan sampai pengatur utama keluarga, merupakan refleksi dari tanggungjawab suami sebagai pemimpin keluarga.

2. Memberi nafkah sesuai dengan kemampuan.

Tanggung jawab suami adalah memberikan nafkah bagi keluarga. Seorang suami yang mengabaikan tugas ini merupakan suami yang sama sekali tidak memiliki rasa tanggung jawab. Sebaliknya seorang istri juga harus melihat benar-benar seberapa kemampuan suami.

3. Hormat dan sopan santun, apalagi kalau istri dalam kesulitan.

Kesulitan yang dihadapi seorang istri adalah juga kesulitan keluarga. Karena itu seorang suami harus jeli terhadap berbagai problem yang dialami istri. Paling tidak memberikan kesan kepada isteri bahwa dia ikut memperhatikan kesulitan itu.

4. Mendampingi istri dalam mendidik anak-anak.

Seorang suami harus mencoba agar sang istri mampu mengarahkan anak-anaknya dengan baik.

5. Sabar atas berbagai kekurangan yang ada.

Setiap keluarga memiliki kebutuhan dan kekurangan yang berbeda dengan keluarga yang lain. Terhadap kenyataan ini, seorang suami harus memahami sedalam-dalamnya agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

6. Berupaya untuk membahagiakan istri dan anggota keluarga yang lain.

Kebahagiaan seorang suami adalah ketika mereka mampu membahagiakan keluarga yang dibinanya. Hanya saja, jalan yang di tempuh harus baik.

7. Membantu istri untuk menciptakan suasana keluarga yang damai.

Masalah menciptakan keluarga yang damai adalah merupakan tanggung jawab bersama antara suami dan istri. Jalinan yang mesra antara keduanya merupakan jalan untuk menuju ke arah sana.

8. Hormat dan sopan terhadap keluarga istri (mertua).

Bagaimanapun keadaannya, keluarga istri adalah juga keluarga suami. Karena itu sama sekali tidak logis manakala seorang suami karena satu dan lain hal tidak mau menghormati keluarga sendiri.

9. Dapat mengatasi berbagai macam kesulitan keluarga secara bijaksana.

Kesulitan dalam keluarga adalah merupakan hal yang biasa. Menghadapi persoalan ini, seorang suami harus bisa berlaku bijaksana. Penyelesaian terhadap berbagai persoalan yang terjadi dalam keluarga akan merupakan ujian bagi seorang suami untuk dapat berlaku bijaksana.

### Kewajiban Anak-anak

Sebelum berbicara tentang kewajiban anak-anak dalam keluarga, terlebih dahulu diungkap secara selintas

tanggungjawab orangtua dalam menanamkan tentang nilai-nilai yang baik kepada anak-anak. Orangtua harus menanamkan kepada anak-anaknya rasa cinta kasih, ajaran dan amalan agama, membiasakan kebersihan dan kesehatan, berbuat baik kepada sesama manusia, memberikan tauladan yang baik. Dan satu hal yang harus ditanamkan kepada anak-anak adalah masalah kewajiban dan tanggung jawabnya sebagai anggota keluarga.

Secara umum, kewajiban anak-anak dalam keluarga, yang pertama-tama berbakti dan selalu berbuat baik kepada orang tua, baik selagi mereka masih di dunia (masih hidup) maupun sudah tiada. Berbakti dan berbuat baik kepada kedua orangtua merupakan cerminan adanya rasa takut atas azab dari Allah. Bukankah agama menganjurkan agar seorang anak itu berbakti kepada orang tua, terutama kepada ibunya, apabila mereka sudah dewasa, kewajiban berbakti kepada kedua orangtua juga masih dituntut. Bahkan harus semakin ditingkatkan. Misalnya apabila kita (anak-anak) sudah mampu secara materiil, hendaklah membantu orangtua untuk membiayai sekolah adik-adiknya. Meskipun nampaknya tidak begitu besar, tetapi manfaatnya sangat besar baik bagi anak itu sendiri maupun orang tua.

Satu hal yang tidak boleh dilakukan oleh anak-anak dalam keluarga adalah menyepelkan atau menganggap kecil orangtua mereka. Mungkin karena merasa lebih gagah, mereka malu memiliki orang tua yang kurang beruntung. Perbuatan ini adalah satu contoh ekstrim seorang anak dalam keluarga yang tidak tahu akan kewajiban. Demikian beberapa hal yang berhubungan dengan kewajiban masing-masing anggota keluarga di rumah. Apabila hal-hal di atas diperhatikan, sudah barang tentu keluarga sejahtera bahagia bukan merupakan hal yang sulit untuk diwujudkan.

# Kelakuan Anak dan Cara Mengatasinya



## **BAGIAN DUA** **Tanggung Jawab Orangtua** **Terhadap Anak**



## Kenakalan Anak dan Cara Mengatasinya

ORANGTUA sering terkejut dengan berbagai perubahan tingkah laku yang terjadi pada anak-anak. Ada anak yang dalam keluarganya terkenal sebagai anak yang sering menurut, patuh dan tidak pernah membantah kedua orangtuanya. Tetapi secara tiba-tiba ia berubah drastis menjadi anak yang bawel, bandel dan sering menentang kedua orangtuanya. Menghadapi situasi yang seperti ini, orangtua jangan langsung memvonis anak, melainkan harus dapat berlaku bijaksana sehingga tidak merugikan diri anak yang sedang berkembang untuk menuju kepada kedewasaannya.

Sebenarnya berbagai perubahan yang terjadi pada diri anak bukanlah sesuatu yang datangnya secara tiba-tiba. Perubahan itu terjadi secara bertahap, tetapi karena orangtua kurang memperhatikan segala macam perubahan yang terjadi pada anaknya, sehingga mereka kurang mampu melakukan antisipasi secara cepat. Perubahan pada diri anak adalah suatu hal yang wajar sesuai dengan perkembangan fisik, psikis dan sosialnya. Namun demikian orangtua harus memperhatikan gejala perubahan itu, mengingat anak-anak belum memiliki pedoman hidup yang pasti. Perhatian yang kurang akan membawa anak pada perkembangan yang salah.

Kenyataan menunjukkan bahwa terdapat berbagai macam sikap atau perlakuan orang tua terhadap anak mereka. Dari berbagai penelitian dan pendapat para ahli disimpulkan bahwa sikap atau perlakuan orangtua

mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan atau pembentukan pribadi anak. Perbedaan sikap dan perlakuan orang tua tersebut disebabkan oleh bermacam-macam faktor. Elizabeth Hurlock mengemukakan bahwa faktor yang menyebabkan perbedaan sikap orangtua itu antara lain adalah (1) Nilai-nilai kebudayaan, (2) Penyesuaian kepribadian orangtua, (3) Perasaan puas terhadap peranan orangtua, (4) Perasaan memadai terhadap peranan orangtua, (5) Penyesuaian diri dan kebahagiaan dalam perkawinan, (6) Kepuasan orangtua terhadap jenis kelamin anak, jumlah dan sifat-sifat khas anak dan (7) Kesiediaan orangtua untuk berkorban bagi anak, termasuk dalam hal ekonomi. Berbagai sikap orangtua yang seperti ini akan berhubungan dengan sikap dan perubahan yang ada pada diri anak.

Sebagai penanggung jawab utama atas perkembangan kepribadian anak, termasuk berbagai perubahan sikap anak ke arah negatif yang dapat dikategorikan sebagai 'kenakalan anak', Maka orangtua harus jeli memantaunya sehingga anak tidak terlambat dalam perkembangannya.

### Bentuk-Bentuk Kenakalan Anak dan Pengawasannya

Untuk dapat mengenali perubahan yang terjadi pada anak-anak, perlu juga orangtua mengetahui berbagai kenakalan yang sering dilakukan anak-anak berikut cara mengatasinya. Sebenarnya bentuk-bentuk kenakalan anak sangat banyak dan variatif, diantaranya :

#### 1. Berbohong

Berbohong adalah upaya anak untuk memperdaya orang lain. Untuk anak-anak di bawah umur lima tahun, berbohong adalah kegiatan yang tidak disadari serta bersifat spontan. Tetapi bagi anak-anak usia sekolah, berbohong merupakan perbuatan yang sudah disadari dan memiliki tujuan tertentu. Menjadi tanggung jawab orang tua, untuk mengarahkan perbuatan anak yang kurang wajar

tersebut. Apabila kebiasaan berbohong ini terbiasa dilakukan anak, maka hal itu akan dibawanya terus sampai usia dewasa, dan hal ini akan merugikan dirinya dalam kehidupan sosialnya.

Karena terbatasnya perbendaharaan kata, seorang anak sering tidak mampu mengungkapkan atau menceritakan sesuatu dengan jelas. Dan ini akan memberi kesan kepada orangtua bahwa anak mulai tidak jujur. Dalam hal ini orangtua berkewajiban untuk menjelaskan kepada anak akan arti sebuah kejujuran. Kejujuran sebagai suatu sikap yang terpuji haruslah dikenalkan pada anak sejak dini.

Adapun secara umum yang menyebabkan anak berbohong adalah:

**a. Pengaruh Cerita-cerita Khayal**

Seorang anak akan senang kalau mendengar cerita yang bersifat fiktif atau khayal. Dia akan mengidentifikasikan dirinya pada tokoh yang ada pada cerita tersebut. Karena anak belum memahami akan realitas kehidupan, maka dalam pikirannya selalu dipenuhi dengan keinginan-keinginan yang bersifat utopis dan khayal. Ketika melihat perbedaan yang sangat jauh antara realitas (kenyataan) kehidupan sehari-hari dengan tokoh yang menjadi idolanya, seorang anak akan mencoba untuk berdusta dengan tujuan untuk melampiaskan keinginan-keinginan yang dimilikinya.

Upaya mengatasi kebohongan seperti ini adalah dengan menyadarkan anak akan kenyataan hidup yang sebenarnya dan berusaha untuk memperbaiki situasi keluarga yang barangkali 'dis-harmonis' (tidak harmonis).

#### b. Keinginan Meniru Orang Lain

Orangtua sadar atau tidak, kadang-kadang memberikan contoh kepada anak-anak untuk berbuat dosa. Sebenarnya tidak ada maksud dari orang tua untuk memberikan contoh hal-hal yang jelek dan tak terpuji. Tetapi bagi anak dengan seringnya melihat orangtua dan anggota keluarga yang lain berbuat dusta, maka berbohong akan menjadi kebiasaan yang cukup membekas pada kepribadian anak.

Kewajiban orangtua dalam hal ini adalah berusaha untuk selalu 'kontrol diri' (*self-control*) dan 'mawas diri' (*instropeksi*) atas segala sikap dan perbuatannya, teristimewa ketika di depan anak-anak. Sadarilah bahwa anak-anak akan selalu meniru apa saja yang dilakukan orangtua.

#### c. Untuk Mempertahankan Diri

Anak berbohong biasanya dikarenakan keadaan yang memaksa untuk berbohong. Misalnya karena anak tahu bahwa setiap kali berbuat kesalahan pasti akan dimarahi orangtua atau bahkan mendapatkan hukuman, maka anak secara tidak sadar akan mencari jalan yang aman dengan berbohong. Apabila hal ini telah menjadi kebiasaan maka akan muncul kesan seolah-olah berbohong bukan merupakan perbuatan yang jelek.

Dalam hal ini orangtua harus menanamkan pentingnya kejujuran serta keterusterangan. Ajarilah sikap satria dengan berani menanggung resiko atas berbagai sikap yang dilakukan.

#### d. Berbohong untuk Menarik Perhatian

Penghargaan atas prestasi yang dicapai merupakan tuntutan yang sangat penting. Tetapi sebagian besar orangtua kurang

menyadari akan hal ini. Karena merasa kurang diperhatikan, maka anak akan melakukan sesuatu hal yang aneh-aneh, dengan harapan orang lain (termasuk orang tua) akan memperhatikannya. Salah satu cara yang paling aman adalah dengan berbohong. Dengan berbohong maka orang lain akan memperhatikannya meskipun dengan hati yang dongkol. Celakannya, sering kali anak berbohong tidak hanya pada hal-hal kecil saja, melainkan juga pada hal-hal besar dan prinsip.

Pemecahan praktis adalah orangtua selalu memberikan perhatian kepada anak dengan penuh kesabaran dan keikhlasan. Dengan hal itu anak akan merasa aman dan tentram.

## 2. Bolos Sekolah

Sering kali terjadi saat-saat jam sekolah anak mencoba lari dan tidak mengikuti pelajaran. Bahkan mereka berangkat dengan berseragam lengkap tapi tidak sampai di sekolah, mereka justru main ke tempat kawannya atau bermain ke tempat khusus. Apabila kebiasaan ini tidak ditangani dengan serius pasti akan merugikan diri anak sendiri, baik untuk masa sekarang atau nanti setelah mereka mendapat pekerjaan. Bayangkan, kalau mereka kelak mendapat pekerjaan pada suatu instansi dan sering membolos, lalu apa yang akan terjadi?

Bolos sekolah yang dilakukan anak-anak adalah suatu kebiasaan yang disebabkan oleh banyak faktor. Bisa karena situasi yang tidak harmonis, pengaruh teman sepermainan, atau situasi sekolah yang dianggap membosankan dan masih banyak lagi. Tugas kita sebagai orangtua dalam menghadapi anak yang seperti ini adalah melacak apa yang menjadi penyebab bolos sekolah itu kemudian mencarikan jalan pemecahan yang terbaik.

### 3. Mencuri

Gejala anak suka mencuri bukan hanya terjadi pada anak-anak yang 'kurang berada', melainkan pada anak orang kaya juga. Di kalangan anak sering terjadi pencurian, tetapi bukan karena tertarik ingin memiliki barang itu melainkan sekadar mengikuti kata hatinya.

Kebiasaan mencuri pada anak ini merupakan masalah yang cukup serius, karena di samping merugikan diri anak yang bersangkutan, kerugian yang paling besar adalah pada orang lain yang menjadi obyek pencurian (yang dicuri). Apabila kebiasaan ini berlanjut sampai ia dewasa, maka ia telah melanggar hukum positif yang berlaku maupun hukum agama. Orangtua harus bijaksana menghadapi anak dengan kenakalan seperti ini. Misalnya dalam hal menyuruh mengembalikan barang yang telah dicuri, sampaikan secara bijaksana sehingga anak menyadari perbuatan tersebut sangatlah tidak terpuji.

### 4. Senang Berkelahi

Masa anak-anak adalah masa subur-suburnya perkembangan secara fisik. Oleh karena itu, perkelahian sesama mereka merupakan kejadian yang sifatnya umum. Permasalahan yang sekecil apapun bisa menjadi pemicu perkelahian. Upaya yang dapat kita lakukan untuk menanggulangi kebiasaan ini adalah dengan mengarahkan anak kepada kebiasaan atau kegiatan yang positif dan diterima oleh masyarakat. Misalnya olah raga, bela diri, aktif dalam pengajian dan lain-lain. Dengan terlenanya anak dengan berbagai kegiatan tersebut, maka mereka tidak memiliki waktu atau kesempatan untuk melakukan pertengkaran dengan sesama teman. Upaya lain yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan pengertian akan arti sportivitas

kepada anak. Sikap sportivitas inilah salah satu hal yang mengurangi kebiasaan anak untuk senang bertengkar dan berkelahi.

Sebagai orangtua akan mengalami kesulitan untuk memilah-milah kenakalan apa yang dilakukan oleh anak-anak. Yang sering terjadi, kenakalan itu merupakan perpaduan dari berbagai bentuk kenakalan. Seperti yang disebutkan di atas dan penyebabnya juga merupakan komplikasi dari berbagai bentuk yang saling terkait.

Untuk itu orangtua dituntut untuk memperhatikan secara seksama apabila anak-anak mengalami kelainan. Kelainan kepribadian dalam bentuk munculnya berbagai kenakalan anak merupakan kelainan yang harus ditangani secara serius, karena di samping merugikan bagi dirinya juga bagi orang lain. Yang lebih penting adalah, pendekatan agama merupakan kunci keberhasilan orangtua dalam membimbing anak menuju kedewasaan.

## Membekali Anak dengan Pengetahuan Seks

PADA umumnya, sejak kecil anak-anak memperhatikan seluruh badannya. Mereka tidak membedakan anggota badan satu dengan lainnya sampai melewati perkembangan pada 'usia bertanya'. Biasanya usia tersebut berkisar antara 4 sampai 7 tahun. Pada usia ini anak banyak mengajukan pertanyaan baik kepada orangtua maupun pada orang lain yang telah dewasa.

Tujuan pertanyaan itu adalah untuk mengamati dunia luar melalui jawaban yang diterima dari orang lain. Dari jawaban itu menjadi bertambahlah wilayah pengetahuannya, berkembanglah pengalamannya, dan menjadi luas ilmunya dalam cakrawala baru untuk menyesuaikan dengan lingkungan luarnya.

Faktor yang menggerakkan anak pada pertanyaan-pertanyaan ini adalah kebutuhan psikis bawaan yang dikenal dengan '*rasa ingin tahu*'. Yang perlu diperhatikan dari pertanyaan-pertanyaan pada usia ini adalah bahwa anak-anak akan mengajukan sebanyak mungkin pertanyaan sampai orangtua tidak mampu lagi untuk menjawab. Orangtua biasanya menganggap pertanyaan tersebut sebagai ocehan yang tidak berarti. Kadang-kadang membuat orangtua marah sampai memukul anak agar tidak bertanya lagi dan melarang bertanya yang tidak-tidak.

Masalahnya tidak berhenti sampai di sini saja. Anak-anak juga sering bertanya tentang masalah-masalah yang berada di sekitar persoalan seksualitas dan kehidupan seks pada umumnya. Misalnya, dari mana saya datang atau lahir?



Dimanakah perbedaan antara laki-laki dan perempuan? mengapa anak perempuan kecil tidak mempunyai anak, dan sebagainya.

Menghadapi pertanyaan seperti ini, biasanya orangtua berkata bohong dalam menjawab, di samping kadang-kadang menjawab secara salah. Tidak jarang orangtua menanggapi pertanyaan tersebut dengan hukuman atau melarang anak dengan mengucapkan '*itu saru, tabu dan pamali, kalau ingin menjadi anak yang baik, jangan bertanya masalah ini*'. Anak akhirnya memang diam karena segan padahal sebenarnya ia tidak memahami kata saru tabu atau pamali, sebagaimana yang diucapkan orangtua itu.

Tanpa disadari, kita sebenarnya menanamkan kepada anak perasaan kotor, dosa, hina pada semua hal yang berbau seks. Namun setelah anak menjadi dewasa dan masuk ke lingkungan remaja dan merasa bahwa masalah seksual ini ternyata sumber kenikmatan.

Di sinilah anak mengalami pergolakan jiwa seputar persoalan seks; antara keyakinan seks adalah masalah hina, kotor dan tercela dengan perasaan sekarang bahwa masalah seks adalah sumber kenikmatan dan kepuasan. Dari sinilah jiwa anak terpecah sehingga terdapat tarik-menarik dari pemahaman yang kontradiksi.

Jalan keluar dari masalah ini adalah orangtua harus membiasakann menjawab dengan jawaban yang dapat dipercaya, jujur dan tidak membingungkan. Penulis yakin jika jawaban itu menciptakan suasana harmonis dan penuh dialogis, akan membuat anak percaya pada orang tua. Jika keadaan ini dapat berjalan, maka anak akan mengikuti arahan orangtua dan mengadukan problem-problem seksual dengan orangtua.

Sebaliknya apabila anak merasakan ada hubungan yang kaku dengan orangtua pada masa kanak-kanak atau merasa tidak betah tinggal bersama mereka maka akan terjadi jurang pemisah (*gap*) antara anak dan orangtua. Dari sinilah

anak yang menginjak usia dewasa tidak menemukan tempat bersandar sehingga berupaya mencari teman untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi, khususnya masalah seks yang bisa berakibat merusak dan menyesatkan anak, serta menambah kebingungan dan kegelisahan. Kadang-kadang, sebagaimana yang banyak ditemukan dalam kasus-kasus tertentu, pengarahannya tanpa dilandasi rasa kasih sayang bisa menjadikan anak jengkel dan marah pada keluarga. Ini tampak dalam pengingkarnya pada keluarganya, membantah pendapat-pendapat, aturan-aturan dari orangtua serta menganggap mereka bodoh, kuno dan tidak mempunyai gaya hidup yang modern

Oleh karena itu penuhilah rasa cinta dan kasih sayang anak-anak. Sebab, kebanyakan kasus-kasus 'kecanduan masturbasi' atau penyimpangan-penyimpangan seksual lain biasanya disebabkan kurangnya perhatian dalam hal-hal yang bersifat emosional. Adapun sikap sembrono pada remaja biasanya ditimbulkan dari masa kecil yang kurang mendapat perhatian dan kasih sayang.

Oleh karena itu, **Letraker Kendall** dalam buku '*Anak dan Masalah-Masalah Seksual*' berpendapat bahwa anak yang dicintai ayahnya akan menimbulkan kedamaian dan kebahagiaan. Semuanya ini adalah merupakan prinsip-prinsip pendidikan seks yang matang yang disertai dengan patokan-patokan dan tanggung jawab.

Sebenarnya ketika anak meminta penjelasan tentang masalah-masalah seksual bukanlah didorong oleh faktor yang buruk. Tujuannya semata-mata ingin mengungkap dan mengetahui. Dia bertanya tentang seks sebagaimana bertanya tentang obyek masalah lain, seperti warna langit atau perkembangan buah-buahan dan sebagainya.

Ketika anak mendapatkan jawaban yang tidak sesuai dengan jawaban yang sebenarnya, maka jiwanya akan terkekang dan terdapat rasa dosa, kotor dan hina. Karena itulah seharusnya kita menjawab pertanyaan anak dengan

bentuk yang dapat dipahami dan dikuasainya. Jawaban yang sederhana dan sesuai dengan tingkatannya adalah cukup baginya dan memuaskannya.

Di samping itu, orangtua juga harus menggunakan 'intonasi' yang tepat ketika berbicara tentang masalah-masalah seks. Sesungguhnya apa yang dikatakan pada anak sangat tergantung dari cara mengatakan kepadanya. Misalnya, anda mengatakan 'hai anak yang nakal', mungkin sebagai ungkapan pemanjaan atau sebagai gertakan. Maksud perkataan ini tampak dari intonasi. Lebih dari itu, kita juga harus mengenal watak-watak yang khusus pada masing-masing anak (ingat akan prinsip '*individual differences*' atau perbedaan individual) sebelum kita mengajak bicara mereka.

Sesungguhnya anak-anak menanyakan segala permasalahan yang berbau seks pada usia tertentu merupakan hal yang wajar-wajar saja. Dan apabila anak tidak mau bertanya tentang masalah seks, maka hal tersebut, dikarenakan mereka dengan pertimbangan tertentu lebih baik tidak bertanya. Dalam hal seperti ini, kita justru harus mengajukan persoalan seks dengan cara yang wajar. Apabila kita memancing perhatiannya, maka sebenarnya pertanyaan-pertanyaan itu akan bertambah dan harus dijawab.

Hal di atas adalah mengenai pertanyaan dari anak-anak. Adapun mengenai pertanyaan dari remaja, kita dapatkan bahwa hal tersebut akan lebih melebar lagi dibandingkan dengan ketika masih kanak-kanak. Pertanyaan pada remaja biasanya berkisar tentang hubungan seksual, cara-cara pencegahan kehamilan, penyimpangan seksual, pelacuran atau 'prostitusi', 'mimpi basah' dan masturbasi.

### Pengarahan Pada Pendidikan Seks

#### 1. Mengenai Anak yang Telanjang

Ketika kecil, anak-anak kebanyakan suka telanjang di depan umum. Kecenderungan ini biasanya timbul karena yakin adanya kesamaan

dengan yang lainnya. Tindakan anak seperti ini yang perlu mendapatkan perhatian dengan tenang, berwibawa, bijaksanan dan pengarahan yang baik.

## 2. Mengenai Permainan yang Mengarah pada Perilaku Seks

Dr. Laura Houton mengemukakan bahwa rasa ingin tahu tentang masalah seks dengan permainan, biasanya upaya anak-anak untuk mencari jawaban secara umum tentang seks dan untuk memahami serta menghindari bahayanya. Dalam menanggapi kasus ini, janganlah menganggap hal ini sebagai perasaan seksual semata.

## 3. Mengenai tempat Tidur

Sebagian besar pendidik menasehatkan agar anak-anak tidur dalam kamar sendiri ketika usia mereka telah mencapai dua tahun. Dengan demikian, anak-anak tidak melihat adegan-adegan seksual yang dilakukan orang tuanya. Tempat tidur laki-laki dan perempuan juga harus dipisah. Yang perlu diperhatikan, karena faktor ekonomi, kebanyakan masyarakat pedesaan jika tidur selalu dijadikan satu dalam keluarga. Hal ini yang sering mengakibatkan terjadinya pelecehan seksual maupun *'incest'*.

## 4. Rasa Cinta Anak Laki-laki pada Ibu dan Perempuan pada Ayah

Sering terjadi anak laki-laki lebih menyukai ibunya, sebaliknya anak perempuan lebih suka pada ayahnya (*'oedipus complex'*). Acap kali, dalam kasus seperti ini orang tua menganggap berbahaya dan merupakan tindakan yang tercela. Padahal kenyataan yang dibuktikan secara ilmiah tidak ada bahaya yang ditimbulkan oleh gejala-gejala ini, kecuali apabila kasus ini terjadi berlebihan, maka hal ini harus mendapatkan perhatian yang serius.

## 5. Memberi Kesibukan pada Anak

Memberikan kesibukan pada anak dengan aktivitas yang cocok adalah sarana yang terbaik yang dapat diberikan pada mereka. Hal ini akan membantu remaja untuk mengoptimalkan potensi mereka yang perlu mendapatkan penyaluran. Perlu diketahui bahwa aktivitas ini adalah obat yang dapat menyembuhkan berbagai kesempatan dan kegelisahan.

Aktivitas yang diberikan kepada remaja di luar rumah adalah kesempatan untuk melatih diri dan terjun dalam dunia nyata yang lebih menantang. Pengalaman ini adalah tujuan terpenting bagi remaja. Hal ini disebabkan karena masa remaja biasanya terdapat kecenderungan menyepelkan tujuan hidup. Sehingga para remaja membutuhkan keamanan, di samping juga harus mempunyai posisi dalam dunia di mana ia berada.

## 6. Pengaruh Keteladanan

Tidak diragukan lagi bahwa keteladanan mempunyai pengaruh yang besar dalam pendidikan seks bagi remaja. Ayah dan ibu yang menghabiskan sebagian besar waktunya dalam pertengkaran dan pertentangan, bagaimana mungkin dapat menanamkan ke dalam diri anak mereka suatu kepribadian yang baik. Sebaliknya akan mengganggu kebahagiaan suami istri.

Ayah sering bertindak sesuka hati pada istri, misalnya memukul. Hal ini bisa berakibat remaja menjadi ringan tangan pada lawan jenis memarahi atau bahkan memukul. Di samping juga akan menanamkan dalam diri anak rasa tidak hormat pada lawan jenisnya.

Pendidikan yang dilakukan orangtua merupakan unsur yang vital. Ayah yang baik, sebagaimana fungsinya sebagai ayah, akan dirasakan oleh anak

sebagai tempat bergantung. Ia pun akan berusaha membahagiakan istri dan anak-anaknya. Ayah seperti ini, dalam hati anak tersimpan adanya 'rasa kebapakan' dalam bentuk yang positif, dan anak pun akan mengikuti ayahnya di kemudian hari. Dengan demikian, ada semacam daya tarik yang bisa mencontoh dari lingkungan keluarga agar anak tersebut dapat melaksanakan haknya sebagaimana ayah kelak di kemudian hari.

## 7. Buku tentang Seks

Belakangan ini beredar berbagai macam buku tentang seks dan berbagai bentuk kecenderungan dengan judul yang menarik dan sangat atraktif. Biasanya disertai dengan gambar yang menarik dan persuasif. Dari semua lapisan dan jenis masyarakat menerima buku tersebut tanpa ada pertimbangan, sehingga buku ini laku keras dibandingkan dengan buku lainnya. Di antara buku-buku tersebut ada yang mendasarkan dengan rujukan yang kuat dan dapat dipercaya. Namun sebagian besar adalah dengan tujuan bisnis semata dan bermaksud menarik pembaca dengan gambar porno yang disukai oleh banyak orang.

Di setiap perpustakaan dan rumah, seharusnya terdapat buku-buku tentang seks yang benar, yang dapat menjelaskan problematika seksual pada anak-anak dan remaja serta mengungkap rahasia dan akibatnya. Selanjutnya, tugas ayahlah yang membimbing untuk memahami buku-buku tentang seks ini kepada putra-putrinya. Sehingga, buku-buku tentang seks ini akan menjadi rujukan terbaik bagi remaja.

## 8. Sekolah adalah Lembaga Pendidikan Seks

Pada pundak sekolah terdapat tanggung jawab yang besar dalam mendidik anak tentang masalah seks. Pendidikan seks (*sex education*) bukanlah hal

yang berdiri sendiri, terpisah dari pelajaran yang lainnya, tetapi merupakan bagian yang menyeluruh di mana semua guru turut serta. Tujuan pendidikan ini adalah membekali sejumlah pengetahuan yang berhubungan dengan masalah seks, memberikan pandangan yang alamiah dan sehat pada masalah ini, dan membuat bangga dengan anugerah ke'jenisan'nya. Tetapi yang harus di ingat bahwa 'sex education' tidaklah sama dengan 'sexual education'.

## Perlakuan Yang Tepat Kepada Anak

SEBAGAIMANA diketahui bahwa perkembangan anak manusia secara sederhana dapat dikelompokkan atas tiga periode yaitu periode *progresif* (maju), *stabil* (konstan) dan *regresif*. Periode progresif (dari lahir samapi 24 tahun) adalah masa-masa perkembangan yang paling penting karena akan selalu mendasari perkembangan untuk masa-masa selanjutnya. Di dalam periode progresif ini juga ada masa remaja (14 - 19 tahun) yang menuntut perhatian sangat istimewa baik dari orang tua, guru, penegak hukum maupun tokoh-tokoh agama atau masyarakat. Gangguan kejiwaan atau emosi yang dialami pada masa anak-anak dan remaja akan mengakibatkan timbulnya ketidakstabilan dalam perkembangan kepribadian. Dalam beberapa kasus kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) sebagian besar adalah mereka yang merasa kurang diperhatikan secara manusiawi oleh lingkungan sosialnya terutama dari orangtua.

Memang benar sikap atau tabiat yang dimiliki anak-anak atau remaja merupakan refleksi atas perlakuan orangtua. Semakin manusiawi orangtua dalam mendidik anak, ia akan tampil sebagai generasi yang shaleh dan shalihah, mandiri dan bertanggungjawab. Dorothy Low Nolthe memberikan gambaran bagaimana orangtua memperlakukan anak sebagai berikut; '*Jika anak dibesarkan dengan toleransi maka ia akan terbiasa menahan diri. Jika anak dibesarkan dengan pujian maka ia akan belajar menghargai. Jika anak dibesarkan dengan rasa aman ia akan*



belajar menaruh kepercayaan. Jika anak dibesarkan dengan dukungan ia akan belajar menyayangi diri sendiri. Dan jika ia dibesarkan dengan penuh kasih sayang dan persahabatan ia akan belajar menemukan cinta kasih dalam kehidupannya.'

Itulah suatu catatan praktis mengenai bagaimana sikap orangtua yang sebaik-baiknya dalam mengarahkan anak menuju kedewasaan. Secara teoritis nampaknya tinggal memilih beberapa alternatif di atas dengan baik dan tepat. Namun dalam pelaksanaannya tidak semudah dalam teori. Bagaimana sebenarnya perlakuan yang tepat supaya anak dan remaja dapat berkembang secara wajar dan menguntungkan.

Uraian berikut ini memberikan gambaran beberapa perlakuan orang tua yang kurang tepat, yang pada akhirnya akan merugikan anak. Kemudian diakhiri dengan alternatif perlakuan yang dianjurkan, dengan harapan agar orangtua dapat menerapkan dalam mendidik anak.

Adapun perlakuan orangtua yang kurang menguntungkan perkembangan anak dan remaja adalah:

1. **Orangtua yang terlalu Melindungi atau *Over Protective***

Karena satu dan lain hal, ada orangtua yang dalam mendidik anak terlalu melindungi yang mengakibatkan anak kurang mandiri. Orangtua yang '*over protective*', penyebabnya bermacam-macam, mungkin karena ia anak satu-satunya yang laki-laki atau perempuan, karena anak tunggal, anak bungsu atau sulung dan sebagainya. Akhirnya anak merasa selalu mendapatkan perlindungan dan kurang memiliki keyakinan dan senantiasa tergantung kepada orang lain.

2. **Orangtua yang Menolak Anak atau *Rejective***

Dalam kehidupan modern ini kita sering menjumpai pasangan pengantin yang belum menginginkan anak, tetapi Allah yang maha

pemurah telah berkenan memberikan 'amanah' tersebut. Apalagi sering kita lihat pasangan muda-mudi yang 'kecelakaan' akibat pergaulan bebas. Dalam kasus seperti ini baik salah satu atau justru keduanya secara sadar atau tidak sadar menunjukkan ekspresi 'penolakan' terhadap kelahiran anak. Perlakuan seperti ini akan menyadarkan anak bahwa kelahirannya tidak diharapkan dan mengganggu kebahagiaan orangtua.

Kesadaran ini akan membuat anak rendah diri dan merasa kurang berarti dalam hidupnya. Bagi yang bersikap agresif, maka akan menunjukkan sikap perlawanan yang tidak jarang akan membahayakan dirinya atau orang lain. Mereka itulah yang sering disebut anak-anak nakal yang selalu membuat keributan yang meresahkan masyarakat.

### 3. Orangtua Bersikap Serba Boleh (*Permissiveness*)

Sebagai kelanjutan orangtua yang selalu melindungi anak, berkembang sifat manja kepada orang tuanya. Sebagai contoh orangtua yang selalu memanjakan anak dengan bersikap serba boleh dengan apa yang diinginkan anak terlepas apakah hal itu melanggar norma ataukah tidak. Berbuat apa saja diperbolehkan asalkan anak senang dan terpuaskan atas apa yang diinginkannya. Dalam kasus seperti ini kadang terjadi perbedaan sikap antara ayah dan ibu. Yang paling banyak memberikan kebebasan adalah ibu, sedangkan ayah kadang lebih rasional dalam menyikapi anak. Memanjakan anak (*'indulgence'*) yang tak mengenal batas pada akhirnya akan merugikan perkembangan anak sendiri di samping juga orangtua.

### 4. Orangtua Menjadi 'Anak Buah' atau *Submissive*

Karena orangtua tidak mampu mengendalikan

keinginan anak, akhirnya anak '*dominant*' dalam kehidupan keluarga. Apa saja yang diminta harus tersedia, tanpa mengenal 'tidak' dalam hidupnya. Dalam kondisi seperti ini orang tua telah menjadi 'anak buah' dari anak-anaknya. Orangtua telah dijadikan 'budak' oleh anak-anaknya sendiri agar selalu menuruti kehendaknya. Ingat, salah satu ciri dunia telah mendekati kiamat adalah ketika anak sudah berani memperbudak orangtua.

#### 5. **Orangtua Selalu Menguasai Anak atau (*Dominant*)**

Dalam masyarakat banyak juga orangtua yang merasa lebih banyak tahu apa yang terbaik untuk anak-anaknya sehingga cenderung 'menguasai anak'. Sikap seperti ini biasanya tanpa disadari. Sebagai contoh ketika anak menginjak dewasa ada seorang temannya yang mengajak belajar bersama. Orangtuanya langsung menjawab sedang bercengkrama dengan keluarganya. Di sini nampak orangtuanya cenderung menguasai anak. Akan lebih bijaksana jika orangtua mempertemukan anak dengan temannya untuk memberikan argumentasi atas penolakan itu. Dominasi orangtua sangat mempengaruhi anaknya. Dalam pergaulan mereka akan cenderung menguasai atau mendominasi orang lain.

#### 6. **Orangtua *Ambisius***

Ambisi orangtua atas perkembangan anak sangat nampak dalam dunia pendidikan. Betapa banyak orangtua yang memaksakan pilihan sekolah atau jurusan yang akan dipilih anak. Anak dalam belajarnya terlalu 'didikte' orang tua. Akhirnya anak biasanya kurang bergairah dalam belajar. Oleh karena itu orangtua harusnya memberikan kesempatan dan pilihan kepada anak untuk menentukan sendiri arah dan tujuan hidupnya.

## 7. Orangtua Menganakemaskan atau *Favoritism*

Secara sadar atau tidak orangtua sering membeda-bedakan antara anak yang satu dengan yang lainnya. Ada anak yang selalu dituruti keinginannya, sementara ada anak yang banyak dikekang atau kurang diperhatikan. Perlakuan seperti ini akan merugikan kedua anaknya baik yang terlalu dimanjakan atau yang kurang perhatian. Bagi anak yang terlalu dimanjakan akan kurang mandiri sedangkan bagi anak yang kurang perhatian akan merasa rendah diri. Efek yang muncul adalah anak akan menjadi pemberontak baik yang selalu dimajakan maupun yang kurang perhatian.

### Bagaimana Perlakuan Terbaik Terhadap Anak

Perlakuan di atas bisa merugikan orang tua maupun untuk anak itu sendiri. Lantas bagaimana seharusnya kita menerapkan perlakuan pada anak? Jawabannya sederhana saja, kita terima anak seperti apa adanya (*acceptance*). Terimalah anak dengan segenap eksistensi diri mereka sendiri. Kita harus maklum bahwa anak tidak mesti sama demikian juga penerapan perlakuan kepada mereka. Untuk belajar menerima anak apa adanya tidaklah mudah, terutama pada anak yang berkonotasi 'kurang', baik kurang pandai, kurang lengkap atau cacat, lamban dan kekurangan-kekurangan yang lain. Biasanya orangtua sulit menerima keadaan anak yang berkonotasi kurang seperti tersebut. Di tutup-tutupinya kekurangan tersebut hingga anak yang menjadi korban. Mereka kurang dapat berkembang secara maksimal sehingga potensi yang memang sedikit kurang itu semakin tertutupi kemungkinan perkembangannya. Memperlakukan anak sebagaimana mestinya menuntut orangtua untuk tidak membanding-bandingkan keberhasilan anak yang satu dengan yang lainnya. Barangkali maksudnya baik, yakni yang kurang baik belajar dari saudaranya yang sukses. Namun dalam praktek kehidupan semestinya tidak jarang perlakuan seperti ini justru merugikan anak.

Membanding-bandingkan dalam mengurus anak yang kurang mampu akan merugikan masa depannya. Perbandingan itu membuat anak merasa kecil hati dan kurang dihargai. Kalau sudah seperti ini menanamkan kepercayaan pada anak akan sulit di kemudian hari.

# Ketrampilan Berkomunikasi dengan Anak

## A. Komunikasi Kunci Keberhasilan

KETRAMPILAN berkomunikasi dengan anak, tidak dapat diartikan semata-mata sebagai kemampuan mengemukakan isi pikiran atau perasaan orangtua kepada anak. Komunikasi hanya dapat berlangsung dengan melibatkan tiga komponen, yaitu pembicara (*'orangtua'*), pendengar (*'anak'*) dan pesan yang dikomunikasikan. Ini artinya bahwa komunikasi hanya dapat berjalan dengan lancar apabila antara orangtua dan anak mampu mengemukakan diri secara jelas dan bersedia mendengarkan pesan yang bersifat verbal maupun isyarat (*'non verbal'*) atau gerakan tubuh lawan bicaranya.

Komunikasi dengan anak balita dapat berjalan dengan lancar dan bermanfaat bagi perkembangan anak, apabila orangtua selalu menyesuaikan dengan ciri-ciri balita dan tujuan komunikasi dengan mereka. Orangtua dikatakan memiliki ketrampilan berkomunikasi dengan baik apabila memiliki ketrampilan pada dimensi penampilan fisik dan ketrampilan empati. Fungsi ketrampilan fisik adalah sebagai tanda bahwa orangtua aktif secara fisiologis dalam berinteraksi dengan anak dan mampu menjadi pendengar yang baik.

Berbagai cara yang dianjurkan untuk mendukung komunikasi :

1. 'Gerak muka dan kepala'; mengangguk tanda setuju, memperlihatkan wajah yang lembut dan

senang, tenang mendengarkan anak berbicara, gerakan mata yang stabil dan wajah berhadapan dengan anak, memberikan pancingan dengan pertanyaan kreatif dan senyum sebagai pertanda ada kehangatan.

2. 'Gerakan tangan'; memfungsikan secara wajar dalam memberikan *reinforcement* (penguatan) baik yang positif (*positive reinforcement*) maupun yang negatif (*negative reinforcement*) dengan cara pemberian hadiah, penghapusan atau mungkin juga hukuman.
3. 'Mendengarkan'; serius mendengarkan bicara anak, diikuti dengan '*body language*' sebagai isyarat ikhlas menerima anak, peka dalam merespon bahasa anak dan tidak memalingkan perhatian ke arah lain.

Sedangkan ketrampilan empati bertujuan untuk :

- (a) menghayati dunia perasaan anak, dan
- (b) mengkomunikasikan apa yang dihayati dalam respon psikologisnya. Ini artinya komunikasi dengan anak mensyaratkan pemahaman orang tua akan seluruh aspek kehidupan anak, baik aspek fisik maupun psikis dan sosial.

Dalam upaya mencari teknik yang tepat untuk berkomunikasi dengan anak, kita harus mengenal juga apa yang disebut dengan teknik pimpinan (*techniques of leading*) orangtua. **Robinson** telah mengklasifikasikannya berikut nilai pimpinannya sebagai berikut ;

**1. Yang paling sedikit nilai pimpinannya;**

- a. Teknik diam (*silence*)
- b. Pemberian pengertian (*acceptance*)
- c. Mengulangi kata-kata anak (*restatement*)
- d. Memberikan penjelasan-penjelasan (*clarification*)

- e. Memberikan suatu ringkasan penjelasan (*summary clarification*)
2. Yang nilai pimpinannya sudah lebih banyak daripada yang pertama;
  - a. Pemberian pujian (*approval*)
  - b. Pemberian pimpinan yang lebih umum (*general leads*)
3. Memiliki nilai pimpinan yang banyak lagi;
  - a. Analisis sementara (*tentative analysis*)
  - b. Mengadakan interpretasi (*interpretative*)
  - c. Memberikan dorongan (*urging*)
4. Kelompok yang paling besar dalam hal nilai pimpinan orangtua;
  - a. Interpretasi secara Ilmu Jiwa Dalam (*Depth Interpretation*)
  - b. Penolakan (*Rejection*)
  - c. Memberikan keyakinan (*Assurance*)
  - d. Mengemukakan aspek-aspek baru yang seakan-akan tidak ada hubungannya dengan masalah yang sedang dibicarakan dengan anak (*introducing new and apparently unrelated aspects of problem*).

Di dalam menentukan teknik pimpinan mana yang paling tepat, hal ini sangat tergantung kepada kondisi orangtua itu sendiri dalam menggunakan teknik-teknik tersebut.

### Mendengarkan Secara Aktif dan Kegunaannya

Seseorang akan terbuka mengungkapkan berbagai perasaan dan keinginan apabila secara psikologis merasa aman, diterima oleh lingkungannya. Prof. Dr. Arifin Abdurahman mengatakan bahwa ada 4 kebutuhan dasar dalam komunikasi, yaitu ; (a). kebutuhan untuk diperlakukan sebagai manusia yang layak (*equity*), (b) kebutuhan akan pengakuan (*recognition*), (c) kebutuhan akan rasa aman



(*security*) dan (d) kebutuhan untuk dapat mengatasi kesulitan (*supervising*).

Penerimaan dari lingkungan merupakan faktor yang sangat penting agar seseorang dapat tumbuh, berkembang dan melakukan perubahan demi peningkatan diri, belajar memecahkan masalah, menjadi lebih produktif dan kreatif, menjadi lebih sehat mental dan dapat mengaktualisasikan diri sepenuhnya dalam memberikan kehangatan. Jadi, sikap menerima yang ditunjukkan orangtua kepada anak, merupakan media yang subur bagi perkembangan anak tersebut, termasuk juga perkembangan dalam berbahasa (berbicara). Anak akan tumbuh lebih sehat dalam lingkungan yang sering menggunakan 'bahasa penerimaan' daripada anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang penuh tuntutan dan aturan yang amat ketat serta kritik yang tajam. Bahasa penerimaan merupakan kunci pembuka pintu agar anak mau terbuka mengemukakan berbagai argumentasi.

Keterbukaan harus dipertahankan dengan sikap dan ketrampilan mendengar aktif. Mendengar aktif terutama diperlukan untuk memahami masalah atau kebutuhan anak. Misalnya, anak berusia 3 tahun sambil menangis berkata : 'Andi jahat, mainan Adi direbut, Adi nggak mau main lagi sama Andi'. Tanpa sikap mendengar aktif kita dapat merespons sebagai berikut : 'Adi tidak boleh mengatakan teman jahat. Ayo minta maaf pada Andi. Kenapa sih kamu ini, kalau ribut lagi nanti ibu masukkan ke kamar mandi!'

Respon tersebut tergolong tidak menunjang komunikasi, karena tidak ada usaha orangtua untuk memahami masalah yang dihadapi anak, bahkan berkhotbah, memerintah, memermalukan dan mengancam anak.

Dengan sikap mendengar aktif, akan tampil respons yang berbeda : 'Adi marah ya sama Andi. Kalau begitu, Adi tidak suka direbut mainannya?'

Respons agak memancing jawaban anak sehingga orangtua dapat memahami perasaan anak. Selanjutnya anak

diharapkan dapat mengatasi masalah melalui pembahasan atau dialog lebih lanjut dengan orang tuanya. Dan hal ini sekaligus telah melatih anak untuk berbicara secara baik.

Secara umum, mendengar aktif memiliki beberapa keuntungan; yaitu :

1. Dengan mendengarkan aktif, orangtua memberikan jalan pada anak untuk belajar mengemukakan perasaan dan masalahnya lebih lanjut sehingga jalur komunikasi tetap terbuka.
2. Selain itu sikap menerima yang diperlihatkan orangtua selama mendengar aktif akan membuat anak tidak ragu atau takut mengemukakan perasaan yang biasanya dinilai jelek dengan bahasa yang baik.
3. Mendengarkan aktif juga mendukung terjalinnya hubungan yang hangat antara anak dan orangtua.
4. Teknik mendengar aktif juga dapat membantu anak memecahkan masalahnya, dalam suasana aman dan diterima, anak dapat mengemukakan masalahnya sambil memikirkan jalan keluarnya.
5. Mendengar secara aktif juga menumbuhkan pada anak sikap bersedia mendengar dan memperhatikan pikiran atau gagasan orang lain.
6. Mendengar aktif membuat anak mampu secara aktif memecahkan masalahnya sendiri, yang secara tidak langsung merupakan latihan bagi anak untuk mengembangkan kemampuan yang diwujudkan dalam bentuk kemampuan bahasa.

### Sikap yang Diperlukan dalam Mendengar Aktif

Agar dapat mendengar secara aktif orangtua harus ;

1. Bersedia meluangkan waktu untuk mendengar keluhan dan perasaan anak. Bila sedang sibuk sekali, kemukakanlah dengan terus terang.
2. Merasa benar-benar ingin membantu anak menghadapi atau mengatakan masalahnya saat ini.

3. Benar-benar bersedia menerima perasaan anak, bagaimanapun berbedanya pandangan atau norma pada umumnya.
4. Percaya bahwa anak mampu mengendalikan situasi, melakukan tugas atau memecahkan masalah dengan usaha sendiri.
5. Tahu bahwa perasaan yang ditunjukkan anak bersifat sementara dan mudah berubah.
6. Orangtua harus mampu memperlakukan anak sebagai pribadi untuk memiliki identitas dalam kehidupannya sendiri. Sikap ini akan membuat orangtua lebih toleran terhadap perasaan atau cara memandang suatu masalah.

## Melatih Anak Agar Menghargai Orangtua

PENGALAMAN penulis sebagai Guru Pembimbing (GP) di sekolah, nampaknya dapat dipergunakan untuk mengawali pembicaraan ini. Suatu hari, datang ke sekolah seorang ibu wali murid yang mencemaskan keselamatan anaknya. Haryono (bukan nama sebenarnya) sebagai anak satu-satunya dari ibu tersebut, tidak pernah memperhatikan anjuran maupun perintah dari kedua orangtuanya. Maksud kedatangan ibu tersebut ke sekolah adalah meminta kepada saya (sebagai guru pembimbing sekolah) untuk memberikan perhatian yang lebih khusus terhadap anaknya. Kasus lain, ada seorang siswa yang mengadu kepada penulis akan perlakuan orangtua kepadanya yang menurutnya seolah-olah tidak menganggap sebagai anaknya. Perlakuan orangtua yang seperti ini membuat siswa tersebut tidak berani berkomunikasi secara terbuka dengan kedua orangtuanya.

Dua kasus yang penulis ungkapkan di atas adalah suatu masalah orangtua dengan anaknya yang banyak terjadi di masyarakat kita. Dan pada kesempatan ini, penulis ingin melihat dari satu segi saja yaitu melihat dari bagaimana orangtua sebagai pemimpin keluarga dalam mendidik anak-anaknya. Karena penulis yakin bahwa pola tingkah laku anak dalam masyarakat akan sangat diwarnai oleh bagaimana jalinan kasih sayang sesama anggota keluarga di rumah. Kejadian sehari-hari akan selalu mencatat bahwa kenakalan anak-anak dan remaja biasanya dilakukan oleh para remaja yang kurang mendapatkan perhatian kedua orangtuanya.

Karena merasa kurang diperhatikan, akhirnya mereka melakukan tindakan-tindakan yang cukup berbahaya sekedar ingin mendapatkan perhatian dari lingkungannya.

Berbicara tentang hubungan antara anak dan orangtua dalam suatu keluarga memang merupakan suatu topik yang tidak habis-habisnya untuk dibicarakan. Orangtua sebagai tulang punggung keluarga, biasanya banyak yang mengeluh karena merasa anak-anaknya kurang dapat menghargai atas segala sesuatu yang telah dikerjakan. Orangtua yang sudah memiliki perasaan seperti ini biasanya akan membuat jarak dengan anak-anaknya yang ini sangat merugikan bagi perkembangan anak. Anak yang merasa tidak diperhatikan oleh orang tuanya biasanya mereka juga tidak mau mendengarkan apa yang dianjurkan oleh orangtua. Apabila hal ini sudah terjadi, orangtua harus secepatnya introspeksi kenapa hal itu bisa terjadi.

Agar pendapatnya dapat didengarkan oleh anak-anaknya memang banyak hal yang dapat dilakukan. Menurut **Dra.H. Leila Budiman**, ada beberapa aspek praktis yang harus diperhatikan agar apa yang kita sampaikan didengar oleh anak-anak; yaitu:

### 1. Menjawab Pertanyaan Anak-anak

Bila seorang anak bertanya kepada orangtuanya, berarti dia telah bersedia untuk mendengarkan pendapat orang lain. Sikap ini berarti anak telah membuka jalan untuk terjadinya komunikasi. Orangtua dalam hal ini tidak boleh mengabaikan pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan anaknya. Betapapun sederhananya pertanyaan-pertanyaan itu. Pertanyaan-pertanyaan itu hendaklah dijawab secara singkat, langsung dan padat. Hal ini akan menumbuhkan rasa harga diri pada diri anak.

### 2. Carilah Waktu yang Tepat

Sebagai orangtua yang sudah cukup lama mengenyam asam dan garamnya kehidupan,

hendaklah dapat mencari waktu-waktu yang tepat untuk mengatakan sesuatu pada anak atau menanggukkan sampai pada saat yang tepat. Sebagai contoh, sewaktu kita (orang tua) baru saja pulang dari kerja, kemudian melihat anak-anak tidak disiplin, misalnya kamarnya acak-acakan atau meja belajarnya berantakan. Apabila pada saat itu juga orang tua langsung menegur pada anaknya barangkali akan terjadi keributan. Di satu segi orang tua sedang dalam keadaan lelah sehingga emosi mudah timbul. Sementara anak pun sedang mengekspresikan suatu kekecewaannya pada dirinya. Karena itu carilah saat yang tepat, misalnya sewaktu ada acara santai dalam keluarga kemudian masalah tersebut dibicarakan bersama anggota keluarga yang lain.

### 3. Jangan Berperan sebagai Tuhan

Kesalahan yang sering dilakukan orangtua adalah merasa sebagai 'orang yang serba tahu', sehingga apapun yang dikatakannya tidak ada yang boleh disangkal oleh anaknya. Memang, sifat itu dalam beberapa hal tertentu baik, misalnya supaya anak dapat menganggap orangtuanya sebagai figur yang harus ditaatinya. Tetapi pada saat-saat tertentu sifat itu akan menjadi momok bagi anak.

### 4. Berikan Kepada Anak Kesempatan Berbeda Pendapat

Hubungan yang harmonis dalam keluarga tidak harus ditandai oleh adanya kesamaan pendapat. Berilah kesempatan seluas-luasnya kepada anak-anak untuk berbeda pendapat asalkan tidak 'anarkis' atau tidak tahu aturan. Anak yang dihargai pendapatnya akan merasa aman dan merasakan akan pentingnya orangtua dalam keluarga. Keuntungan yang lain, anak yang terbiasa untuk berpendapat dalam keluarga, dalam pergaulannya

dengan teman-temannya akan terbuka dan memiliki rasa percaya diri yang tinggi.

#### **5. Hindari Sindiran yang Tajam dan Mencemooh**

Orangtua dan juga pendidik yang lain apabila sering menggunakan sindiran-sindiran dan cemoohan dalam berkomunikasi dengan anak, secara tidak langsung telah membuat jarak dengan anak didiknya dan jarak tersebut cenderung permanen. Memang sering terjadi, orangtua akan memberi nama-nama samaran pada anak yang sesuai dengan keadaan anak. Misalnya, anak yang fisiknya gemuk dan pendek akan dipanggil dengan sebutan 'Si Cebol'. Meskipun anak seolah-olah menerima nama itu, tetapi dalam jiwanya ada semacam perasaan melawan, yang itu akan selalu dipendamnya karena melihat orangtua terlalu kuat.

#### **6. Berilah Kesempatan kepada Anak untuk Mengungkapkan Perasaannya**

Dalam perkembangannya, seorang anak pasti membutuhkan seseorang yang dapat dipercaya. Alangkah idealnya apabila figur yang dipercayai sepenuhnya oleh anak adalah orangtuanya. Kepercayaan anak kepada orangtuanya akan direfleksikan dengan terbukanya anak untuk mengungkapkan berbagai macam perasaan yang berkecamuk dalam dirinya. Misalnya tentang hubungan dengan sang pacar yang sedikit retak dan sebagainya. Namun biasanya, anak akan lebih merasa aman untuk menceritakan hal-hal yang sangat pribadi itu kepada orang lain yang dirasakan mau membantunya. Tetapi tidak sedikit juga orang tua yang dapat dipercaya oleh anaknya sebagai orang yang layak dihormati dan dihargai. Demikian beberapa hal yang harus dilakukan orangtua dan pendidik yang lain agar mereka dapat diterima oleh anak. Apabila selama ini komunikasi kita dengan

anak-anak sedikit terganggu, cobalah lakukan hal-hal di atas.



## Mengatasi Problem Psikologis Anak

SEBAGAI orangtua, kita biasanya akan berekspresi cemas sekaligus heran melihat kebiasaan baru pada anak. Anak yang kesehariannya nampak selalu ceria dan bergairah, tiba-tiba menunjukkan hal-hal berikut ini; (1) menangis terus menerus, (2) berbicara gagap atau gangguan bicara yang lain, (3) mengompol lagi, meskipun usianya sudah di atas tiga tahun, (4) berkata kasar atau kotor (jorok), (5) menjadi 'galak', suka memukul teman, merampas mainan teman dan sebagainya, (6) suka 'mengemut' jari atau mempermainkan kemaluan sendiri, (7) suka menggaruk-garuk seluruh tubuh atau sebagiannya, (8) suka mencuri makanan atau benda milik teman, (9) suka berdusta, (10) menjadi pemalu atau mengisolir diri, (11) suka merokok atau anak perempuan mengotori kuku tangan dengan tinta merah, serta (12) suka mengotori tangan, wajah atau pakaian yang dikenakan.

Kondisi seperti ini merupakan ekspresi emosional yang barangkali disebabkan oleh faktor yang mempengaruhi lahir maupun batin anak. Cara praktis untuk menanggulangi 'kebiasaan baru' yang berkonotasi negatif itu menurut **Jaudah Muhammad Awwad** dalam bukunya *Minhaju al-Islam fi al-Tarbiyati al-Athfal* adalah dengan mencermati berbagai jenis emosi yang muncul dan berusaha menemukan berbagai hal yang menjadi penyebabnya. Uraian berikut baru mengungkapkan berbagai hal dari problem di atas.

## 1. Rasa Takut

Rasa takut pada anak merupakan naluri manusiawi sebagaimana naluri yang lain. Misalnya makan, minum, buang hajat, tidur, makan, sedih dan sebagainya. Ketakutan itu muncul biasanya ketika seorang anak merasa diri dan eksistensinya terancam, misalnya karena penganiayaan, kezaliman, kepedihan atau sesuatu yang datanginya secara tiba-tiba. Rasa takut pada anak ini dapat berkembang menjadi rasa malu (*minder*), canggung, khawatir dan cemas.

Untuk menghilangkan sedikit demi sedikit rasa takut anak, orangtua di rumah atau guru di sekolah perlu memberikan pembiasaan pada anak. *Pertama*, membiasakan mengadakan pemeriksaan atau pengobatan fisik atau latihan olah raga secara rutin untuk memperkuat otot-otot. *Kedua*, meluruskan imajinasi anak dan menghilangkan khayalan yang menakutkan. Misalnya bayangan hantu, setan atau binatang, serta berupaya menyakinkan pada anak bahwa semua itu tidak akan membahayakan tanpa seizin Allah SWT. *Ketiga*, mengenalkan kepada anak sesuatu yang ditakuti dan mengajarnya untuk bertawakkal kepada Allah Yang Maha Kuasa. *Keempat*, memberikan sugesti. Tanamkan keyakinan bahwa iman kepada Sang Pencipta merupakan pendorong untuk menjadi anak pemberani. *Kelima*, menyampaikan konsep makhluk Allah yang beraneka ragam.

## 2. Perasaan Marah

Anak marah dapat diekspresikan dengan kata-kata makian, menjatuhkan atau merusakkan benda-benda sampai pada mogok makan atau berdiam diri. Perasaan marah yang tidak segera diatasi akan mengakibatkan permusuhan anak dengan orangtua. Berbagai penyebab anak marah adalah karena

adanya pembatasan gerak anak, beban yang terlalu berat yang tak tertanggungkan, 'mengisolir' anak dari sesuatu yang disenangi atau pemaksaan kepada anak.

Untuk mencegah kemarahan anak, harus diperhatikan hal-hal berikut ini: (1) tidak membebani dengan tugas yang melebihi kemampuan, (2) ciptakan ketenangan emosi anak dengan menciptakan komunikasi yang harmonis antar anggota keluarga, (3) hindarkan bentakan dan pukulan ketika marah kepada anak, (4) gunakan cara-cara persuasif dan sesekali dengan hadiah ketika memerintahnya dan (5) ajaklah mendekati air (wudlu) ketika anak marah

### 3. Perasaan Cemburu

Cemburu pada anak merupakan paduan rasa marah, takut dan kadang cinta. Kecemburuan itu timbul karena anak merasa kurang diperhatikan oleh ibunya, misalnya dengan lahirnya adik baru yang dirasa oleh anak sebagai pesaing untuk mendapat cinta ibu. Timbul rasa cemburu dan sakit hati kepada adiknya.

Apabila kecemburuan anak karena adanya adik baru, ada beberapa hal yang dapat dilakukan seorang ibu. *Pertama*, seorang ibu tidak boleh membedakan antara anak yang satu dengan lainnya. Juga ketika sedang mengemong si kecil jangan terlalu ekstrim dalam menunjukkan rasa cinta. *Kedua*, perhatian anak dialihkan kepada sesuatu yang dapat menyibukkannya. Misalnya dengan bermain, melukis dan sebagainya ketika akan menetek si kecil.

### 4. Kebiasaan Mengigau

Kebiasaan mengigau dapat disebabkan karena faktor eksternal dan dapat juga karena faktor internal. Faktor eksternal misalnya seorang anak yang

ketika tidur matanya tersinari matahari akan bermimpi kebakaran dan berteriak-teriak. Atau dentingan jam yang terlalu keras membuat orang tidur mendengar suara palu atau lonceng. Posisi tidur yang salah pun dapat menyebabkan igauan. Sedangkan faktor internal sangat berhubungan dengan kekhawatiran atau ketakutan terhadap sesuatu, baik ketakutan yang beralasan maupun tidak.

Kepada anak yang memiliki kebiasaan mengigau, orang tua dapat memberikan terapi sederhana, yaitu *Pertama*, yakinkan bahwa tempat tidur senantiasa bersih dan nyaman, karena kotoran yang sedikit pun akan mempengaruhi tidur anak. *Kedua*, betulkan posisi tidur anak kalau salah posisi. Usahakan posisi tidur tidak dalam keadaan tengkurap atau tanpa selimut. *Ketiga*, usahakan agar anak sebelum tidur tidak melihat atau mendengar cerita-cerita yang tegang-tegang dan menyeramkan. Dan *keempat*, bagi yang beragama Islam, biasakan membaca surat Al-Fatihah, Al-Ikhlâs, Al-Falaq, An-Nas dan ayat Kursi sebelum tidur agar tersugesti untuk tenang ketika tidur.

#### 5. Kebiasaan Berkata Jorok Kotor

Kita sebagai orangtua biasanya dibuat kaget ketika anak sudah bisa mengucapkan kata-kata yang kotor dan tidak senonoh. Munculnya kata-kata yang kotor itu biasanya diikuti dengan kemarahan, meskipun kadang-kadang sekadar mengulangi kata-kata dari 'play group' atau teman sepermainannya.

Untuk mengatasinya ada beberapa hal yang dapat dilakukan yaitu ; (1) berilah penjelasan kepada anak bahwa kata-kata kotor itu sangat dicela agama dan tidak disenangi orang yang mendengarkan, (2) ajaklah anak secara jantan meminta maaf kepada orang yang dikatai dengan kata yang jorok, (3) bimbinglah anak untuk memohon ampun kepada

Allah dan tidak akan mengulangi lagi di kelak kemudian hari, (4) jika semua usaha di atas tidak berhasil, berilah anak hukuman (*punishment*) secara bertahap sesuai dengan kesalahan yang dilakukan.

## 6. Kebiasaan Mencuri

Bisa jadi anak yang sedang mencuri bukan karena ingin memiliki apa yang dicuri itu, tetapi sekadar ingin meniru dari apa yang dilakukan oleh orang dewasa yang ada di sekitarnya. Misalnya sikap ibu yang berbohong kepada ayah ketika ditanya tentang uang saku yang tertinggal di almari. Sikap ibu ini secara tidak langsung telah menanamkan sikap kepada anaknya bahwa mencuri itu perbuatan yang biasa. Atau anak memiliki kelainan yang disebut '*kleptomania*,' yakni dorongan mencuri itu seolah-olah merupakan hal yang datangnya dari bawah sadar dan anak tidak mampu lagi untuk mengendalikannya.

Upaya yang dapat dilakukan orangtua untuk menghilangkan kebiasaan jelek itu adalah ; (1) didiklah anak-anak untuk memiliki akhlak yang baik (*akhlakul karimah*) dengan hadiah dan sebagainya. Misalnya ketika anak berkata '*Hore, saya menemukan dompet ayah yang hilang kemarin*'. Ketika anak berteriak seperti itu, pujilah ia dan berikanlah hadiah untuknya. (2) jika hadiah, atau pujian dan sanjungan sudah tidak '*mempan*' lagi, maka berilah anak hukuman sesuai dengan kesalahan yang dilakukan. Atau berilah dongeng-dongeng tentang jeleknya anak yang mencuri baik dari kitab suci maupun dari sumber-sumber yang lain, (3) jika berbagai cara sudah tidak mampu lagi untuk mengatasinya, maka batasilah ia dalam pergaulan agar tidak merembet kepada teman yang lainnya, sekaligus ia akan terisolir dari kelompoknya.

## 7. Kebiasaan Berdusta

Berdusta pada anak sama halnya dengan mencuri, merupakan peniruan dari orang dewasa yang ada di sekitarnya. Cara yang dapat ditempuh untuk mengatasi adalah; (1) motivasilah anak untuk bersikap jujur dengan memberikan hadiah ketika anak dapat menghentikan sikap berdusta tersebut, (2) sewaktu-waktu kita memberikan pujian dan sanjungan kepada anak-anak yang jujur agar anak yang suka berdusta juga meniru untuk bersikap jujur, (3) ceritakanlah kebencian Tuhan kepada para pendusta, dan (4) mengawasi secara intensif setiap perilaku anak, sehingga ketika ada gejala anak akan berdusta segera dapat dicegah dan dinasehati secara dini.

## Sifat- Sifat yang Harus Dimiliki OrangTua dalam Mendidik Anak

KEHIDUPAN keluarga modern sudah barang tentu berbeda dengan kehidupan keluarga tradisional. Tantangan yang harus dihadapi semakin besar, demikian juga persoalan yang berkembang semakin kompleks. Oleh karena itu, orangtua sebagai penanggungjawab roda keluarga dituntut selalu 'tanggap' terhadap berbagai macam hal yang terjadi dalam keluarganya. Kalau tidak pasti akan terjadi berbagai macam hal yang tidak diinginkan.

Satu hal yang sering menarik untuk dibicarakan dalam kehidupan keluarga adalah bagaimana memperlakukan dan mendidik anak-anak agar mereka berkembang secara wajar sehingga tidak menimbulkan problem keluarga. Kadang-kadang orangtua dikejutkan oleh perbuatan anaknya dikarenakan mereka tidak menyempatkan diri untuk mendidik anak secara intensif. Misalnya ada anak yang oleh orangtuanya dicap sebagai anak yang penurut, patuh dan selalu melaksanakan apa yang diperintahkan oleh orangtuanya. Tetapi tiba-tiba anak berubah sifatnya menjadi anak yang sangat bendel, bawel dan selalu membantah apa yang diperintahkan orangtuanya. Menghadapi situasi yang demikian orangtua harus bijaksana dan tidak boleh gegabah. Hendaklah orang tua jangan berasumsi bahwa perubahan sifat tersebut semata-mata kesalahan anak. Banyak sekali faktor lain yang berpengaruh dan inilah yang harus dipertimbangkan.

Sebenarnya perubahan yang terjadi pada anak bukan sesuatu yang berjalan secara drastis, tetapi sedikit demi

sedikit. Karena kurangnya perhatian yang diberikan orangtua, dan orangtua tidak mengikuti secara seksama perkembangan yang terjadi pada anak. Setelah ada perubahan yang nampaknya sudah terlalu drastis orangtua baru menyadari. Sebenarnya perkembangan yang terjadi pada anak adalah sesuatu yang wajar. Hanya masalahnya apabila perkembangan yang terjadi pada anak tidak dicermati secara jeli oleh orangtua, kemungkinan besar akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan bersama. Tugas orangtua adalah mengawasi, mengarahkan setiap perubahan yang terjadi pada anak, supaya hal-hal tersebut tidak akan merugikan diri anak dan orang lain. Bukankah kesedihan dan kegagalan yang dialami anak juga merupakan masalah keluarga secara keseluruhan?

Di dalam mendidik anak-anak, orangtua harus memiliki bermacam-macam sifat supaya proses pendidikan terhadap anak itu dapat berhasil dengan baik. Adapun sifat-sifat yang harus dimiliki orang tua tersebut adalah :

### 1. Ikhlas dalam Mendidik

Suatu pekerjaan yang tidak dilandasi dengan perasaan ikhlas dan rela berkorban akan merupakan sesuatu yang berat. Demikian juga dalam pendidikan anak dalam keluarga apabila tidak dilandasi dengan rasa ikhlas akan merupakan pekerjaan yang sangat memberatkan. Berbeda halnya dengan apabila orangtua sebagai penanggungjawab keluarga sudah menyadari sepenuhnya bahwa anak-anaknya adalah amanah Allah dan harus dididik dengan baik agar kelak menjadi anak yang berguna, pekerjaan mendidik anak akan dilakukan dengan keikhlasan. Keikhlasan dalam mendidik anak merupakan kunci keberhasilan perkembangan anak.

### 2. Lemah Lembut dan Sabar

Menurut penelitian didapatkan bahwa sebagian anak yang berhasil dalam kehidupannya adalah anak



yang tumbuh dari keluarga yang sudah menyadari arti pentingnya pendidikan untuk anak. Hal ini akan membuat orangtua memperlakukan anaknya secara manusiawi yang pada akhirnya akan dapat memperkembangkan segala macam potensinya secara optimal. Kelemahlembutan dan kesabaran yang diperlihatkan orangtua dalam mendidik anak, dirasakan oleh anak sebagai sesuatu yang menyejukkan hati yang pada akhirnya akan membantu anak merasa membutuhkan orangtua dalam upaya memperkembangkan dirinya.

### 3. Jujur Kepada Anak

Sifat jujur yang diperlihatkan orangtua kepada anak bukan sesuatu yang dibuat-buat tetapi sudah berjalan dengan sendirinya. Keteladanan orang tua sebagai orang yang jujur merupakan salah satu kunci untuk mendewasakan kepribadian anak. Betapa tidak, anak yang sudah terbiasa pada kehidupan yang jujur untuk berbohong pada orang lain merupakan hal yang sangat tabu dan tidak mungkin dilakukan. Tetapi juga harus diingat oleh orangtua bahwa segala sesuatunya tidak mutlak dalam kehidupan keluarga. Artinya manakala ada sesuatu yang harus dirahasiakan juga tidak perlu harus diceritakan secara jujur kepada anak.

### 4. Tenang dalam Menghadapi Persoalan

Kadang-kadang di antara kita dalam mengartikan istilah sabar dan tenang itu kurang tepat. Misalnya orangtua yang tenang saja dalam menghadapi kegagalan dikatakan sebagai orangtua yang tenang dan sabar. Hal ini sebenarnya kurang tepat, orangtua yang tenang dan sabar dalam menghadapi sesuatu adalah mereka yang secara aktif memikirkan segala sesuatu yang terjadi, dengan harapan dapat menemukan jalan penyelesaian yang terbaik. Mereka memang tidak

menampilkan diri sebagai orang yang tergesa-gesa, tetapi bukan juga orang yang diam terus menerus.

#### 5. Teliti dan Hati-Hati

Orangtua yang teliti akan memperhatikan segala sesuatu yang berhubungan dengan diri anak sampai pada hal yang sekecil-kecilnya. Kapan anak-anak belajar, kapan mereka melihat acara TV dan sebagainya. Bagi orangtua merupakan catatan yang ada dibenaknya. Dengan perlakuan yang seperti, anak akan semakin sadar bahwa dirinya harus dapat membahagiakan orangtua. Karena anak tahu bahwa orangtua memperhatikan sampai pada hal-hal yang sekecil-kecilnya, maka bagi anak merupakan kewajiban untuk melayaninya secara baik. Tetapi orang tua juga harus memiliki batas dalam ketelitian kepada anak. Tidak sedikit terjadi pengawasan yang sangat dari orangtua oleh anak dirasakan sebagai sesuatu yang membatasi diri dan anak akan memberontak.

#### 6. Orangtua Harus Penyantun (Simpatik dan Empatik)

Tidak sedikit anak yang '*broken home*' hanya karena mereka di rumah kurang mendapatkan kasih sayang dari kedua orangtua. Sebenarnya orangtua telah mencoba untuk memberikan kasih sayang kepada anak-anak secara maksimal, tetapi karena kasih sayang yang diberikan kurang tepat sehingga oleh anak dirasakan sebagai sesuatu yang kurang menguntungkan. Sebagai contoh misalnya banyak orang tua yang merasa telah memberikan kasih sayang apabila telah mencukupi semua kebutuhan anak secara materiil. Tetapi apakah sebenarnya demikian? Ternyata tidak, yang lebih diperlukan oleh anak dalam perkembangannya adalah rasa simpatik dan empatik dari orang tua yang tercermin dalam penampilan sehari-hari. Orangtua nampak dengan keluarga penuh keakraban, memberikan rasa

cinta kasih, rasa aman, dan lain sebagainya merupakan santapan rohani yang lebih dibutuhkan oleh anak.

#### 7. **Orangtua Harus Dapat Menyimpan Rahasia Anak**

Sesungguhnya merupakan kejadian yang cukup memalukan dan menggelikan apabila ada seorang kepala keluarga yang senang menceritakan kejadian-kejadian yang ada pada keluarganya kepada orang lain, apalagi kalau ada kejadian-kejadian yang bersifat negatif. Kebiasaan ini oleh anak akan dinilai sebagai sesuatu yang membahayakan dan pada akhirnya anak tidak memiliki kepercayaan kepada kedua orangtua. Apabila mereka memiliki persoalan, sulit bagi mereka untuk mencari orang yang dapat diajak untuk membicarakannya.

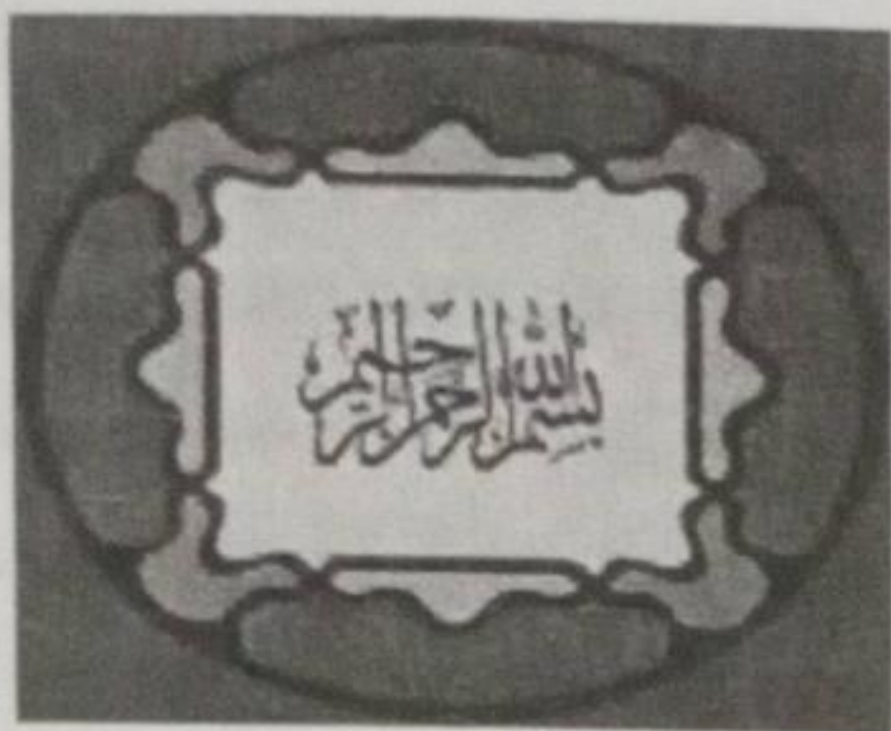
#### 8. **Harus Bertanggung jawab**

Satu sifat yang tidak kalah pentingnya dengan sifat-sifat yang lain adalah masalah tanggungjawab. Orangtua harus memiliki rasa tanggungjawab atas keharmonisan keluarga yang pada akhirnya juga pada keberhasilan studi anak-anak. Orangtua yang kurang bertanggung jawab dalam keluarga, bagi anak akan merupakan contoh yang kurang baik dan ini pasti akan membekas pada kepribadian anak. Anak yang di sekolah kurang dapat bertanggungjawab biasanya lahir dari keluarga yang orangtuanya kurang dapat bertanggungjawab.

Demikian beberapa sifat yang harus dimiliki oleh orangtua agar tanggungjawabnya sebagai pemimpin keluarga dapat dilaksanakan dengan baik dan akan menghasilkan sesuatu yang baik juga. Sudah barang tentu masih banyak sifat-sifat lain yang belum tercantumkan, tetapi beberapa hal yang penulis paparkan nampaknya sudah cukup mewakili. Yang jelas, bukan hafalnya sifat-sifat yang dimiliki, tetapi

aplikasi dalam membina keluarga itulah yang jauh lebih penting.

# Ibu Menghadapi Partisipasi Anak



## **BAGIAN TIGA** **Tugas Ibu Dalam Keluarga**

## Ibu Menghadapi Pertanyaan Anak

Ibu sebagai orangtua mungkin sering mengeluh perihal pertanyaan-pertanyaan anak yang membingungkan. Bingung karena kesulitan untuk menjawab sebagian besar pertanyaan anak-anak dengan cepat dan tepat. Permasalahan ini, kalau tidak diselesaikan secara bijaksana akan mengakibatkan perkembangan anak kurang berjalan dengan baik dan normal.

Anak sering bertanya tentang banyak hal, baik yang berhubungan dengan hal-hal yang faktual maupun yang berdasarkan fiktif semata. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan merupakan ekspresi dari rasa ingin tahu dan upaya untuk menyibak keraguannya. Hal ini merupakan kebutuhan psikis alamiah yang dinamakan dengan istilah '*dorongan ingin tahu*'. Pertanyaan memuncak ketika anak berumur 4 hingga 7 tahun. Sebagian psikolog dan ahli pendidikan menamakan masa ini sebagai '*masa bertanya*'. Yang harus disadari seorang ibu dengan banyaknya pertanyaan berarti menunjukkan adanya dinamika dan kreativitas anak. Hal ini merupakan indikasi bahwa anak memiliki daya tangkap dan perhatian yang baik. Anak-anak biasanya bertanya tentang banyak hal. Tempat, makan, minum, mainan, pakaian, matahari, hujan, Tuhan dan sebagainya. Mereka senantiasa hidup dalam aktivitas akalnya untuk menangkap, membandingkan, mengingat, memutuskan dan berpikir tentang sesuatu. Anak biasanya mengemukakan pertanyaan secara spontan dan terus-menerus. Mereka menginginkan suatu alasan terhadap apa yang mereka lihat dan di mana

mereka berada. Mereka juga bertanya tentang sebab akibat, hakikat dan tujuan. Bahkan mereka menginginkan jawaban yang sempurna sehingga bisa memuaskan pikirannya. Biasanya pertanyaan tidak berhenti pada hal-hal yang wajar, kadang-kadang mengenai sifat-sifat yang abstrak dan rumit. Misalnya, pertanyaan 'Mengapa gula itu manis', 'Mengapa air mengalir menuju tempat yang lebih rendah', 'Mengapa Tuhan menciptakan saya laki-laki, bukannya perempuan', dan segudang pertanyaan lain yang benar-benar menyulitkan dalam mencari jawabannya.

Tujuan pertanyaan-pertanyaan ini untuk menguak alam yang luas melalui jawaban-jawaban yang ia terima dari orang lain. Dari jawaban ini akan bertambahlah pengetahuan dan pengalamannya, sehingga tercipta cakrawala pandang yang baru. Semua ini dipergunakan untuk menyesuaikan diri dengan dunia luar.

Namun demikian, kadang-kadang mereka bertanya hanya ingin menonjolkan diri atau menarik perhatian. Anak-anak beranggapan bahwa dengan bertanya akan dapat menarik perhatian orang lain (termasuk juga orangtua) serta melahirkan rasa belas kasihan kepadanya. Oleh karena itu, mereka akan mengajukan pertanyaan-pertanyaan sampai orang tua tidak mampu menjawab lagi. Banyak orangtua yang mengatakan bahwa anak-anak mereka cerewet dan jelek perangnya, sehingga kadang-kadang membuat mereka mendiamkan atau menipu anaknya. Dalam beberapa kesempatan, orangtua bahkan bertindak kasar dan memukulnya untuk membuat diam dan mencegah dari pembicaraan yang melantur.

Jawabannya akan lebih sulit lagi ketika anak mengemukakan pertanyaan di sekitar seks. 'Dari manakah saudara perempuanku lahir?', 'Apa perbedaan saya dengan saudara perempuanku?', 'Mengapa gadis kecil tidak mempunyai anak?' dan sebagainya. Pertanyaan-pertanyaan semacam ini senantiasa dikemukakan anak kepada orangtua dan saudara-saudaranya, dengan tujuan untuk mengetahui

dunia luar di mana ia hidup serta menguak tabir yang memisahkan diri mereka dari kenyataan sekitar.

Para ibu biasanya menilai pertanyaan anak sebagai sesuatu hal yang aneh dan tercela, sehingga melarangnya bertanya masalah ini, atau menganggapnya sebagai sesuatu yang tabu. Jawaban semacam ini akan membuat anak diam dan segan karena mereka belum mengenal konsep atau arti kata '*aneh dan cela*', mengingat akalinya belum sampai pada hal-hal yang bersifat abstrak.

Jalan keluar dari masalah ini, para orangtua agar membiasakan dengan jawaban yang jujur dan bertanggung jawab. Setiap pertanyaan dijawab dengan benar dan jujur, tidak menyakitkan dan tidak pula bertele-tele. Tetapi juga sebaliknya tidak terlalu pendek sehingga keinginannya untuk mengetahui kurang terpuaskan. Dengan kata lain, kalau jawaban tersebut sesuai dengan situasi dan kuantitasnya, maka akan terciptalah suasana saling percaya dan membuat anak belajar memiliki kepercayaan. Para ibu juga bisa menjamin bahwa sang anak akan dapat dipercaya dalam tugas-tugas dan kesulitan-kesulitan yang dihadapinya.

Sebaliknya, kalau ibu dalam memberikan jawaban kurang tepat, akan membuat anak frustrasi sehingga terjadi *disharmoni* antara anak dengan orangtua. Masa kanak-kanak yang kurang terpuaskan secara intelektual mengakibatkan munculnya jurang yang makin melebar antara keduanya. Ini semua akan mengakibatkan sang anak akan lari dari lingkungan keluarganya, dan mempercayakan segala persoalan kepada teman sebaya. Akibat yang lebih jauh lagi, hubungan yang kian melebar dan memburuk dalam segala aspek sehingga menambah kebingungan dan kegelisahan sang anak. Kalau terjadi hal yang seperti ini ibu sebagai orangtua merasa sangat menyesal dan kecewa.

Untuk itulah sangat dianjurkan agar para ibu dan pendidik di sekolah dapat memenuhi rasa ingin tahu anak dengan kasih sayang. Anak yang disayangi dan diperhatikan tentulah akan termotivasi untuk bertanya dan memahami



apa yang samar dalam benaknya. Anak yang tumbuh dalam keluarga yang di dalamnya ada keamanan, ketenangan dan kebahagiaan, akan tertanam prinsip-prinsip budi pekerti yang luhur atau akhlak yang mulia.

Sesungguhnya ketika anak bertanya dan meminta penjelasan tentang masalah-masalah seksual bukanlah terdorong rasa ingin tahu, padahal yang dipandang oleh ibu sebagai sesuatu yang tabu. Dia bertanya tentang hal itu sama dengan bertanya tentang objek-objek lain, misalnya warna langit, berkembangnya buah dan sebagainya.

Menghindari atau menjawab pertanyaan anak dengan jawaban yang tidak sesuai akan mengekang jiwa anak. Oleh karena itu, semestinya menjawab pertanyaan anak dengan yang dapat dipahami oleh akal dan tingkat kemampuannya. Dengan jawaban yang sederhana namun sesuai dengan tingkat kemampuannya, anak akan cukup mendapatkan kepuasan baik secara emosional maupun intelektualnya.

Para ibu juga harus memperhatikan '*intonasi suara*' ketika berbicara dengan anak. Apa yang diucapkan kepada anak tidaklah begitu penting dibandingkan dengan bagaimana cara mengucapkannya. Misalnya mengatakan, '*Wahai anak yang nakal*' mungkin saja ucapan ini hanya sebagai ungkapan yang bermaksud memanjakan, tetapi mungkin juga sebagai celaan. Hal ini akan tergantung dari intonasi suara. Untuk itulah, para orang tua perlu mengetahui dengan benar seluruh aspek kejiwaan anak.

Pada umumnya, setiap anak dalam usia 4 sampai 7 tahun akan bertanya tentang berbagai hal yang menyangkut dunianya. Dan jika anak tersebut tidak mengajukan pertanyaan, kemungkinan ia merasa bahwa yang paling baik adalah tidak bertanya. Berdasarkan pengalaman, semakin banyak bertanya akan sering dimusuhi orangtua. Dalam keadaan demikian, kewajiban para orangtua adalah memotivasi anak dan mengarahkan pandangannya kepada situasi di sekelilingnya. Sehingga tergerak untuk bertanya dan mengambil perhatian dalam berbagai objek.

Hal lain yang juga penting, para orangtua harus mendukung kecenderungan dan bakat anak, termasuk juga kecenderungan bertanya. Jawablah pertanyaan-pertanyaan mereka sesuai tingkat pemikiran mereka dan bahasa yang sesuai dengan pengetahuan mereka.

Sesungguhnya, jawaban yang benar dan tepat akan memuaskan keinginan mereka guna mendapatkan informasi, menumbuhkan kepercayaan diri, memperkuat kepribadian, dan memberi modal untuk menyiapkan diri sebagai generasi yang berkualitas.

## Kepemimpinan Ibu dan Agresivitas Remaja

*"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka" (QS. AT-Tahrim ; 6)*

DALAM kehidupan modern seperti sekarang ini, di samping menawarkan kenyamanan hidup ternyata muncul juga dampak negatif yang mengganggu kehidupan manusia. Beberapa dekade yang lalu para ibu merasa cukup menjadi pendamping setia suami di rumah dan pendidik anak-anak. Namun dengan semakin majunya peradaban masyarakat, seorang ibu seharuan penuh mulai tidak betah tinggal di rumah dan mencari kesibukan diluar rumah. Keuntungan yang didapat cukup konkrit yakni dapat membantu 'asap dapur' keluarga. Namun konsekuensinya apabila tidak jeli dalam menyikapi akan berakibat fatal. Dari anak-anak yang merasa kering dari cinta-kasih orang tua, suami minder karena karirnya tersaingi istri sampai keluarga berantakan kurang terurus merupakan kenyataan pahit yang membutuhkan perhatian banyak pihak. Belum lagi kalau dikaitkan dengan ayat di atas bahwa seorang ibu akan dimintai pertanggungjawabannya dalam mendidik anak-anaknya.

Kalau mau jujur, sebagian besar agresivitas remaja dikarenakan kurangnya perhatian orangtua, terutama ibu. Karena merasa kurang mendapat perhatian, mereka menunjukkan sikap yang melanggar norma-norma sosial dan kemasyarakatan dengan harapan orangtua akan disibukkan mengurus ulahnya yang negatif. Sering terjadi

orangtua dalam memperhatikan anak kurang seimbang antara satu kebutuhan dengan kebutuhan yang lainnya. Sehingga sering menimbulkan masalah. Kasih-sayang yang dibutuhkan anak tidak hanya terpenuhinya seluruh kebutuhan fisik-material, tetapi santunan sosial-psikologis juga menempati porsi yang besar.

### Betulkah Remaja Agresif?

Dalam setiap kesempatan berdialog dengan remaja, selalu kami tekankan bahwa sebenarnya mereka baik-baik dan tidak nakal, apalagi dikatakan agresif. Kalau selama ini yang selalu dituding sebagai biang keladi keonaran adalah remaja, barangkali karena pemegang otoritas dalam masyarakat adalah orangtua. Kalau orangtua mau introspeksi, agresivitas yang dilakukan orangtua sebenarnya jauh lebih kompleks dan berbahaya dibandingkan agresivitas yang dilakukan anak dan remaja.

Untuk mendekati permasalahan agresivitas remaja dapat diterapkan berbagai pendekatan, yaitu pendekatan humanistik, sosiologis, psikologis, dan yuridis. Pendekatan humanistik merupakan refleksi psikologi-eksistensial yang menerapkan pendekatan fenomenologis dalam melihat tingkah laku seseorang. Dalam hubungannya dengan agresivitas remaja, apabila menggunakan pendekatan ini, pertama-tama harus tahu bagaimana pandangan atau persepsi remaja itu sendiri mengenai apa yang dilakukannya. Cara ini ditempuh **Combs** dan kawan-kawannya yang berpendapat bahwa untuk memahami tingkah laku seseorang harus mengetahui apa yang difahaminya mengenai segala sesuatunya itu, bukan memahami apa-apa yang di luarnya itu.

Dengan pendekatan sosiologis mengasumsikan bahwa agresivitas yang dilakukan remaja merupakan 'produk sosial' yang terakumulasikan (*terkumpul*) sejak anak masih bayi atau bahkan ketika masih dalam kandungan sampai mereka remaja. Ini artinya orangtua di rumah, guru di

sekolah, teman dalam permainan dan kelompok sosial lain merupakan sumber terjadinya agresivitas remaja, manakala yang ditunjukkan mereka adalah hal-hal yang kurang baik. Pendekatan psikologis mengatakan bahwa agresivitas remaja merupakan gambaran adanya 'krisis identitas'. Remaja yang masih dalam 'tahap batas' itu belum mampu menemukan nilai-nilai hidup yang pasti yang dapat dijadikan pegangan dalam hidupnya. Sejalan dengan perkembangannya, remaja sedang mengalami masa pubertas yang diwujudkan dengan gejolak jiwa dan selalu menentang setiap otoritas orang tua, pemegang kekuasaan, aparat keamanan dan sebagainya. Pendekatan yuridis merupakan pendekatan yang terakhir manakala ketiga pendekatan sebelumnya kurang menunjukkan keberhasilan. Pendekatan ini menekankan pada berbagai sangsi yuridis yang akan dikenakan kepada remaja manakala mereka melakukan berbagai agresivitas yang dapat merugikan dirinya sendiri, orangtua dan masyarakat sekitar.

Dengan pendekatan sosiologis, humanistis, psikologis nampaknya agresivitas remaja merupakan manifestasi dari protes remaja terhadap situasi dan kondisi yang selalu mengganggu proses pencarian jati-dirinya. Dengan pendekatan ini artinya orangtua tidak boleh gegabah dalam memberikan penilaian atas berbagai hal yang dilakukan remaja. Yang lebih penting adalah bagaimana orangtua 'memuaskan' berbagai macam tuntutan dan kebutuhan mereka dengan cara menciptakan situasi dan kondisi yang lebih kondusif bagi pertumbuhannya. Perlakuan yang seperti ini sudah barang tentu akan menambah keyakinan dan kesadaran diri untuk selalu menghindari berbagai tindakan yang dapat dikategorikan sebagai 'kenakalan' atau 'agresivitas remaja'.

### Peran Seorang Ibu

Wanita adalah mekanisator kehidupan yang sangat berperan dalam proses '*regenerational*'. Kerena fungsi

yang demikian mulia ini, maka antara seorang ibu dengan anak-anaknya terdapat ikatan khusus yang sering disebut dengan '*navel streng*'. Ikatan khusus inilah yang memungkinkan anak dan remaja lebih dekat dengan ibu daripada ayah. Hal ini dimungkinkan karena seorang ibu memiliki tiga fungsi utama yaitu dalam hubungannya dengan regenerasil dan pendidikan anak, ibu kandung, ibu asuh, ibu didik. Sementara seorang ayah hanya memiliki satu fungsi yaitu sebagai bapak kandung, dan fungsi yang hanya satu ini pun kadang kadang kurang dijalankan sebagaimana mestinya. Sungguh merupakan sesuatu yang sangat ganjil manakala anak-anak dan remaja tidak dekat dengan ibu. Dalam kasus yang seperti ini barangkali ada sesuatu sebab yang sangat istimewa. Mungkin karena kesibukannya, seorang ibu melimpahkan tugasnya sebagai ibu susu kepada susu kaleng atau mencukupkan pendidikannya kepada pembantu. Dalam kondisi seperti ini, seorang ibu sungguh salah besar manakala menyalahkan sikap anak yang agresif. Mereka melakukan bentuk protes yang terselubung dengan harapan ada perubahan perlakuan dari ibu.

Ibu yang tidak menciptakan suasana yang penuh kehangatan dan keakraban dengan anak-anak merupakan '*lahan subur*' bagi tumbuh-kembangnya tunas-tunas remaja yang kurang dapat menghormati nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Merasa kurang mendapatkan kehangatan dalam keluarga, mereka mencoba melakukan pemberontakan terhadap situasi yang ada. Manifestasi pemberontakan itu dapat bermacam-macam, bagi yang bersifat tertutup (*introvert*) mungkin akan banyak mengurung diri dalam kamar dengan selalu menyesali nasibnya yang kurang beruntung atau mungkin juga melampiaskan dalam gubahan puisi-puisi cengeng. Sementara bagi yang bersikap terbuka (*ekstrovert*) kekesalannya itu akan dilampiaskan dengan melakukan tindakan yang bersifat agresif yang dapat membahayakan dirinya dan orang lain. Melanggar norma-norma yang ditanamkan orangtua di rumah, menyepelekan

guru di kelas, membolos, bertindak kekerasan terhadap temannya dan sebagainya. Kita sering melihat bahwa agresivitas remaja sebagian besar dilakukan mereka yang merasa situasi keluarganya kurang harmonis atau biasa disebut 'broken home'. Ketidakharmonisan keluarga itu dipengaruhi oleh banyak faktor yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan. Mungkin kurang serasinya hubungan antar anggota keluarga atau sebab lainnya. Kasus pisah ranjang, orangtua memiliki 'simpanan', anak yang broken home dan persoalan-persoalan yang lainnya. Dalam kasus yang seperti ini kata kuncinya adalah keselarasan hati seorang ibu untuk memperbaiki situasi yang ada. Pengorbanan seorang ibu untuk menumpahkan perhatian kepada anak-anaknya akan mampu mengerem agresivitas yang selalu dilakukan anak-anak dan remaja. Mengalah untuk sesuatu kemenangan yang besar nampaknya harus selalu dilakukan oleh seorang ibu yang bijaksana.

Pengalaman menunjukkan banyak orangtua yang merasa 'telah cukup' memberikan perhatian kepada anak dan remaja manakala sudah memberikan uang yang cukup dan berbagai fasilitas lain, baik itu berkenaan dengan belajar mereka maupun tidak. Orangtua tidak pernah belajar untuk memahami mengenai apa keinginan anak, harapan cita-cita hidup sampai kepada apa yang menjadi kesukaan atau hobinya. Bahkan tidak sedikit yang membuat 'garis hidup' anak-anak tanpa terlebih dahulu membicarakan dengan anak yang bersangkutan. Hal ini dapat dilihat misalnya dalam hal memilih jurusan di sekolah, orangtua kadang-kadang kurang menyadari bahwa pada masing-masing putra putri terdapat perbedaan individu (*individual differences*). Akibatnya anak kurang puas dan protes terhadap situasi keluarga dengan cara melakukan tindakan-tindakan yang dapat membahayakan dirinya dan orang lain. Dalam kamus orangtua, anak dan remaja yang melakukan agresivitas dicap sebagai anak yang tidak patuh, bandel, sulit diatur dan berbagai predikat yang lainnya. Bijaksanakah orangtua seperti itu?

## Kewajiban Ibu Terhadap Perkembangan Anak

SALAH satu naluri yang diciptakan Allah kepada hambanya adalah keinginan untuk mempunyai anak atau keturunan. Kehadiran anak biasanya direncanakan dengan berbagai usaha dan persiapan. Dimulai dengan memilih jodoh yang Islami, menciptakan suasana yang baik dalam keluarga sampai mencarikan nama yang sebaik-baiknya.

Memang benar bahwa Islam tidak hanya mengatur bagaimana cara beribadah dan berbakti kepada Tuhan, namun juga mengatur bagaimana cara mendidik dan mengasuh anak, berkeluarga, bermasyarakat dan berbangsa. Orangtua, terutama ibu, adalah 'guru' sekaligus 'pemimpin' dalam hal tanggung jawab terhadap anaknya. Tanggung jawab pendidikan anak itu juga harus disesuaikan dengan tuntunan, sebagaimana sabda Rasulullah Muhammad SAW; 'Tiap-tiap kamu adalah pemimpin dan kamu akan ditanya serta mempertanggungjawabkan nasib yang kamu pimpin. Dan seseorang ibu adalah pemimpin terhadap keluarganya, maka akan ditanya dan mempertanggungjawabkan keadaan keluarga yang dipimpin.'

Sebagai pemimpin, sebaiknya seorang ibu sedini mungkin mempelajari dan memahami dengan baik, bagaimana cara memimpin, khususnya dalam mengarahkan anak-anak menuju kepada kedewasaan. Lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi seorang anak adalah dalam keluarga dan rumah tangga.

Setelah anak dilahirkan, kewajiban seorang ibu secara umum adalah sebagai berikut;



## 1. Memberi Kasih Sayang yang Lembut dan Tulus

Tidaklah percuma Allah SWT memberi sifat yang feminim, luwes dan lemah lembut kepada wanita, khususnya seorang ibu. Demikian juga perasaan cinta kasih atau *mawaddah wa rahmah* yang terjalin sejak terjadinya hubungan lahir batin suami-istri. Semuanya itu dicurahkan-Nya ke dalam lubuk hati setiap manusia, terutama seorang ibu, untuk melanjutkan keturunan dan memelihara anak manusia. Anak yang masih bayi, masih serba ringkih (lemah) semua anggota badannya, namun sangat tajam hati dan perasaannya yang menuntut adanya pelukan dan belaian tangan halus, rasa kasih sayang yang lembut. Dan itu semua hanya bisa diberikan secara penuh oleh ibu kandung atas dasar *mawaddah wa rahmah* dengan ridhoNya.

Dengan perasaan kasih sayang, lembut dan halus itulah, seorang ibu mengasuh, mendidik, memberikan teladan kepada anak-anak sejak ia lahir hingga dewasa. Dengan demikian anak merasa aman, tentram, senang dan bahagia lahir batin. Itulah suasana 'surga dunia' bagi anak-anak yang harus mereka dapatkan dari situasi keluarga.

## 2. Memberikan ASI yang Cukup

Bagi seorang ibu, memberikan Air Susu Ibu (ASI) kepada anak-anak merupakan kewajiban yang mulia dari Allah SWT, dan sekaligus merupakan ibadah kepada-Nya untuk memelihara dan melanjutkan keturunan umat manusia. Dalam al-Qur'an Allah memerintahkan agar seorang ibu menyusui anaknya selama dua tahun (QS. al-Baqarah ; 233).

Ayat di atas, oleh Universitas al-Azhar (Mesir) bekerjasama dengan UNICEF, telah dirinci atas hal-hal berikut ini :

- a. Kewajiban seorang ibu untuk menyusui anaknya sendiri dan tidak mengabaikan anak untuk menyusu bila ibu tersebut memang dapat melakukan kewajibannya.
- b. Lama menyusui anak, bila ingin menyempurnakannya adalah dua tahun penuh.
- c. Penyusuan tersebut boleh dihentikan sebelum dua tahun dengan syarat keputusan tersebut didasarkan atas persetujuan bersama antara suami-istri setelah keduanya membicarakan untung-ruginya, serta memperoleh ganti pemeliharaan kebutuhan bayi tersebut dengan sebaik-baiknya.
- d. Sang ayah harus membantu ASI terus tersedia cukup dengan cara menyediakan makanan yang cukup bagi ibu dan suasana yang tenang.
- e. Jika sang ayah sedang berpergian atau meninggal, maka salah satu keluarganya harus menggantikan membantu ibunya dalam memelihara bayi dengan menyediakan kebutuhan-kebutuhan untuk sang bayi.
- f. Seorang ibu yang dapat menyusui anaknya dilarang mengambil alih kewajibannya kepada orang lain.

Seorang ibu yang menolak menyusui anaknya tanpa alasan yang jelas berarti merugikan dirinya sendiri dan bayinya. Menyusui dapat menumbuhkan dalam diri si ibu kehangatan hubungan dan ketentraman perasaan. Dan bagi si anak ASI sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dirinya lebih sehat.

### **3. Memberikan Pemeliharaan dan Perawatan Kesehatan**

Merupakan suatu kewajiban seorang ibu untuk memberikan pemeliharaan yang baik kepada bayi atau anaknya. Memang dalam waktu beberapa hari setelah melahirkan, seorang ibu banyak

mempunyai kebutuhan hajat dari orang lain; apakah itu dokter, bidan, perawat atau sanak saudaranya. Namun demikian, setelah kesehatannya berangsur pulih, pemeliharaan bayi seperti memandikan, memopoki, menceboki dan lain-lain harus dikerjakan ibunya sendiri.

Oleh karena itu, bagi seorang ibu yang melahirkan di rumah sakit/ klinik bersalin, harus belajar juga tentang berbagai ilmu praktis yang berhubungan dengan bayi.

#### 4. Memberi Makan yang Halal dan Bergizi Tinggi

Di antara hal-hal yang sangat mendapat perhatian dalam Islam adalah keadaan mental-psikologis umat Islam. Makanan (gizi) yang baik dan halal merupakan 'kata kunci' bagi upaya memperoleh kondisi mental-psikologis yang baik, dan hal itu harus dimulai sejak anak masih dalam kandungan dan diusahakan terus sepanjang hidup manusia.

Firman Allah SWT ; *'Makanlah olehmu makanan yang baik dan juga halal dan kerjakanlah amal shaleh'* (QS. Al-Mukminun ; 51). Makanan yang baik dalam ayat tersebut, menurut Islam adalah makanan yang bergizi dan halal. Menurut Imam al-Ghazali, halal dan haramnya suatu makanan tergantung pada dua keadaan, yaitu; jenis atau zat benda itu sendiri dan cara datangnya atau mendapatkannya. Abu Bakar Ash-Shidiq, sahabat Rasulullah dan Khalifah Pertama, pada suatu hari minum seteguk susu yang diperoleh dari seorang khadam (pembantu) beliau dari hasil ramalan. Setelah beliau mengetahui, spontan memasukkan jari-jari tangannya ke dalam mulut dan mengusahakan supaya susu tadi dapat dimuntahkan. Setelah dimuntahkannya, beliau lalu berdoa ; *'Ya Allah, hambamu mohon kebebasan*

daripada-Mu mengenai makanan yang telah dibawa oleh urat-urat tubuh serta yang sudah bercampur-aduk di dalam perut besar'.

Imam al-Ghazali sendiri sewaktu kecil pernah dikorek-korek mulutnya oleh ayahnya setelah mengetahui bahwa ia telah disusui oleh seorang wanita yang tidak diketahui asal usulnya dan tabiat perangnya, serta tanpa seijin kedua orangtuanya. Begitulah cara-cara orang terdahulu menjaga kesucian putra-putrinya, tidak cukup menjaga agar makanan bergizi tetapi juga halal.

#### 5. Memberikan Pendidikan dan Pengajaran Sejak Dini

Hal ini dimaksudkan untuk melatih agar panca indera dan alat penalarannya dapat berfungsi dengan baik, sehingga dapat menerima pendidikan dan pengajaran. Para pakar psikologi sudah sepakat bahwa pendidikan yang diberikan sejak dini akan selalu membekas pada anak. Oleh karena itu, usahakanlah setiap saat agar anak selalu hidup dalam kondisi yang edukatif dan kondusif.

Ingat, pendidikan yang salah yang kita terapkan pada bayi kita, sama halnya dengan membuang bayi yang telah kita lahirkan.

## Kaum Ibu Dan Modernitas

WANITA adalah penyalur dan pembina keluarga. Sedangkan pria mekanisator dan mobilisator. Kenyataan menunjukkan bahwa wanita lebih besar peranannya dalam persoalan regenerasional dan pembinaan watak serta karakter bangsa. Bukankah wanita yang mengandung, melahirkan, mengasuh dan membesarkan anak-anak sampai mereka dewasa? Karena fitrah wanita yang demikian, merupakan hal yang wajar manakala anak-anak lebih dekat dengan ibu daripada dengan ayah. Antara seorang ibu dengan anak terdapat hubungan khusus yang mengikat mereka secara asih dan penuh kemesraan hubungan. Demikian itu disebut '*navel-streng*'. Oleh karena itu, berbahagialah ibu yang mampu menjalankan fungsi utamanya sebagai seorang ibu rumah tangga, di samping mampu melaksanakan fungsi-fungsi lainnya.

Perkembangan dunia '*pasca modern*' sekarang ini, telah memaksa kaum ibu tidak hanya menjadi ibu rumah tangga, melainkan harus mampu menjalankan fungsi yang lebih luas lagi. Sedikitnya ada tiga hal menyangkut fungsi ibu; *Pertama*, sebagai ibu dalam keluarga. *Kedua*, sebagai warga masyarakat dan *ketiga*, sebagai wanita dengan kemampuan profesional. Nilai positif dari fenomena ini adalah kemampuan seorang ibu menambah '*income keluarga*' dengan bekerja sebagai wanita karier. Sedangkan dampak negatif dari fenomena ini tidaklah sedikit. Dengan sibuknya mereka di luar rumah, maka fungsi utama sebagai ibu rumah tangga telah tergeser oleh fungsi-fungsi lain yang

dirasa lebih mengasikkan dan memberikan harapan hidup yang lebih baik. Hal ini akan membuat keluarga gersang dan mengalami disharmoni kehidupan. Kenakalan remaja, pemerkosaan terhadap anak di bawah umur, penjambretan dan berbagai jenis kejahatan yang lain biasanya dilakukan anak-anak yang berasal dari keluarga yang kurang bahagia dalam hidupnya.

Perubahan sosial ke arah masyarakat 'postmo' bukanlah sesuatu yang tanpa resiko. Ketika direfleksikan kepada pembangunan nasional yang sedang digalakkan di negara kita tercinta ini, di mana masyarakat sedang dipersiapkan untuk memasuki era informasi dan teknologi, maka kaum ibu terdapat beban yang sangat berat yakni untuk menyelaraskan perkembangan yang terjadi dalam masyarakat. Kaum ibu dengan fitrah ke 'ibu'annya harus mampu mengendalikan perubahan sosial yang terjadi, serta dapat mengeliminir sedemikian rupa sehingga tidak menggoncangkan sendi-sendi kehidupan masyarakat yang sedang ditata. Untuk tugas yang berat ini sudah barang tentu membutuhkan kerjasama yang harmonis dengan kaum pria, tanpa harus menghilangkan eksistensi masing-masing.

### Masyarakat 'Post-mo' dan Permasalahannya

Bangsa kita sekarang ini memasuki era baru, dengan ditandai gencarnya inovasi di bidang teknologi informasi yang terus menerus bermunculan. Misalnya, TV dari tidak berwarna menjadi berwarna, muncul kemudian parabola dan seterusnya. Kepesatan teknologi informasi ini sedikit banyak mengandung berbagai masalah. Ada yang khawatir, ada yang antusias dan ada pula yang merasa sangat bersahabat. Semuanya itu adalah dampak dari perkembangan teknologi dengan segala konsekuensinya dalam masyarakat yang sedang berkembang.

**John Naisbitt dan Patricia Aburdance (1982)**, dalam bukunya 'Megatrend 2000' mengisahkan betapa kemajuan di bidang teknologi mempengaruhi perilaku orang, atau dengan kata lain perilaku orang ditentukan oleh hasil-hasil

teknologi. Hal ini menjadikan manusia kehilangan kemanusiaannya. Seperti berfikir bebas, bercinta, menulis, merasakan hangatnya kasih sayang dan sebagainya. Manusia menjadi pasif dan perilakunya sangat tergantung pada *stimulan* lingkungan. Sebelum memiliki telepon orang harus mendatangi secara fisik, bertatap muka, bicara dengan rileksnya sehingga merasakan hangatnya hidup, tetapi dengan telepon nampaknya kurang bersahabat. Kondisi demikian disebut dengan '*Masyarakat fungsional*', yaitu memandang segala sesuatu berdasarkan fungsi atau '*untung rugi*'.

Di sini nampak jelas bahwa kecanggihan teknologi informasi mengarah kepada kesenangan dan kenikmatan panca indera manusia. Semakin nampak pula bahwa yang awalnya bermula dari suatu keinginan, kemudian menjadi kebutuhan dan terakhir menjadi ketergantungan. Teknologi modern menciptakan kebutuhan sosial dan kultur baru sedemikian rupa sehingga orang dirangsang untuk selalu mendapatkan yang '*plus*' atau nafsu ingin melebihi yang lain (*hasrat libidoenic*). Orang tidak sekadar dapat menghitung tetapi membutuhkan yang lebih cepat., efektif dan efisien serta tanpa salah. Konsekuensinya menjadikan orang bergaya hidup konsumtif dan cenderung malas. '*Budaya instant*' seperti di atas sedang menggejala dan menjadi fenomena baru yang mengkhawatirkan.

Kenyataan di atas dalam lingkup kehidupan yang lebih luas, tidak dapat ditolak keberadaannya, bahwa teknologi merupakan alat dan wahana bagi suatu kemajuan bangsa. Maka selama itu akan muncul sikap hati-hati dalam memilih teknologi baru. Sikap berhati-hati ini mengarah kepada proses *transfer* teknologi (alih teknologi). Bagaimanapun juga teknologi dalam batas-batas tertentu tidak netral, selalu menyertai di belakangnya ideologi tertentu. Di sinilah tanggung jawab ibu sangat diharapkan rangkaianannya dengan upaya membentengi generasi penerus dari pola budaya yang tidak sesuai dengan karakter dan budaya kita.

Umumnya teknologi yang kita transfer berasal dari masyarakat Barat, maka nilai-nilai kultural yang mereka miliki juga ikut terbawa juga, yaitu nilai liberalisasi, dehumanisasi, individualisasi dan sejenisnya. Kalau kita tidak menginginkan tragedi adanya perkembangan teknologi dan arus informasi yang merusak mental anak kita, maka perlu adanya filterisasi (penyaringan) dan antisipasi sehingga teknologi yang masuk dapat diterima dan sesuai dengan norma dan kepribadian kita. Idealnya, setiap arus teknologi yang datang harus sesuai dengan pola kepribadian, pendidikan, lingkungan sosial, nilai-nilai hidup, pandangan hidup dan sebagainya yang selaras dengan struktur kebudayaan kita.

Pandangan tentang transfer dan adopsi teknologi seolah-olah merupakan 'harga mati', tidak relevan lagi. Namun kenyataan menunjukkan bahwa kita terbentur pada anggapan bahwa sebagai bangsa yang ingin maju maka teknologi inovasi mutlak diperlukan. Dari sini sangat memungkinkan teknologi yang kita terima akan mengakibatkan ketergantungan, sehingga terjadilah apa yang disebut dengan '*technological dependence*' atau ketergantungan teknologi.

Apabila ketergantungan terhadap teknologi itu semakin tinggi, maka dampak negatif dapat bermunculan dari masyarakat, siswa/mahasiswa. Nilai-nilai kreativitas dan proses untuk mendapatkan sesuatu dengan susah payah tergantikan dengan sesuatu yang cepat (*instans*). Misal, adanya teknologi alat hitung dan berujung kepada lahirnya budaya santai. Kecenderungan masyarakat seperti ini bukan hanya permasalahan kaum bapak saja, tetapi secara bersama kaum ibu harus aktif terlibat dalam menyelesaikannya.

### Peran Apa yang Dapat Dimainkan?

Peranan kaum ibu dalam masyarakat yang sedang berkembang sekarang ini, salah satunya dengan kembali kepada agama sebagai jawaban yang berkaitan dengan pelestarian generasi penerus. Sebagai ibu yang menjunjung



tinggi harkat Ke-Tuhanan dan kemanusiaan, setidaknya akan melakukan hal-hal sebagai berikut:

### 1. Mempertanyakan Batas-Batas Emansipasi

Pepatah Cina mengatakan: 'Mata adalah mata, telinga adalah telinga dan tangan adalah tangan', artinya sesuatu baru dikatakan cocok atau sesuai manakala sudah dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Demikian juga dengan posisi kaum ibu dalam kehidupan pasca modern ini. Mereka harus melakukan 'kajian ulang' atas peranan yang mereka mainkan selama ini. Memang benar bahwa 'emansipasi wanita' adalah terminologi dari Baarat, tetapi sebagai bangsa yang bermoral, hendaklah mampu melakukan filterisasi dari berbagai pengaruh yang ada. Ketika penanaman nilai-nilai ilahiyah dipandang sebagai langkah yang paling strategis untuk menjawab masalah modernitas, maka kaum ibu harus secara nyata menampilkan perilaku yang didasarkan pada aturan-aturan yang datangnya dari 'Sang Pencipta'. Kalau hal ini sudah dilakukan, berbagai macam permasalahan yang menggejala dapat diselesaikan dengan baik.

### 2. Banyak Terlibat dalam Penyelesaian Masalah Kemanusiaan

Kehidupan pasca modern yang penuh dengan rivalitas, salah satu dampaknya adalah banyak orang yang stress karena kalah dalam persaingan. Perasaan selalu kalah dalam persaingan, merasa gagal dalam banyak urusan, serta berbagai bentuk kekecewaan yang lain, apabila tidak terselesaikan dengan baik dapat berakibat fatal. Kehidupan dengan budaya instant sebagaimana yang diuraikan di atas memang membuat orang cepat patah semangat dan frustrasi.

Seorang ibu dengan fitrah keibuannya dapat saja meningkatkan aktifitasnya dalam

menyelesaikan persoalan. Dalam kehidupan berumah tangga misalnya, belajarlah untuk tidak selalu hanyut pada berbagai tawaran iklan. Membiasakan pola hidup sederhana dalam keluarga akan mengajari anak-anak akan arti penting kesederhanaan. Di samping dapat mengurangi kecemburuan sosial sebagai akibat adanya kesenjangan sosial yang sangat menyolok dalam masyarakat.

Seorang ibu yang 'diempukan', karena satu dan lain hal kadang-kadang jauh meninggalkan fitrah 'keperempuaannya' itu. Dengan kegiatan sosial dalam masyarakat, misalnya terlibat dalam pengumpulan dana bagi masyarakat yang membutuhkan, atau aktifitas masyarakat lainnya akan mengasah kembali fitrah kodrati yang dimilikinya.

### 3. Dapat Memilih suatu Pilihan yang Tepat

Adanya kecenderungan bagi kaum ibu untuk memadukan antara dua tugas yang memang 'antagonistik'; yaitu tugas kerumahtanggaan dan tugas profesional sebagai wanita karier, menjadi persoalan tersendiri bagi kaum ibu dalam menentukan pilihan. Keduanya mempunyai implikasi besar bagi diri dan lingkungannya. Tetapi, berbahagialah mereka yang dapat memadukan dua hal ini. Pertanyaannya adalah bagaimana sikap yang terbaik ketika dua hal itu betul-betul antagonistik? Kita korbankan saja karier yang telah dijalani sekian lama demi keutuhan keluarga atautkah sebaliknya?

Inilah suatu pertanyaan yang harus dijawab dengan pilihan yang tepat. Gagal dalam pemilihan itu berarti tugas regenerasional akan gagal juga. Pilihan yang tepat adalah dengan kembali kepada fitrah asasinya sebagai istri dari seorang suami dan ibu dari anak-anak dengan segudang permasalahan dalam hidup rumah tangga.

Sudah barang tentu masih banyak lagi bahan renungan yang harus diresapi oleh kaum ibu, demi keberhasilan dalam mengemban tugas regenerasi dan membangun karakter bangsa.

## Orangtua Sahabat Anak dan Remaja

... yang harus diresapi oleh kaum ibu, demi keberhasilan dalam mengemban tugas regenerasi dan membangun karakter bangsa.

... yang harus diresapi oleh kaum ibu, demi keberhasilan dalam mengemban tugas regenerasi dan membangun karakter bangsa.

... yang harus diresapi oleh kaum ibu, demi keberhasilan dalam mengemban tugas regenerasi dan membangun karakter bangsa.

## Tanggung Jawab Ibu Dalam Pendidikan Akhlak Anak

*“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya sebagai Yahudi, Nasrani, atau Majusi” (HR. Muslim).*

SETIAP orangtua, terutama seorang ibu, pasti mencintai anak-anaknya dan menginginkan agar mereka kelak menjadi orang yang berbahagia dan senantiasa menemukan pilihan hidup yang terbaik. Termasuk dalam hal pembentukan akhlak, seorang ibu akan berusaha semaksimal mungkin agar anaknya tidak ‘salah asuh’ dan terjerumus pada pembentukan akhlak yang salah. Hal seperti ini merupakan fitrah dan naluri semua orang tua, sebagai mana perintah Allah SWT ; ‘*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.*’ (QS. At-Tahrim: 6).

Pengertian keluarga dalam ayat di atas antara lain termasuk di dalamnya anak-anak yang menjadi tanggung jawab orangtua. Berkaitan dengan sabda Rasulullah SAW. bahwa anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah, kedua orangtuanyalah yang menjadikan Yahudi, Nasrani atau Majusi. Dengan arti yang diperluas, bahwa seorang anak menjadi baik atau jahat, shaleh atau salah jalan, berakhlak yang baik atau jelek, orang tuanyalah yang memiliki andil.

Anak sebagai subyek didik dalam keluarga membutuhkan bimbingan dan pengarahan dari kedua orangtua dan akan menjadikan keduanya sebagai idola yang akan dijadikan sebagai panutan dan suri tauladan. Sikap

dan tindakan orangtua dalam keseharian akan memberikan 'stimulus' atau rangsangan terhadap pembentukannya sebagai anak shaleh, yang berakhlak mulia.

Orangtua yang menghendaki anaknya memiliki sikap dan akhlak yang baik serta motivasi belajar yang tinggi harus memperlihatkan contoh-contoh atau ketauladanan dan dorongan kearah yang diinginkan. Sikap orang tua memberikan kemungkinan yang sangat besar terhadap sukses atau gagalnya usaha seorang anak dalam membentuk pribadi yang mulia dan terpuji.

Pendidikan akhlak dalam keluarga diarahkan pada tujuan yang tinggi; yaitu (a) meraih keridlaan Allah SWT dan berpegang teguh kepada perintah-Nya, (b) menghormati orang lain karena harkat dan kepribadiannya, (c) membina potensi dan mengembangkan berbagai sifat yang baik dan mulia, (d) mewujudkan keinginan yang baik dan bermanfaat, dan (f) mengikis perilaku yang tidak baik pada anak-anak dan menggantinya dengan kebaikan dan keutamaan. Untuk mewujudkan tujuan yang mulia pada diri anak, maka tugas orang tua adalah memanfaatkan masa kanak-kanak ini sebaik mungkin dengan melakukan hal-hal sebagai berikut ini ;

Pertama, *Pendidikan pengamalan syariah sejak dini.* Untuk mewujudkan tujuan pendidikan akhlak Islam yang pertama, meraih keridlaan illahi, jalan yang terbaik adalah dengan memperkenalkan dan mempraktekkan syariat sejak dini, terutama dalam kehidupan sehari-hari anak. Orangtua dapat melakukannya dengan mengajarkan mengucapkan basmalah jika hendak melakukan pekerjaan, dan mengakhiri dengan mengucap *hamdalah*. Anak dibiasakan untuk selalu menggunakan tangan kanan ketika hendak melakukan aktivitas, memberikan atau menerima sesuatu. Anak-anak dikenalkan dengan busana yang sesuai dengan syariat Islam. Sekali waktu orangtua dapat mengajak anak ke masjid untuk berjama'ah atau tempat-tempat pengajian. Dalam mendidik anak untuk shalat, Nabi Muhammad SAW

bersabda ; 'Serulah olehmu anak-anak itu untuk shalat apabila ia telah berumur tujuh tahun. Apabila ia sudah berumur sepuluh tahun, hendaklah kamu pukul ia jika meninggalkan shalat' (HR. Tirmidzi).

Perintah untuk memukul, dalam konteks mendidik, ini menunjukkan betapa pentingnya pengamalan shalat sejak dini.

Kedua, *pendidikan tanggung jawab*. Melatih anak untuk bertanggung jawab merupakan persoalan yang penting, terutama ketika anak telah mampu menyelesaikan sebagian tanggung jawabnya. Keberhasilan pendidikan tanggung jawab ini akan mendorong anak untuk berusaha percaya kepada diri sendiri (*self-confidence*) dan mengaktualisasikan berbagai kemampuannya. Pemberian tanggung jawab kepada anak dilakukan secara bertahap, mulai dari memakai dan melepaskan pakaian, buang hajat, sopan santun dalam pergaulan sampai pada memikul tanggung jawab yang dibebankan Allah kepada manusia.

Sejak kecil anak harus dilatih untuk bertanggung jawab terhadap segala perbuatannya. Misalnya pada suatu saat anak menumpahkan air susu dan bubur ke karpet. Orangtua dapat menugaskan kepadanya untuk membersihkan karpet dengan hati-hati, mulai dari menuangkan air, memberi sabun dan membilasnya sampai bersih. Dengan demikian, anak akan belajar untuk berhati-hati. Dalam diri anak akan tertanam pengertian bahwa apa yang dilakukannya akan dipertanggungjawabkan. Kelak ketika ia diberitahu bahwa apa yang diperbuat akan diminta pertanggungjawabannya di depan Allah SWT. Dengan mudah anak akan menerima dan meyakini.

Ketiga, *menghindarkan anak dari kebakhilan*. Allah mencela kebakhilan dan mengancam orang yang bakhil dengan azab-Nya kerana kebakhilan mengandung keburukan, kekejian dan ketidakpedulian kepada orang lain. Untuk mengajarkan rasa benci kepada kebakhilan, dapat dilakukan dengan cara mencela kebakhilan dihadapan anak-

anak. Dengan cara ini akan terbentuk dalam jiwa anak akan rasa benci terhadap kebakhilan. Sebaliknya, sebagai orangtua kita ajarkan anak kita dengan kedermawanan, dengan cara berinfak dan gemar membantu orang miskin. Pembiasaan anak untuk berinfak tidak hanya kepada orang miskin tetapi juga kepada diri sendiri. Misalnya, anak dilatih untuk membelanjakan makanan kesukaannya. Pada dasarnya penanaman sikap dermawan dapat menjauhkan sikap egoisme dan kekikiran.

Keempat, *kecintaan untuk memiliki*. Allah menghiasi manusia dengan berbagai kebaikan dan keindahan, sebagaimana firman-Nya ; 'Dijadikannya indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diinginkan, yaitu; wanita-wanita, anak-anak, harta dari jenis perak, kuda pilihan, binatang ternak dan sawah ladang' (QS. Ali Imran; 14).

Kecenderungan terhadap kepemilikan ini merupakan fitrah yang berada dalam diri manusia. Oleh karena itu kalau tidak diatur dan dibatasi akan membahayakan kepribadian anak. Dalam penanaman prinsip batasan kepemilikan kepada anak, orangtua dapat memulai dengan memberitahukan barang-barang miliknya dan milik orang lain. Orangtua dapat memperkenalkan kepada anak berbagai kebutuhan pribadinya. Dengan cara ini orang tua memberikan pemahaman kepada anak tentang batasan kepemilikan. Apabila suatu saat anak mengambil barang salah seorang temannya, maka tindakan itu harus dicegah. Untuk mempermudah membedakan barang milik masing-masing anak, dan untuk mengajarkan batasan kepemilikan, orangtua dapat memberikan mainan yang tidak sama pada masing-masing anak.

Kelima, *menanamkan rasa malu kepada anak*. Imam Malik mengatakan bahwa setiap agama memiliki perilaku, dan perilaku agama Islam adalah malu. Imam Ibnu Qayyim berpendapat bahwa seseorang yang tidak memiliki rasa malu ibarat seonggok daging dan darah yang tidak memiliki

kebaikan apapun. Orang semacam ini biasanya memiliki tabiat ; tidak menghormati tamu, tidak menunaikan amanah, tidak menutup aurat dan tidak menahan diri dari perbuatan keji.

Sifat malu wajib ditanamkan kepada anak, karena akan mendorong anak untuk mengutamakan dan meninggalkan kenistaan. Malu adalah kekuatan yang mendorong seorang anak untuk meninggalkan keburukan serta mencegah penghilangan hak orang lain. Rasa malu yang tercela; seperti tidak mau jumpa dengan orang lain, tidak mau berinteraksi dengan orang lain, 'minder' tampil di depan umum dan sebagainya. Apabila anak memiliki tabiat seperti ini rubahlah dengan mengajaknya berinteraksi dengan orang lain.

Keenam, *menanamkan rasa takut yang benar*. Rasa takut, sebagaimana sifat-sifat umum lainnya, ada yang terpuji dan disukai, ada pula yang tercela dan terlarang. Rasa takut yang terpuji adalah rasa takut yang dapat mencegah seorang anak melakukan perbuatan yang tidak diharamkan Allah, dan rasa takut seperti inilah yang diperintahkan Allah SWT. Sedangkan rasa takut yang salah adalah rasa takut kepada makhluk yang kadarnya menyamai rasa takutnya kepada Allah, sehingga menimbulkan keyakinan bahwa makhluk tersebut memiliki kemampuan untuk mencelakakan manusia tanpa adanya campur tangan Allah.

Ketujuh, *mendidik anak untuk menahan marah*. Marah dipandang sebagai perbuatan yang terpuji ketika dilakukan oleh seseorang yang melihat kehormatan Allah dilanggar dan merebaknya kemaksiatan yang kesemuanya itu dilakukan karena Allah semata. Akan tetapi apabila seseorang marah yang dilakukannya hanya untuk menuruti hawa nafsunya, maka perbuatan itu dikatakan marah yang tercela.

Apabila anak sedang marah, hendaknya orangtua tidak mengungkapkan kasih sayangnya yang berlebihan dengan memberikan kepada anak sesuatu yang menjadi



kesukaannya. Apabila hal itu dilakukan, anak akan terbiasa marah untuk mewujudkan keinginannya. Kebiasaan ini berakibat kurang baik pada diri anak di masa depan, yakni ketika mereka menapaki kedewasaannya. Yusuf Saad al-Hilal menjelaskan sebab-sebab kemarahan pada anak: (a) kecemburuan kepada teman dan saudaranya, (b) kegagalan dalam belajar dan berprestasi, (c) pendidikan orangtua terhadap anak terlalu keras, (d) hilangnya perasaan cinta kasih terhadap anak, (e) memanjakan anak secara berlebihan, (f) peniruan terhadap orangtua yang sering marah, dan (g) anak mengalami gangguan fisik (cacat).

Kedelapan, *menjauhkan anak dari sifat dusta*. Dusta atau bohong merupakan perbuatan buruk yang sering dilakukan anak. Mereka belajar berdusta dari lingkungan sekitarnya, misalnya berdusta kepada orang tua, saudara, kerabat atau teman-temannya untuk mendapatkan 'keuntungan'. Tugas utama orangtua adalah menyelamatkan anak dari ahlak tercela tersebut.

Kesembilan, *menghindarkan anak dari kebiasaan mencuri*. Mencuri merupakan perbuatan yang mengandung kemudharatan bagi pihak lain. Pemilikan harta yang bukan haknya dan membuat orang lain terancam keamanannya. Seorang yang terbiasa mencuri, kelak ketika dewasa akan meneruskan kebiasaannya tersebut. Oleh karena orangtua harus melatih anak agar menghormati harta orang lain.

## Kiat Ibu Mendidik Anak Di Era Informasi

*Dan orang-orang yang berkata; "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami iman bagi orang-orang yang bertakwa" (QS. Al-Furqan: 74).*

SETIAP orangtua termasuk seorang ibu, karena fitrahnya akan senantiasa mencintai dan menyayangi anak-anaknya. Anak adalah anggota keluarga yang turut mewarnai kehidupan orang tua dan keluarga. Anak merupakan mutiara, dambaan dan harapan orangtua. Dengan begitu, anak dalam suatu keluarga, melalui pembinaan dan pendidikan yang baik akan dapat menciptakan kebahagiaan bagi keluarga. Namun sebaliknya, tanpa pembinaan dan pendidikan yang baik, dapat menciptakan kesengsaraan dan mala petaka bagi keluarganya. Anak yang shaleh adalah anak yang keberadaannya dalam suatu keluarga dapat menciptakan kebahagiaan dan bukan penderitaan.

Anak yang shaleh adalah anak yang menyejukkan hati dan mendinginkan mata (*'qurrota 'ayun'*) bagi kedua orangtuanya, sebagaimana firman Allah dalam QS Al-Furqan 74 di awal tulisan ini. Lawan dari anak yang shaleh adalah (1) *'aduwwan'*, yaitu anak yang jalan hidupnya bertentangan dan menjadi musuh orangtuanya, dan (2) anak yang menjadi *'fitnah'* bagi orangtuanya. Anak menjadi fitnah karena sepak terjang dan perilakunya senantiasa membuat keresahan dan kekacauan di lingkungan sekitarnya. Untuk membentuk anak yang saleh

dalam era teknologi informasi sekarang ini ditempuh cara-cara berikut ini :

**Pertama**, menanamkan akhlakul karimah dan *uswatun khasanah*. Cara terbaik untuk menanamkan akhlak yang baik pada anak-anak adalah dengan memberi contoh dan berlaku baik terhadap mereka. Dengan cara ini mereka akan mengetahui etika akhlak yang baik dan sifat yang mulia. Rasulullah SAW bersabda : *'Hargailah anak-anakmu dan ajarkanlah pada mereka akhlak yang baik, Allah akan mengampuni (dosa-dosamu)'*. (Al-Hadist).

Ditekankan juga bahwa anak harus dipelihara dalam lingkungan yang baik. Sabda Rasulullah SAW : *'Wahai Ali, yang termasuk hak anak kepada orangtuanya adalah mengajarkan kepadanya akhlak yang baik dan memeliharanya agar selalu dalam masyarakat yang baik'*. Termasuk ke dalam unsur lingkungan masyarakat yang baik, yaitu pemilihan teman bermain

Kelompok bermain (Play Group) anak yang kondusif dapat menjadi sarana bagi perkembangan kepribadiannya. Sebagaimana Hadist yang diriwayatkan Abu Dawud dan Tirmidzi, *'bahwa manusia itu mengikuti tingkah laku temannya, maka hendaklah seseorang dari kamu melihat siapa yang akan menjadi temannya.'*

Orangtua berperan sentral dalam memberi contoh yang baik agar anak tidak keliru dalam mencari identitas dirinya. Untuk menjadi suri tauladan (*uswah*) yang baik bagi anak dibutuhkan keikhlasan dan jiwa besar orang tua. Mereka harus rela mengorbankan kesenangan pribadinya, demi masa depan anak yang lebih baik. Anak dengan fungsi persepsi dan konotatifnya akan menerima, mengenal dan meniru perbuatan perilaku orang lain untuk diperlihatkan sebagai bagian dari kepribadiannya. Kemampuan yang melekat kepadanya hingga dewasa merupakan hasil dalam mempelajari sesuatu. Orangtua dan teman bermain anak bisa menjadi objek atau model baginya untuk ditiru seluruh kepribadian yang telah dikenalnya. Dalam kaitan tersebut

di atas, membentuk anak yang shaleh sungguh merupakan usaha besar yang harus terencana dan penuh keseriusan. Sebagai orangtua harus sering merenung; sudah benarkah peran yang telah dilakukan dalam mendidik atau memberi keteladanan yang baik kepada anak-anak? Dalam suatu Hadist disebutkan adanya gugatan seorang anak kepada orangtuanya. Anak itu dimasukkan ke neraka. Ia berkata: 'Kenapa hanya aku yang disalahkan, padahal aku tersesat lantaran tidak mendapatkan pendidikan akhlak dan contoh yang baik dari orang tua'. Itu sebabnya Nabi berpesan kepada para orangtua, '*Biasakanlah anak-anakmu mengerjakan shalat dan tanamkan budi pekerti yang baik.*'

**Kedua, mengantisipasi gejala paradoksal anak.** Ada beberapa penyebab timbulnya sikap yang cenderung kontradiktif dan paradoksal di kalangan anak yang beranjak menuju usia remaja; (1) karena adanya ketidakpastian norma yang harus patuhi anak-anak, (2) karena adanya perubahan norma yang begitu cepat sebagai konsekuensi dari kemajuan sains dan teknologi, (3) kontradiksi yang sangat tajam antara norma yang harus dipatuhi dan tuntutan kebutuhan aktualisasi diri mereka ditengah-tengah kehidupan, dan (4) karena tidak dipahaminya gejolak jiwa kaum remaja oleh para orangtua. Antisipasi yang dapat dilakukan antara lain mereka perlu dibantu dalam mencaari identitas diri. ini bisa dilakukan melalui pemberian pendidikan yang Islami sedini mungkin, pengalaman yang memberikan wawasan yang luas, lingkungan yang sehat, serta pemberian kesempatan untuk melakukan aktualisasi diri sesuai dengan perkembangan fisik, intelektual dan psikis mereka.

Agama Islam menganjurkan agar pendidikan anak dimulai sejak masih berupa janin dalam kandungan sang ibu. Sentuhan dan getaran cinta sang ibu sebagai manifestasi bacaan ayat-ayat Al-Qur<sup>o</sup>an, akan mampu meningkatkan nilai-nilai spiritualitas anak. Kelahiran yang ditunggu dengan do<sup>o</sup>a dan suka cita, akan menjadikannya

merasa sebagai manusia yang berguna. Merasa 'diterima' kehadirannya ke muka bumi merupakan salah satu modal yang baik bagi perkembangan anak dimasa-masa berikutnya.

**Ketiga, memilih pendidikan formal.** Kecenderungan para orangtua untuk memilih sekolah yang baik untuk pendidikan formal anak-anaknya, hanya didasarkan pertimbangan lantaran kepemilikan gedung dan fasilitas sekolah yang mewah dan perolehan Ujian Akhir Nasional (UAN) rata-rata yang tinggi. Ukuran-ukuran itu memang ada benarnya, tetapi harus pula dipertimbangkan bagaimana larat belakang dan misi sekolah yang bersangkutan? Bagaimanakah implikasinya terhadap pembinaan keimanan dan kepribadian anak. Mutu intelektual sangat diperlukan, tetapi ilmu dan intelektual bukan satu-satunya. Bahkan, manakala ilmu pengetahuan tanpa dilandasi dengan iman, kepribadian dan akhlak yang baik, akan menjadi kekuatan yang maha dahsyat untuk menghancurkan kehidupan manusia. Dengan demikian ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam memilih sekolah untuk pendidikan formal anak-anak, yaitu mutu sekolah dan misi sekolah.

Dalam hal ini Allah mengajarkan empat hal yang harus didapatkan anak demi terbentuknya keseimbangan kepribadiannya; (1) mengajarkan ilmu pengetahuan dan teknologi (*tilawatul ayat*), (2) mengajarkan agama (*tilawatul kitab*), (3) menanamkan kebijaksanaan dalam menjalankan tugas-tugas kehidupan (*al-hikmah*), dan (4) mensucikan jiwa (*tazkiyah nafs*). (QS Al-Baqarah : 151)

**Keempat, membina kepribadian anak.** Luqman al-Hakim adalah tipologi orang tua yang sadar akan beban anak sebagai generasi masa depan. Ia telah menunai, bahkan diabadikan dalam Al-Quran sebagai percontohan. Beberapa pendidikan Luqman al-Hakim kepada anaknya kaitannya dengan pembentukan kepribadian; yaitu (1) menguatkan iman, (2) menunaikan shalat dan amar ma<sup>o</sup> ruf nahi munkar, (3) bersabar, (4) perilaku yang baik dan sopan dalam

pergaulan, (5) tidak berlaku sombong atau takabur, (6) melarang bersuara di depan orang banyak, dan (7) untuk keselamatan, jadikanlah takwa kepada Allah SWT sebagai perahu dalam mengarungi bahtera kehidupan dengan penuh iman.

**Kelima, menghindari 'Ranjau' Pendidikan.** Para orangtua harus mampu mengantisipasi 'ranjau' pendidikan anak. Ranjau diberikan tanda petik karena penetrasinya dalam wujud yang tersamar. Apa itu? Yakni televisi dan berbagai media elektronik lainnya dengan berbagai acaranya yang akhir-akhir ini makin semarak. Perkembangan teknologi komunikasi yang canggih telah masuk di bumi Indonesia. Akibatnya, kini pesawat yang ada dirumah-rumah keluarga dapat dengan mudah menerima berbagai siaran stasiun televisi yang ada di Indonesia.

Pola dan materi tayangan televisi sebagai besar berorientasi pada bisnis dengan pertimbangan pasar, sehingga kadang-kadang masalah waktu dan materi atau tema tidak menjadi pertimbangan yang utama meskipun ada *badan sensor*. Setiap hari anak hidup dalam puluhan narasi yang membentuk alur logika dan idola. Kebiasaan-kebiasaan yang khas Barat, pornografi dan kekerasan mereka setiap hari baik melalui iklan maupun cerita-cerita berseri. Berjejalanya 'muatan' televisi, manakala tidak diantisipasi, dapat mengubah pola dan jalinan hidup anak di dalam keluarga yang mengoyahkan perasaan sosial anak. Rendahnya kedisiplinan anak terhadap pemanfaatan waktu serta pergeseran figur identitas diri anak merupakan salah satu akibat tontonan televisi. Beberapa acara siaran televisi malah dapat memberikan sumbangan pada terciptanya destruksi komunikasi dalam keluarga.

Beberapa penelitian menemukan, banyak anak dan remaja yang lebih akrab dengan televisi dibandingkan dengan anggota keluarganya. Banyak terdapat anak-anak yang menonton televisi mulai pulang sekolah sampai larut malam. Sehingga berakibat tugas sebagai pelajar, terutama

belajar, terabaikan. Kondisi seperti ini menuntut, terutama ibu agar mampu berperan dalam mengantisipasi dampak langsung maupun tidak langsung akibat buruk dari perkembangan teknologi, terutama televisi dan media elektronik lainnya. Jangan jadikan anak-anak sebagai objek pasif tayangan televisi, sehingga gagal dalam membesarkan anak.



**BAGIAN EMPAT**  
**Pendidikan Bagi Anak**



## Catur Pusat Pendidikan Anak

*"Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami golongan orang yang bertakwa". (QS. Al Furqon ; 74)*

SETIAP orangtua pasti mencintai anak-anaknya dan menginginkan agar mereka kelak menjadi orang yang bahagia dalam mengarungi hidup dan senantiasa menemukan pilihan hidup yang terbaik. Termasuk juga dalam hal memilih tempat pendidikan bagi anak, orangtua akan mencari informasi sebanyak mungkin agar anak 'tidak salah pilih' dan terjerumus pada pilihan yang salah. Hal seperti ini merupakan fitrah dan naluri semua orangtua. Akan tetapi yang harus diingat adalah jangan sampai keinginan untuk membahagiakan anak melupakan nilai-nilai moral dan agama.

Ketika menyebut anak, banyak ayat al-Qur<sup>o</sup>an yang mengaitkan dengan harta, yakni keduanya (anak dan harta) adalah perhiasan dunia (Q.S. al-Kahfi: 46). Allah juga menyebutkan bahwa anak merupakan ujian bagi orangtuanya. Dengan kata lain, orangtua mempunyai kewajiban untuk mendidik dan menjadikan anak-anaknya menjadi orang yang shaleh, bermanfaat bagi dirinya, keluarga, masyarakat maupun agama. Namun di tengah kesibukan dan kepentingan pribadi orangtua, tidak sedikit orangtua yang gagal mendidik anaknya untuk menjadi anak yang shaleh. Karena itu Allah berfirman, '*Dan ketahuilah*

*bahwa hartamu dan anak-anakmu itu merupakan cobaan (ujian), dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar*, (QS. al-Anfaal: 28)

Agar anak tumbuh dan berkembang dengan baik sesuai harapan orangtua, yaitu menjadi anak yang menyejukkan mata, '*qurrota a'yun*' sebagaimana doa di awal tulisan ini, maka setiap anak mengalami empat lingkungan pendidikan;

### Lingkungan Keluarga

Sebagai individu yang dilahirkan dalam keluarga, anak akan selalu berhubungan dengan anggota keluarga yang lain. Ketidakberdayaannya membuat ketergantungan kepada keluarganya terutama pada orangtuanya. Keadaan seperti ini mendorong orangtua untuk mempunyai tanggungjawab dalam melayani, mendidik, serta membantu pertumbuhan anaknya sesuai dengan fungsi utama. Fungsi keluarga bagi anak adalah sebagai tempat pendidikan keagamaan, sosial budaya, cinta kasih, perlindungan, reproduksi, ekonomi, pendidikan dan pemeliharaan lingkungan.

Anak sebagai subjek didik dalam keluarga membutuhkan bimbingan dan pengarahan dari kedua orangtuanya. Orangtua secara otomatis menjadi contoh dan tauladan dalam kehidupan sehari-hari anak. Sikap dan tingkah laku orangtua akan menjadi '*stimulus*' atau rangsangan terhadap pembentukan sebagai anak shaleh.

Di dalam keluarga, sikap dan perhatian orangtua terhadap anak sangat mempengaruhi pembentukan pribadi anak. Ada empat hal yang membuat anak mengalami kegagalan dalam pembentukan kepribadiannya; yaitu (1) Apabila orangtua mempunyai sikap yang netral dan tidak berminat terhadap pendidikan anak, (2) Perilaku orangtua yang mudah cemas, terlalu meneliti, seenaknya atau tidak menentu, (3) Orangtua yang acuh tak acuh, serta (4) Tidak adanya semangat kerja sama dalam keluarga.

Melalui kehidupan dalam keluarga, anak akan belajar memperhatikan sikap-sikap orangtua dalam beribadah,

sopan-santun, penghormatan terhadap orang lain, keramahtamahan serta sikap terhadap pendidikan anak. Orangtua yang menghendaki anaknya memiliki sikap yang baik dan motivasi belajar yang tinggi harus memperlihatkan contoh atau keteladanan dan dorongan ke arah yang diinginkan. Sikap orangtua memberikan kemungkinan yang sangat besar terhadap sukses atau gagalnya usaha seorang anak dalam membentuk pribadi yang saleh.

### Lingkungan Sekolah

Di dalam lingkungan sekolah, yang memegang peranan penting dalam pembentukan kepribadian anak itu adalah karakteristik anak itu sendiri, teman sebaya (*peer-group*), karakteristik guru dan karyawan, interaksi dan metode yang diterapkan dan fasilitas pendidikan yang tersedia. Sebagaimana diketahui, tugas guru (pendidik) di sekolah tidak sekadar menyampaikan mata pelajaran dan memasukkan ilmu pengetahuan yang sebanyak-banyaknya. Banyak guru yang merasa tugas utamanya hanya mengajar, meminta para murid untuk menguasai bahan pelajaran yang diberikan sebanyak-banyaknya. Padahal yang benar, guru di samping sebagai penyampai ilmu pengetahuan (*transmitter of knowledge*) juga sebagai pengelola pengajaran (*director of learning*) yang juga berperan untuk membentuk pribadi anak.

Untuk memasukkan nilai-nilai agama dan moral kepada anak-anak, ada beberapa prinsip belajar yang dapat diterapkan. Pertama, *prinsip kebermaknaan*, yakni anak-anak akan termotivasi mempelajari dengan baik apabila yang diajarkan itu sesuatu yang bermakna bagi dirinya. Kedua, *prinsip prerikweit*, yakni anak akan termotivasi mempelajari sesuatu yang baru apabila telah memiliki bakat sebelumnya. Di sinilah pentingnya orangtua di rumah membekali anak-anak dengan dasar-dasar moralitas yang baik, sehingga akan senantiasa terbawa dalam pergaulan di sekolah. Ketiga, *prinsip modelling*, yakni anak akan cenderung mengikuti

apa yang diajarkan di sekolah manakala hal itu dimodelkan oleh guru (*performance modelling*).

Dalam pendidikan, anak cenderung akan lebih suka menuruti apa yang dikatakan, sehingga di sini berlaku prinsip '*the medium is the message*'. Sehubungan dengan hal tersebut, Allah berfirman dalam surat ash-Shaf 2-3 yang artinya, '*Hai orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu perbuat? Amat besarlah kebencian di sisi Allah, karena kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu perbuat*'.

### Lingkungan Masyarakat

Masyarakat dapat diartikan sebagai suatu tatanan kehidupan sosial dengan tata nilai dan budaya tertentu. Dalam pengertian seperti itu, masyarakat adalah wadah dan wahana pendidikan. Manusia selalu berada dalam antar hubungan dan antar aksi dalam masyarakatnya. Manusia baru menunjukkan eksistensinya ketika mampu berinteraksi dengan lingkungan sosial kemasyarakatan dengan baik.

Dalam makna inilah tiap pribadi manusia sejak kanak-kanak hingga dewasa akan selalu terlibat sebagai anggota masyarakat. Mereka akan senantiasa mempelajari realitas sosial dengan mempelajari pola masyarakat yang ada, apakah memberikan dukungan terhadap peningkatan akhlaknya, misalnya dengan masuk organisasi kemasyarakatan yang bernuansa religius. Organisasi yang seperti inilah yang memberikan andil yang sangat besar bagi lahirnya generasi yang berkualitas.

Masalah yang timbul dari kancah pendidikan di dalam masyarakat ialah bagaimana mengatasi dan mengontrol pengaruh-pengaruh negatif yang timbul di dalam masyarakat itu, atau dengan kata lain bagaimana membina hubungan kerjasama antara ranah keluarga, sekolah, masyarakat dan tempat ibadah sehingga semua usaha di dalam keempat lingkungan itu dapat berjalan selaras dan tidak saling bertentangan yang bersifat kontra produktif.

## Lingkungan Tempat Ibadah

Masjid di samping sebagai tempat ibadah, juga mempunyai fungsi-fungsi antara lain; (1) Tempat bermusyawarah untuk memecahkan persoalan yang timbul dalam masyarakat, (2) Tempat kaum muslimin berkonsultasi meminta pertolongan dan mengajukan kesulitan-kesulitan, (3) Tempat membina kerukunan dan persatuan intern umat beragama, (4) Tempat menimba ilmu pengetahuan dan meningkatkan kecerdasan umat Islam, (5) Tempat membina kader-kader pemimpin umat, (6) Tempat mengumpulkan dana dan menyalurkan, serta (7) Tempat melaksanakan pengaturan dan supervisi sosial.

Dari berbagai fungsi di atas, nampak sekali bahwa tempat ibadah merupakan tempat yang paling potensial bagi terbentuknya pribadi saleh yang merupakan tujuan pembentukan generasi berkualitas. Optimalisasi peran masjid bagi pembentukan generasi yang berkualitas menjadi semakin urgen ketika tiga lembaga pendidikan yang lain kurang mampu berperan secara maksimal dan sinergis.

Untuk menyelaraskan dan mengoptimalkan keempat pusat pendidikan anak di atas, dapat diupayakan hal-hal berikut ini; (1) Hendaknya ada kesadaran dan pengertian yang sedalam-dalamnya pada masing-masing lembaga pendidikan (keluarga, sekolah, dan tempat ibadah) akan tugas dan kewajiban serta tanggung jawabnya, (2) Perlu adanya kesatuan sikap dan bahasa diantara keempat pusat pendidikan anak dalam membina dan mengembangkan pergaulan dan pendidikan serta norma-norma sosial dan agama pada umumnya, (3) Masing-masing pusat pendidikan anak hendaknya tidak 'mensterilkan' diri dan menutup mata terhadap segala sesuatu yang terjadi di sekitarnya dengan pengertian tanpa meninggalkan sikap kritis dan selektif, (4) Perlu dibina hubungan dan kerjasama antara keempat pusat pendidikan anak itu secara perorangan maupun lembaga, seperti Komite Sekolah Madrasah di sekolah, pengajian rutin di masjid atau pertemuan-

pertemuan kekeluargaan dalam masyarakat. Konsultasi dan pemecahan masalah secara pribadi maupun bersama melalui forum-forum tersebut akan merupakan jalan keluar yang sebaik-baiknya bagi berbagai persoalan yang dihadapi anak.

## Prinsip-prinsip Mendewasakan Anak

DI DALAM mendidik anak tidak ada 'rumus baku' yang dapat dijadikan pedoman oleh setiap orangtua dalam setiap kesempatan. Namun demikian, tidaklah berarti bahwa sebagai orang tua akan pasrah begitu saja dan membiarkan anak berkembang sesuai dengan kehendaknya sendiri. Adalah J. Rainer Twiford dalam bukunya '*Managing Children's Behavior*' menjelaskan 10 prinsip yang dapat kita pergunakan untuk mendidik anak.

### 1. Berikanlah Cinta Kasih Secara Melimpah

Tugas orangtua yang paling penting adalah menyintai dan mengasuh anak-anak dengan sungguh-sungguh. Ini berarti tidak hanya memberikan rasa aman, rasa memiliki dan dukungan, tetapi juga 'mengasah' segi-segi yang masih kasar pada diri anak-anak. Cinta orangtua sebaiknya istimewa dalam dua hal. *Pertama*, cinta itu sebaiknya tetap dan tanpa syarat. Artinya bahwa kita tetap menyintai, walaupun anak bersikap menjengkelkan. *Kedua*, sebaiknya orangtua terus terang dalam mengungkapkan dan memperlihatkan cintanya supaya anak-anak merasa pasti bahwa mereka dicintai. Peluk dan pujilah anak-anak setiap kali ada kesempatan.

### 2. Tegakkan Disiplin secara Konstruktif

Menegakkan disiplin berarti menanamkan setiap pedoman perilaku. Setelah cinta, orangtua menekankan pentingnya memberikan arah yang

jelas dan menandakan batas-batas pada perilaku anak. Disiplin adalah suatu persiapan yang pokok untuk menyesuaikan diri dengan dunia luar yang akan membuat anak berperilaku lebih baik dan lebih berbahagia. Sangat baik menggunakan pendekatan positif dengan mengatakan; *'boleh melakukan ini'* lebih sering dari pada *'jangan lakukan itu'*. Sudah barang tentu kita harus melaksanakan hukuman bila telah menyatakan akan menghukumnya. Tegastah dengan pernyataan yang kita maksud dan arti apa yang dikatakan. Dan hukumlah anak setelah melakukan kesalahan, janganlah menambah beban ke pundak ayah dengan mengatakan *'tunggu sampai ayah datang'*.

Disiplin yang konstruktif itu memiliki ciri-ciri:

- a. Konsisten, janganlah merusak ketentuan-ketentuan yang telah dibuat. Ketidakcocokan dalam membesarkan anak harus dipecahkan berdua, jangan di depan anak.
- b. Jelas, buatlah beberapa peraturan sederhana dan katakanlah dengan jelas sebelumnya. Jangan sampai membuat anak bingung dengan peraturan-peraturan yang ada.
- c. Tanganilah secara pribadi, kalau perlu, janganlah menghukum anak di depan orang lain. Hal ini akan menimbulkan kebencian anak dan mungkin ia akan tetap melakukan kesalahan-kesalahan untuk menyelamatkan muka.
- d. Masuk akal dan dapat dimengerti. Jelaskan alasan mengapa seorang anak diberi pengarahan. Misalnya, kompor gas itu panas, kamu jangan dekat-dekat nanti bisa terbakar.
- e. Hilangkan ketergantungan yang berkepanjangan. Berikanlah pada anak peranan yang besar dalam membuat keputusan dan bersikap mandiri dalam pekerjaan.



- f. Jangan kaku, dengan anak atau remaja, tawar-menawar merupakan alat yang efektif. Pada suatu saat, ada baiknya orang tua atau anak tidak terlalu kaku dalam menaati peraturan. Juga, apa yang dilakukan oleh seorang anak tidaklah perlu diterapkan pada anak lain. Setiap anak mempunyai pribadi sendiri-sendiri.

Orangtua juga membicarakan jenis hukuman yang mereka rasa paling efektif, mereka berkata bahwa bila seorang anak melukai orang lain atau merusak barang-barangnya, si anak harus minta maaf dan kalau perlu mengganti dengan uangnya sendiri. Menyuruh mereka masuk kamar atau mencabut sesuatu yang mereka senangi juga merupakan hukuman yang baik. Lagi pula, orangtua biasanya setuju bahwa memukul pantat anak boleh dilaksanakan, bila memang perlu. Mereka memperingatkan bahwa sebaiknya jangan pernah memukul anak, memukul kepala, atau memukul sebagai sarana untuk melampiaskan kemarahan orangtua. Temuan-temuan ini cocok dengan kebanyakan survey yang mengungkapkan bahwa kebanyakan orang tua melaporkan bahwa mereka memukul anak sebatas pada pantatnya.

### 3. Luangkan Waktu untuk Bersama-Sama

*'Luangkan banyak waktu untuk bersama anak,'* demikianlah saran yang berulang kali diucapkan. Orangtua merasa bahwa waktu itu sebaik-baiknya digunakan untuk bermain dengan anak, berdialog dengan anak-anak, mengajar anak dan mendorong kegiatan keluarga. Semangat kekeluargaan dan rasa memiliki dikembangkan dengan mengajarkan hal-hal bersama sebagai suatu keluarga. Adakanlah tamasya keluarga secara teratur, makan bersama atau berlibur bersama keluarga. Pergilah bersama menghadiri acara-acara dalam pengajian, pergaulan,

sport dan keagamaan. Adakanlah pertemuan keluarga dan buatlah keputusan bersama.

#### 4. Berilah Perhatian pada Kebutuhan Pribadi

Banyak orangtua berpendapat bahwa penyesuaian pribadi merupakan langkah penting untuk membesarkan anak secara efektif. Ada juga yang mengatakan bahwa untuk menjalin hubungan yang baik dengan anak, orangtua harus merasa enak dengan diri mereka sendiri. Orangtua lain lagi mengatakan bahwa orangtua sebaiknya tidak mengorbankan dirinya bulat-bulat bagi keluarga, tetapi 'jagalah diri dan sebagian tetap menjadi diri anda dan lakukanlah sesuatu yang anda senangi'. Dengan memperlakukan diri secara baik, orangtua akan merasa telah menolak perlakuan buruk, perlakuan tak adil atau menanggung beban terlalu banyak bila sesuatu tidak berjalan semestinya. Rasa humor akan kesalahan dan kemalangan hidup seseorang juga dianggap sebagai suatu segi yang penting dalam penyesuaian pribadi. Cinta, hormat dan kepercayaan antara suami istri memberikan rasa aman kepada keluarga. Orangtua sebaiknya tidak meremehkan pentingnya anak-anak mereka terbiasa merasakan betapa gembiranya ketika orangtua mereka masuk rumah. Ucapan salam dan cium penuh kehangatan memberikan suasana yang membangkitkan perasaan gembira dalam hati dan pikiran anak-anak.

Seorang suami dan istri akan berhasil kalau mereka mengutamakan perkawinan mereka, dengan cara ini seolah-olah anak menjadi nomor dua tetapi sebenarnya tidak demikian. Ibu dan ayah yang bahagia kemungkinan besar memiliki anak-anak yang bahagia apabila peranan anak-anak ditetapkan dengan tepat dan penuh kasih sayang. Rumah tangga yang memuaskan, perhatian pada anak tidak

akan mengurangi kebahagiaan perkawinan maupun perkembangan anak-anak.

#### **5. Mengajar dengan Benar tentang Kesalahan**

Banyak yang menyoroti tentang orang tua yang aktif mengajarkan nilai-nilai dan sikap-sikap dasar kepada anak dengan maksud agar anak dapat bergaul dengan masyarakat. Orangtua menemukan cara-cara berikut agar membantu dalam memasyarakatkan anak-anak mereka, memberikan tugas dan tanggung jawab lain di rumah, tugas yang ada kaitannya dengan agama, dorongan bahwa anak harus memperlakukan orang lain dengan baik, hormat dan sopan, dan sikap pergaulan di rumah yang lain. Tugas di luar rumah ini apabila anak telah dewasa akan memberikan dorongan dan motivasi dalam keberanian dan integrasi di masyarakat. Orangtua yang berhasil juga menekankan bahwa mereka sendiri sebaiknya dengan jelas menyatakan nilai moralnya sendiri dan membicarakan dengan anak-anak mereka.

#### **6. Kembangkanlah Sikap Saling Menghormati**

Orangtua menekankan perlunya semua anggota keluarga saling menghormati. Orangtua sebaiknya bertindak dengan sikap hormat terhadap anak-anaknya. Perilaku berikut memberikan contoh rasa hormat, sikap sopan terhadap anak dengan mengatakan 'terimakasih' atau 'maafkan saya', tidak pilih kasih terhadap anak, menepati janji, memberikan kepercayaan. Selain itu orangtua sebaiknya menekankan agar anak pun bersikap hormat terhadap mereka.

#### **7. Dengarlah dengan Sungguh-Sungguh**

Orangtua sebaiknya mendengarkan anak dengan sungguh-sungguh sejak anak masih kecil serta berusaha memahami pendapatnya. Betapapun sibuk dan ruwetnya orangtua, pahami dan pelajarilah

anak sebagai pribadi. Ini berarti berbicara dengan bahasa anak dengan mendorong pengungkapan perasaan yang baik maupun yang buruk dan mengizinkan anak memperhatikan permusuhan atau kemarahan tanpa rasa takut kehilangan cinta anda.

#### 8. Tawarkan Bimbingan

Menawarkan bimbingan kepada anak sewaktu anak mengalami masalah, disarankan agar singkat dalam beberapa kalimat. Selain itu orangtua perlu juga memberikan kesempatan kepada anak untuk menyelesaikan masalahnya sendiri. Gagasan lain dalam memberikan bimbingan kepada anak jangan memaksa pendapat, keinginan dan kesenangan anak. Tawarkan kepada mereka sebagai pendapat anda, bukan hukuman yang harus ditaati.

#### 9. Kembangkan Sikap Mandiri

Karena disadari begitu sulitnya melepaskan anak untuk berkembang sendiri, orangtua sedikit demi sedikit hendaklah memberikan kepada mereka kebebasan yang semakin besar dan mengatur kehidupan mereka sendiri. Dengan membantu perkembangannya, anak akan memberikan rasa cinta dan hormat kepada orangtua. Kalau anak sudah cukup dewasa janganlah orangtua terlalu mencampuri urusannya tetapi diharapkan selalu dekat kalau mereka membutuhkan.

#### 10. Bersikap Realistis

Orangtua sebaiknya memperkirakan terjadinya kesalahan dan menyadari bahwa pengaruh-pengaruh luar seperti tekanan dari kelompok kawan sebaya (*peer group*) anak meningkatkan kedewasaan anak. Janganlah mengharapkan bahwa semuanya akan berjalan dengan baik setiap saat. Komunitas pergaulan anak memang sebaiknya diarahkan kepada yang baik, meskipun kenyataannya tidak selamanya seperti itu.

## Mengembangkan Kreativitas Anak Sejak Dini

*"Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap" (Al-Insyrah : 7-8)*

KELUARGA merupakan pranata pendidikan yang pertama dan utama dalam memberikan bekal pendidikan bagi pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas. Oleh karenanya, hijau dan kuningnya anak sangat tergantung kepada pendidikan awal yang ada, dalam hal ini adalah orang tua. *Sibghoh* (Celupan) kepribadian anak sampai mereka dewasa. Tentang 'dasar' atau 'ajar' yang telah berpengaruh terhadap perkembangan anak telah banyak teori yang mengkajinya. Ada teori '*tabularasa*' yang berpendapat bahwa anak yang baru lahir laksana 'kertas putih'. Maka yang menentukan anak yang baru lahir adalah lingkungan. Lingkungan di sini bisa berarti manusia (terutama kedua orangtua), alam sekitar, nilai-nilai budaya, agama dan sebagainya.

Selain itu, ada juga pandangan lain yang mengatakan bahwa setiap anak dilahirkan dengan membawa bakat dan kecenderungan tertentu. Lingkungan kehidupan anak hampir tidak memberikan kontribusi sama sekali terhadap pendidikan anak. Ini tergolong faham pesimisme dalam pendidikan.

Kemudian ada pandangan yang mencoba mengkompromikan kedua pandangan ekstrim di atas, yang

biasa disebut 'teori konvergensi'. Pandangan terakhir mengatakan bahwa setiap anak memang membawa bakat tertentu tetapi perkembangannya dipengaruhi oleh lingkungan. Jika lingkungannya kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya berbagai potensi yang dimiliki, akan berkembang secara optimal. Demikian juga sebaliknya lingkungan yang 'un-educated' akan membuat potensi anak tidak dapat berkembang secara optimal, kalau tidak terbengkalai sama sekali.

### Suci Moral dan Agama

Anak lahir dikatakan 'suci' dalam hubungannya dengan 'ad-dien', erat hubungannya dengan moral dan etika (akhlak), maka suci yang dimaksud adalah bersih dalam hal moral. Karena itu Islam tidak mengenal 'dosa turunan'. Bagaimanapun jahatnya orangtuanya, Islam memandang bahwa anak dilahirkan adalah manusia suci dan bersih dari dosa turunan. Ia memiliki potensi dan terbuka untuk dididik menjadi anak shaleh dan shalehah.

Pandangan ini berkaitan dengan pandangan Islam dalam hal tanggung jawab dari tingkah laku dan perbuatan seseorang dihadapan Allah. Tanggung jawab itu bersifat individu, tidak ada orang lain yang akan memikul atau mempertanggungjawabkan perbuatan atau dosa yang dilakukan orang lain. Masing masing akan membawa amal sendiri-sendiri.

Lain halnya dengan potensi yang berkaitan dengan bakat dan pembawaan khusus dalam lapangan kerja atau dunia kehidupan, yang biasanya dikaitkan dengan pendidikan kreativitasnya, setiap anak telah memiliki sejak lahir. Oleh karena itu setiap anak memiliki ciri khas dan bakat khusus yang dibawa sejak lahir. Pendidikan dan pembawaan kreativitas yang diperbolehkan dalam Islam yaitu sebatas tidak menggoncangkan akidah anak.

Bakat khusus yang dimiliki seseorang merupakan kelebihan sekaligus kelemahan pada dirinya. Dikatakan

demikian karena seseorang tidak mungkin dapat menjangkau dan menguasai seluruh ilmu atau jenis bidang keilmuan dalam lapangan kehidupannya. Karena itu seseorang harus melakukan pilihan menjadi spesialis tertentu. Keterbatasan manusia itu diisyaratkan Allah SWT dalam al Quran ; ' Tidak aku berikan ilmu kepada manusia, kecuali sedikit' (QS. Al ' Isra° : 85).

Hanya saja yang perlu diperhatikan sekali lagi, pendidikan kreativitas haruslah dalam rangka untuk semakin meningkatkan fitrah kesucian sebagai Hamba Allah. Mereka menundukkan di pendidikan intelektualitas dan kreativitas sebagai sentral didikan bawah misi utama pendidikan untuk penanaman akidah sejak dini. Pendidikan yang mengabaikan aspek akidah, menurut *Allahu yarham M.Natsir*, sebagai pendidikan yang 'ketinggalan dasar'. Berbahagialah seorang anak yang mempunyai orangtua yang tahu menanamkan tauhid dalam sanubari sejak kecil. Akan terpelihara ia dari malapetaka, karena senantiasa ada hubungan dengan Khaliknya yang menjadikannya serta mengutamakan muamalah dengan sesama makhluk. Itulah dua syarat untuk mendapatkan keselamatan di dunia dan akherat.

### Pendidikan Kreativitas dan Etos Kerja

Untuk mengenali potensi seseorang dan mengenal bidang ilmu serta lapangan kerja sebaiknya sudah dilakukan semenjak masa kanak-kanak. Usaha untuk mengenalkan hal itu, tentu saja harus disesuaikan dengan kemampuan dan usia anak. Usaha itulah yang disebut 'bimbingan karir'. Karena bimbingan karir merupakan bagian dari tugas pendidikan, maka yang bertanggung jawab adalah semua komponen atau lingkungan pendidikan yang secara garis besarnya terdiri dari: lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan tempat ibadah.

Dalam proses pendidikan anak, situasi rumah tangga dan interaksi antar anggota keluarga memegang peranan

yang sangat penting bagi pertumbuhan persepsi dan pengembangan anak. Kesadaran untuk membentuk situasi rumah tangga yang harmonis sekaligus dinamis diperlukan dalam rangka menciptakan iklim yang kondusif bagi pendidikan kreativitas.

Situasi yang terlalu tenang tanpa dibarengi dengan suasana 'dialogis' antara ayah dan ibu akan membuat anak bersikap pasif. Perbedaan sesekali perlu dimunculkan dalam bentuk 'munadharah' atau bertukar pikiran antara mereka tanpa harus memaksakan kehendak, kecuali pada saat-saat yang sangat diperlukan. Kesenjangan pandangan ayah dan ibu dapat dianulir sebatas masalah-masalah yang tidak prinsipil. Perbedaan yang bersifat prinsipil, terlebih pada persoalan-persoalan yang berkaitan dengan agama, Islam tidak mentolerir sama sekali.

Dalam batas tertentu, tersedianya fasilitas bermain yang cukup akan memberikan kemudahan dalam merangsang kreativitas anak. Contoh sederhana misalnya anak yang bermain dengan perabot rumah tangga (piring, gelas dan sebagainya). Bagi keluarga yang memiliki perabot sangat terbatas lebih khawatir tentang kerusakan barang itu dibandingkan mereka yang memiliki perabot yang lebih banyak. Namun demikian harus dipahami bahwa fasilitas rumah tangga yang memadai belum tentu semuanya merupakan fasilitas pendidikan yang 'cocok' untuk anak-anak. Fungsinya sebagai media sangat tergantung kepada penyikapannya dari orangtua terutama ibu.

### Kreativitas Anak Islami

Teori kebutuhan berprestasi (*need for achievement theory*) sebagaimana yang dikemukakan David. Mc Clelland (1969) dinilai telah memiliki andil yang sangat besar bagi pesatnya pertumbuhan perekonomian masyarakat maju. Menurut teori ini, kemajuan ekonomi suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh tingkatan sejauh mana orang-orang yang memiliki virus mental yang disebutnya virus 'n-ach'. Or-



ang yang memiliki virus 'n-ach' dalam kadar yang tinggi akan memiliki sifat-sifat: 'rajin berkerja keras, kalau mengerjakan sesuatu ingin berhasil dengan sebaik-baiknya, merasa lebih puas dengan hasil kerja yang baik daripada upah yang diterima dari pekerjaan itu, dan selalu ingin berbuat lebih banyak melebihi apa yang sudah diperbuatnya.'

Kaitannya dengan kebutuhan berprestasi ini, al-Qur°an surat Alam Nasyrah ayat 7-8 menjelaskan sebagai berikut :

' Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap'.

Kedua ayat ini berisikan dasar-dasar teori kebutuhan berprestasi. Ayat ketujuh adalah intinya, yakni seseorang harus terus bekerja (dengan kreativitas yang dimilikinya) menuju kepada capaian prestasi yang maksimal. Namun ada perbedaan yang prinsipil antara pandangan al-Quran dengan McClelland, yaitu Islam tidak menyuruh orang bekerja dengan menjadikan pekerjaan sebagai suatu beban bagi dirinya sendiri. Manusia disuruh berkerja keras itu harus menikmati hasilnya dengan bergembira dan bersyukur atas karunia Allah tersebut.

Dalam Islam orang bekerja bukan untuk mencari pengakuan dari orang lain atas prestasi yang dicapainya, tetapi yang dicari adalah keridhaan Allah semata. Hal ini dinyatakan dalam ayat ke-8 surat Alam Nasyrah: ' dan hanya kepada Tuhanmulah kamu berharap.' Pencarian penghargaan dari orang lain akan menimbulkan rasa ketidakpuasan dan inilah sumber utama berbagai 'pathologi sosial' yang terjadi dalam masyarakat.

Anak dengan kreativitas yang tinggi, sudah barang tentu akan lebih mampu untuk memasukkan virus 'n-ach' pada dirinya. Hanya saja, pengembangan kreativitas yang tidak mendasarkan diri kepada tuntunan agama (Islam) akan melahirkan pribadi yang beretos kerja tinggi, tetapi miskin

iman, dan hal ini sangat tidak diharapkan. Yang dituntut untuk masa pembangunan sekarang ini adalah generasi muda dengan daya kreativitas yang tinggi tetapi kadar keimanannya juga handal. Pribadi seperti inilah yang merupakan tujuan dalam pengembangan kreativitas dan etos kerja anak.

## Keluarga Basis Pendidikan Masa Depan

*"Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang makruf. Akan tetapi para suami mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada istrinya. Dan Allah Maha Perkasa dan Bijaksana" (QS. AL-Baqarah ; 228)*

PENDIDIKAN merupakan hal yang penting dalam rangka humanisasi dan pemberdayaan, karena ada keterkaitan dengan upaya membangun sejarah dan peradaban yang lebih baik di masa mendatang. Karena itu dibutuhkan lingkungan yang kondusif, agar nilai-nilai yang ditanamkan dalam pendidikan benar-benar ter`*sibghah*`kan. Diantara lingkungan yang perlu mendapat perhatian serius adalah keluarga. Keluarga mempunyai peran yang besar dalam penanaman nilai-nilai positif sebagai fondasi yang kokoh untuk landasan berpijak bagi kehidupan seseorang di kemudian hari. Beberapa penelitian dekade terakhir ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam keluarga berperan sangat dominan dalam hal masa awal pertumbuhan anak dan prospektif pertumbuhan masa depannya. Kepedulian dan perhatian yang sungguh-sungguh terhadap pendidikan dalam keluarga ini akan membekali generasi mendatang sehingga menjadi manusia berkualitas (Prof. Dr. Hj. Aliyah Rasyid Baswedan, M.Pd dalam Risalah Jum`at Edisi 05X, 3 Shafar 1422H 27 April 2001)

Membangun generasi berkualitas yang demikian itu dimulai dari proses yang baik dalam kehidupan keluarga

sejak memasuki perkawinan. Perkawinan ini akan melahirkan suatu komitmen dan paradigma baru dalam memandang realitas, sehingga tercapainya dambaan keluarga sakinah.

Keberhasilan penyesuaian dua pribadi dengan latar belakang yang beragam dalam lembaga perkawinan, menuntut proses yang sangat panjang dan tak pernah berakhir. Tidak mustahil selama proses penyesuaian itu muncul berbagai pertentangan dan konflik dari yang ringan dan mudah dicarikan solusi penyelesaian sampai pada yang sangat mendalam yang dapat membawa keretakan keluarga. Bagi pasangan suami istri yang didasari ibadah kepada Allah, perbedaan lebih mudah terselesaikan karena adanya rasa saling mencintai, menyayangi, mengerti, menghormati, saling bertanggung jawab dan semangat berkorban. Mereka menyadari bahwa 'dinamika keluarga' yang seperti ini senantiasa dialami oleh setiap pasangan suami istri terutama keluarga baru. Keyakinan yang seperti ini akan mempermudah proses penyesuaian dan dapat dijadikan dasar yang kuat untuk mengarungi kehidupan perkawinan yang masih panjang.

Tercapainya tujuan perkawinan juga sangat ditentukan oleh proses sebelum perkawinan, yaitu saat pemilihan jodoh. Memilih jodoh hendaklah yang 'sekufu'. Artinya bahwa kondisi fisik, psikologis, sosial, ekonomi, pendidikan, kedewasaan, dan pengalaman hidup beragama, ada kesetaraan atau kesejajaran. Meskipun disadari sepenuhnya bahwa untuk mendapatkan pasangan yang seperti ini bukanlah hal yang mudah, mengingat masih besarnya kesenjangan 'cara pandang' tentang kehidupan yang ada dalam masyarakat.

Ayah dan ibu bertanggung jawab sangat besar bagi terciptanya keluarga 'sakinah'. Dari nafkah keluarga, ketentraman keluarga, sampai pada pendidikan anak, orangtua merupakan kunci utamanya. Karena fungsi dan tanggung jawab inilah maka anak akan memandang

orangtua sebagai orang yang harus diteladani dan menjadi 'top figure'. Kebiasaan orangtua di hadapan anak-anak akan sangat memberikan 'image' (citra) bagi anak akan pemahamannya terhadap orangtua. Salah satu aspek sosial yang harus diperhatikan orangtua dalam hubungan sebagai model adalah jangan sampai menunjukkan hal-hal yang negatif di depan anak-anak. Misalnya bertengkar, saling menuduh/mengumpat, atau bahkan saling memukul yang disaksikan langsung oleh anak-anak, ini semua akan mengganggu perkembangan jiwa anak-anak dan akan menimbulkan trauma psikologis yang akan selalu membekas di masa yang akan datang. Sehubungan dengan hal ini, maka orangtua harus mampu menciptakan hubungan yang baik antara orangtua dan anak-anak maupun anggota keluarga lainnya, terutama antara ayah dan ibu.

Islam sebagai agama yang sempurna, mengakui hak dan kewajiban bersama secara timbal balik antara suami dan istri sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 228. Sebagai fondasi kebahagiaan dan kerukunan rumah tangga, maka keduanya harus sama-sama memikul akhlak sebagai berikut: *Pertama*, saling menghormati dan pengertian. Ayah dan ibu sebagai suami istri hendaklah memahmi sepenuhnya hakekat perkawinan itu. Perkawinan yang pada hakekatnya adalah bersatunya dua insan yang semula belum saling mengenal, diharapkan setelah mereka mengucapkan ikrar perkawinan akan saling mengerti dan memahami sifat masing-masing baik kelebihan maupun kekurangannya. Dengan saling memahami kondisi masing-masing akan tercipta suasana sopan santun penuh pengertian saling menghormati satu dengan yang lainnya.

*Kedua*, memelihara kepercayaan dan menjaga rahasia. Kedua belah pihak harus sama-sama memelihara kepercayaan dan tidak membuka aib atau rahasia pasangannya. Sering terjadi pasangan suami istri yang retak hanya lantaran tidak saling mempercayai. Demikian juga yang menjadi rahasia pasangan kita merupakan rahasia

bersama yang harus dijaga. Jangan sampai terjadi rahasia keluarga diceritakan kepada banyak orang yang tidak bertanggung jawab. Kita boleh menceritakan hal-hal yang seperti itu hanyalah kepada orang yang kita anggap dapat menyelesaikan persoalan. Berkat dan rahmat Allah selalu mengiringi mereka selama yang satu tidak mengkhianati yang lainnya, sesuai dengan hadits Qudsi sebagai berikut, 'Saya (Allah) pihak ketiga yang merestui kedua pihak yang berserikat selama tidak ada pengkhianatan yang satu terhadap yang lainnya'.

*Ketiga*, matang dalam berpikir. Orang yang dapat berpikir secara 'matur' (matang) biasanya tidak akan tergesa-gesa dalam menghadapi suatu permasalahan, demikian juga pasangan suami istri yang memiliki kematangan berpikir mereka tidak akan mudah goyah hanya karena adanya isu. Tidak sedikit keluarga yang hancur berantakan hanya karena fitnah yang dilontarkan oleh orang yang tidak senang melihat kebahagiaan dalam keluarganya. Kematangan dalam berpikir akan mampu membantu suami istri untuk keluar dari berbabagai badai keluarga yang menghantamnya.

*Keempat*, sabar dan rela atas kekurangan yang ada. Pada waktu masih dalam taraf penjajakan memang segalanya tampak indah karena masing-masing saling menyembunyikan berbagai kekurangan dan kelemahan yang ada. Lain halnya ketika sudah memasuki jenjang pernikahan, hal-hal yang semula tidak diketahui sewaktu saling penjajakan sekarang tampak jelas. Karakter dan tabiat negatif saling bermunculan. Menghadapi kejadian yang seperti ini seorang suami atau istri harus sabar dan rela menerimanya sebagai suatu hal yang memang harus terjadi.

*Kelima*, berkerja sama menyelamatkan bahtera keluarga. Rumah tangga yang dibina adalah suatu institusi yang telah dibentuk bersama-sama antara suami istri dan untuk menyelamatkan bahtera keluarga juga menjadi tanggung jawab bersama. Oleh karena itu ketika terjadi

ombak dan badai dalam keluarga, upayakan semaksimal mungkin untuk tidak mengarah pada perceraian. Sebagaimana sabda Rasul SAW *'Sesuatu yang halal dan sangat dibenci oleh Allah adalah talak'* (HR. Abu Daud dan Ahmad.). Tantangan dan hambatan yang dihadapi memang cukup banyak, tetapi dengan bersatu padunya suami istri tidak ada masalah yang tidak bisa diselesaikan. Memang tidak logis kalau ada suatu keluarga yang tidak pernah mendapatkan cobaan dan gangguan, tetapi yang penting adalah bagaimana suami istri memberikan jawaban atas berbagai goncangan tersebut secara cepat dan tepat.

*Keenam*, belajar memahami pasangan. Untuk memahami keinginan dan kebutuhan diri sendiri memang mudah, tetapi yang sulit adalah memahami apa yang menjadi keinginan dan kebutuhan orang lain. Dalam kehidupan berkeluarga juga demikian, memahami apa yang menjadi keinginan dan kebutuhan dari pasangan kita merupakan pekerjaan yang tidak mudah. Oleh karena itu belajarlah menjadi suami atau istri yang tidak egois, melainkan mampu memahami apa yang menjadi kebutuhan dari pasangan kita. Prinsip *'take and give'* merupakan sikap yang tepat ketika kita mengharapkan kehidupan keluarga yang harmonis.

*Ketujuh*, saling menghormati keluarga pasangan (mertua). Suami atau istri yang berakhlak mulia adalah mereka yang menghormati orangtuanya atau mertuanya dan seluruh keluarganya. Sebagaimana firman Allah Surat An Nisa<sup>o</sup>; 36 yang artinya *'Hendaklah kamu mengabdikan diri kepada Allah dan janganlah kamu musyrik kepada-Nya sedikitpun dan kepada kedua orang tuamu bersikaplah yang baik'*. Sering terjadi dalam masyarakat, suami istri hanya memberatkan pada salah satu orangtua saja, apakah dari pihak suami atau istri. Ini adalah sikap yang tidak baik dan akan membuat hubungan keluarga tidak harmonis. Meskipun suatu keluarga yang hidup seataap dengan orangtuamertua sering terjadi konflik dan pertengkaran,

tetapi hal itu tidak dapat dijadikan alasan untuk menjauhi mereka.

*Kedelapan*, jadikanlah rumah sebagai muara yang tenang. Mereka yang merasa '*krasan*' di rumah menunjukkan bahwa keluarganya adalah keluarga yang baik. '*Rumahku adalah surgaku*', demikianlah Rasulullah SAW mengajarkan pada kita, meskipun kita ketahui bersama bahwa perabotan rumah tangga Rasulullah tidak mewah, jauh dari kemewahan sebagaimana keluarga modern saat ini. Apabila masing-masing anggota keluarga sudah merasa bahwa rumahnya merupakan muara yang tenang dan pelabuhan yang damai, mereka tidak akan senang untuk berlama-lama di luar rumah terkecuali memang ada kepentingan yang mengharuskan hal itu.

*Kesembilan*, merasa diperlukan, dicintai dan dihargai. Pasangan suami istri yang salah satu pihak merasa tertekan atau senantiasa merasa terancam pasti hidupnya tidak akan bahagia. Oleh karena itu, rasa saling memerlukan, mencintai dan menghargai perlu ditumbuh suburkan. Dan masing-masing harus belajar bagaimana membuat pasangan kita merasa diperlukan, dicintai dan dihargai. Ingat, pasangan kita itu memiliki kebutuhan untuk aktualisasi diri (*self actualization*) dan realisasi diri (*self realization*) yang itu akan sangat bermanfaat bagi terciptanya komunikasi yang saling menguntungkan antara suami istri.



## Meneladani Metode Pendidikan Nabi Ibrahim As

*“Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata ; “Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpiku bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu” Ia menjawab ; “Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan Allah kepadamu, Insyaallah kamu akan mendapatiku termasuk golongan orang-orang yang sabar” (QS. Ash-Shaaffat (37) ; 102).*

PADA hari Idul Adha umat Islam mengenang sejarah Nabiyullah Ibrahim AS beserta putranya yang tercinta, Ismail AS. Kita bisa merenungkan dan mengambil pelajaran bagaimana cara Nabi Ibrahim AS dalam mendidik putra kesayangannya. Ibrahimlah yang berjuang dan bekerja keras membangun negeri yang tandus dari lembah yang tiada tumbuhan, menjadi negeri yang subur, aman, makmur dan sejahtera. Sebagaimana do<sup>o</sup>a beliau ; *‘Ya Allah, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tiada mempunyai tumbuhan itu di dekat rumah-Mu yaitu Baitullah yang terhormat. Ya Tuhan kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rizqilah mereka dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur’ (QS. Ibrahim : 37)*

Nabi Ibrahim AS sebagaimana orangtua yang lain, pastilah mencintai anak-anaknya dan menginginkan agar anaknya kelak menjadi orang yang bahagia dalam hidupnya dan senantiasa menemukan pilihan-pilihan hidup yang baik.

Ketika menyebut anak, banyak ayat al-Qur<sup>o</sup>an yang mengaitkan dengan harta, yakni keduanya (anak dan harta) adalah perhiasan dunia, (QS. Al-Kahfi (18) ; 46). Selain sebagai perhiasan, Allah menyatakan bahwa anak pada hakekatnya juga merupakan kewajiban bagi orang tua untuk mendidik dan menjadikan anak-anaknya menjadi orang-orang yang shaleh, bermanfaat bagi dirinya, keluarganya dan agamanya. Namun, di tengah-tengah kesibukan dan kepentingan pribadi, tidak sedikit orang tua yang gagal mendidik dan membina anaknya untuk menjadi anak yang shaleh. Karena itu Allah SWT mengingatkan ; *'Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anakmu merupakan cobaan (ujian) dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar'* (QS. Al-Anfal (8) ; 28).

Sebagai individu yang dibesarkan dalam keluarga, anak akan selalu berhubungan dengan anggota keluarga yang lain. Ketidakberdayaan sang anak membuat ketergantungannya yang sangat besar kepada kedua orangtua. Keadaan anak yang tidak berdaya itulah yang mengundang tanggung jawab orangtua untuk melaksanakan pendidikan serta membantu dalam pertumbuhan dan perkembangannya, selain fungsi keluarga bagi anak, yaitu fungsi keagamaan, sosial, budaya, cinta-kasih, perlindungan, reproduksi, sosialisasi dan pendidikan, ekonomi, dan pemeliharaan lingkungan.

Anak sebagai 'subyek didik' dalam keluarga membutuhkan bimbingan dan pengarahan dari kedua orangtua dan akan menjadikan keduanya sebagai idola yang akan dijadikan sebagai panutan dan contoh dalam hidup keseharian. Sikap dan tindakan orangtua dalam kesehariannya akan memberikan 'stimulus' atau rangsangan terhadap pembentukan sebagai anak shaleh.

Di dalam keluarga, sikap dan tingkah laku orangtua pada anak, sangat mempengaruhi perkembangan pribadi anak. Dari QS. Ash-Shaaffat (37) ayat 102 sebagaimana di awal tulisan ini, kita dapat memetik hikmah dan kita dapat

mengambil pelajaran tentang bagaimana cara Nabi Ibrahim di dalam mendidik putra kesayangannya Ismail AS. Dalam ayat tersebut terdapat ajaran bagaimana cara Nabi Ibrahim dalam mendidik anaknya, Ismail, yaitu ;

*Pertama*, Ibrahim AS melatih dan mendidik anaknya untuk memberikan pandangan dan pendapatnya tentang suatu masalah yang dihadapi bersama dalam keluarga. Ini adalah suatu bentuk latihan dan pendidikan berpikir. Dari sini diharapkan anak akan dapat dan mampu mengembangkan dan mengasah kemampuan berfikirnya. Sejak kecil perlu dilatih dan dididik untuk menyatakan pendapatnya sendiri tentang suatu masalah, sehingga kelak dia dapat menjadi manusia yang berani menyatakan pikiran, mengemukakan pendapat dan pandangannya secara bebas dan terbuka kepada siapapun dan tentang masalah apapun.

*Kedua*, Ibrahim AS mendidik Ismail AS anak kesayangannya dengan cara yang sangat demokratis. Beliau melibatkan anaknya untuk bermusyawarah, bertukar pikiran, menyampaikan pendapat dan pandangannya tentang suatu masalah. Hal ini sesuai dengan tuntunan Allah dalam surat Ali Imran (3) ayat 159 yang artinya ; '*Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu*'. Meskipun menyembelih Ismail adalah perintah Allah, tetapi dalam pelaksanaannya tetap mengajak musyawarah tentang pelaksanaan itu.

*Ketiga*, Ibrahim AS mendidik keterbukaan kepada anak. Masalah yang dihadapi disampaikan kepada anak, apalagi hal itu berkaitan dengan 'nasib' anak itu sendiri. Keterbukaan ini perlu dalam pendidikan anak, sehingga ketika anak mendapati masalah dalam hidupnya akan dapat memecahkan secara bertanggung jawab. Selain itu, anak akan mengerti permasalahan yang dihadapi orangtua sehingga dirinya tidak terlalu banyak menuntut sesuatu yang sebenarnya bukan kebutuhannya. Keterbukaan dalam mendidik anak itu akan menumbuhkan saling pengertian, saling memahami dan membangun kerjasama yang

harmonis antara orangtua dan anak dalam keluarga.

*Keempat*, Ibrahim AS mendidik anaknya agar memiliki keberanian. Hal ini dapat kita cermati ketika Ibrahim AS menyampaikan tentang mimpinya untuk menyembelih Ismail AS. Dengan penuh keberanian, Ismail menyatakan, 'Hai Bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan Allah kepadamu.' (QS. Ash Shaafat (27); 102). Pernyataan Ismail itu memberikan gambaran tentang pentingnya keberanian itu ditampilkan meskipun jiwanya terancam. Dengan pendidikan seperti itu, maka anak akan terlatih untuk memiliki keberanian dalam menghadapi berbagai macam permasalahan kehidupan.

*Kelima*, Ibrahim AS mendidik anaknya untuk memiliki kerelaan berkorban, sekalipun yang dikorbankan adalah jiwanya sendiri. Ini dapat dibuktikan dengan kesiapan Ismail dalam menerima perintah berqurban dengan cara menyembelih dirinya. Oleh karena itu Allah memerintahkan; 'Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu dan berkorbanlah' (QS. Al-Kautsar (108) ; 2).

*Keenam*, Ibrahim mendidik anaknya agar taat kepada Allah SWT dengan cara hanya menyembah kepada-Nya saja. Firman Allah SWT; '*Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya*' (QS. Al Isra°. (17) ; 23). Pendidikan seperti ini merupakan proses menanamkan nilai-nilai aqidah dan keimanan pada anak sejak dini. Ketaatan Ismail begitu tingginya sehingga ia bersedia untuk dikorbankan dengan disembelih sebagai bentuk menyembah kepada Tuhan.

*Ketujuh*, Ibrahim AS mendidik anaknya di samping taat dan patuh kepada Allah juga kepada kedua orangtuanya. Apa yang dikatakan dan diperintahkan orangtua hendaklah dituruti dan ditaati sebaik-baiknya sepanjang perintah itu baik. Hal ini juga berarti menanamkan dan mendidik agar anak menghormati dan berbuat baik kepada kedua

orangtuanya, sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Isra° ayat 23 di atas.

*Kedelapan*, Ibrahim AS mendidik anaknya menjadi anak yang mempunyai kepercayaan diri (*self confidence*). Percaya diri ini perlu ditanamkan sejak dini agar mereka kelak tidak menjadi orang yang ragu-ragu dan kecil hati dalam menghadapi masalah. Sekalipun jiwa terancam dan berbagai masalah menghadang di depannya. Orang yang mempunyai kepercayaan diri tidak akan kehilangan kontrol dan pengendalian diri. Sebagaimana Ismail AS, meskipun nyawa terancam (karena akan disembelih), dia dengan tenang menerima perintah itu. Ia percaya apapun yang diperintahkan Allah SWT tidak akan yang mencelekakan manusia, siapapun orangnya.

*Kesembilan*, Ibrahim AS mendidik anaknya agar menjadi orang yang sabar. Dalam menghadapi masalah apapun dalam hidup ini perlu dihadapi dengan penuh kesabaran. Menurut **Dr. Yusuf Al-Qordhowi** dalam bukunya *Assabru Fil Quran*, ada enam aspek sabar yang diuraikan dalam al-Quran, yaitu sabar terhadap petaka dunia, sabar terhadap gejolak nafsu, sabar dalam ketaatan kepada Allah SWT, sabar dalam kesulitan berdakwah di jalan Allah, sabar di medan perang dan sabar dalam pergaulan dengan manusia. Sifat sabar inilah yang dapat menjadikan seseorang untuk tetap tabah menghadapi berbagai problematika hidup, dari yang sifatnya ringan sampai kepada problematika yang sangat berat dan pelik.

## Pendidikan Seksual Bagi Anak

AKHIR-AKHIR ini banyak kita jumpai kasus hamil di luar nikah alias 'kecelakaan'. Sudah barang tentu hal ini menimbulkan banyak masalah, baik diri si pelaku sendiri, maupun bagi orangtua atau keluarga dan masyarakatnya. Kasus-kasus pemerkosaan, iseng ke tempat prostitusi, dan berbagai penyimpangan seksual yang lain seakan telah menjadi menu sehari-hari dalam media masa. Sudah barang tentu, semua itu merupakan tantangan bagi orangtua.

Untuk sebagian besar kasus yang dialami anak remaja, penyebabnya adalah mereka mengerti tentang permasalahan seksual tetapi pengetahuan yang dimiliki itu tidak lengkap dan menyesatkan. Remaja, karena sifat kemudaannya yang kurang dapat mengendalikan diri, akan lebih mudah terperosok ke lumpur dosa dan nista. Pengetahuan tentang seksual yang setengah-setengah akan mendorong gairah seksual untuk lebih cepat bangkit dan pada gilirannya akan menjerumuskan untuk melakukan perbuatan yang sangat dilarang agama kita; yaitu persenggamaan di luar nikah (zina).

Remaja saat ini mendapatkan pengetahuan seksual bukan dari sumber yang baik dan tepat, melainkan dari buku-buku yang kurang dapat dipertanggungjawabkan. Gambar-gambar porno, film-film, internet dan media-media yang lain, menyebabkan mereka mencoba-coba untuk memenuhi hasrat seksualnya secara dini. Dan karena pengetahuan yang setengah-setengah tadi, mereka kurang menyadari bahaya yang akan didapatkan. Remaja yang sedang dalam usia

subur, manakala terjadi hubungan kelamin resiko kehamilannya sangat tinggi. Untuk menanggulangi permasalahan ini, orangtua mempunyai kewajiban untuk memberikan pengetahuan tentang seksual kepada anak sejak dini.

Orangtua yang belum memberikan pengertian yang cukup mengenai permasalahan seksual kepada anak, sebabnya macam-macam. Mungkin malu untuk membicarakan hal itu dengan anak atau menganggap anak atau remaja akan tahu sendiri nantinya. Orangtua yang seperti ini nantinya akan menyerahkan perkembangan anak-anaknya kepada pihak lain yang tidak jelas orientasinya. Kita berharap agar orangtua tidak terlalu menyepelkan perkembangan anak-anaknya yang sedang menginjak dewasa, sekaligus memberikan petunjuk untuk mengarahkan pertumbuhan mereka, khususnya dalam bidang seksual.

### Materi Bimbingan Seksual

Materi bimbingan seksual yang diberikan orangtua kepada anak dan remaja harus disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan mereka. Secara sederhana, materi bimbingan seksual dapat diuraikan sebagai berikut ;

#### **1. Masa Anak-anak dalam Hal Toilet Training**

Ketika anak berusia satu setengah atau dua tahun, anus dan feses menjadi bagian yang perlu diperhatikan. Ia belajar dari ibunya tentang perintah mengeluarkan kotoran dan tidak boleh menyentuhnya. Dan biasanya, apabila tidak diketahui orangtuanya mereka akan bermain-main dengan kotorannya sendiri. Tugas seorang ibu adalah menegurnya agar tidak bermain-main dengan kotorannya itu. Selanjutnya, pada umur tiga sampai dengan enam tahun, anak mulai memperhatikan keadaan kelaminnya sendiri dan kadang-kadang membandingkannya dengan teman

sebayanya. Bahkan pada usia ini, anak kadang-kadang mengencingi kursi, tempat bermain seperti ayunan dan sebagainya.

Fase perkembangan anak yang senang memperlakukan alat kelaminnya sendiri ini, apabila berhasil dilalui dengan baik merupakan tonggak untuk perkembangan pada fase-fase berikutnya. Di sini, orangtua harus dapat memberikan tuntunan sebagaimana mestinya sehingga anak mendapatkan kepuasan. Pencerahan kasih sayang serta dapat memenuhi apa-apa yang diperlukan untuk dapat memberikan keterangan yang tidak membawa keaburan merupakan hal yang harus diperhatikan secara sungguh-sungguh.

## 2. Tanda-tanda Kelamin Sekunder

Tanda-tanda kelamin sekunder adalah tanda-tanda jasmaniah yang tidak langsung berhubungan dengan persetubuhan dan proses reproduksi, namun merupakan tanda-tanda yang khas, baik laki-laki maupun perempuan. Tanda-tanda kelamin sekunder untuk wanita adalah buah dada yang tampak membesar, pinggul yang lebih besar, suara semakin meninggi dan lembut, kulit halus serta tumbuhnya rambut pada tempat-tempat tertentu, misalnya pada ketiak dan sekitar kemaluan. Sedangkan tanda-tanda kelamin sekunder pada laki-laki adalah tumbuhnya kumis, suaranya membesar, tumbuh jakun, otot-otot semakin kuat dan pinggul lebih kecil dari pada bahu. Orangtua dalam hal ini berperan untuk menjelaskan bahwa hal itu merupakan sesuatu yang lumrah akan terjadi pada setiap remaja.

## 3. Tanda-tanda Kelamin Primer

Tanda-tanda kelamin primer adalah sesuatu yang menunjukkan kepada organ badan yang langsung berhubungan dengan persetubuhan dan



proses reproduksi. Untuk anak laki-laki, orangtua harus dapat menjelaskan secara bijaksana mengenai alat kelamin pria yang meliputi batang kemaluan (penis), kantung zakar (scrotum). Sedangkan untuk perempuan adalah liang senggama (vagina), mulut rahim (uterus), saluran telur (tuba falopi) dan indung telur (ovarium). Apabila ini dijelaskan secara bertanggungjawab, remaja akan belajar menerima kenyataan dan tidak akan melakukan berbagai penyimpangan seksual.

#### 4. Berbenah Diri

Anak-anak dan remaja sangat membutuhkan makanan, pakaian dan tempat tinggal yang menyenangkan. Mengenai selera mode pakaian dan tempat tinggal yang menyenangkan. Mengenai selera mode pakaian ini, sering terjadi percekocokan antara anak dan orangtua. Paksaan dari orangtua mengenai selera pakaian ini akan membuat semakin jauhnya anak dari orangtuanya. Orangtua seharusnya memberikan kesempatan kepada anak untuk menentukan sendiri manakah yang baik untuk mereka, asalkan pilihannya itu tidak menyimpang dari aturan atau norma-norma yang ada. Yang diperlukan anak-anak dari orang tuanya adalah keteladanan, baik dalam hal berpakaian atau memilih model, cara berhias diri dan sebagainya.

#### 5. Permasalahan Menstruasi

Keluarnya darah kotor dari rahim bersama sel telur yang tidak dibuahi disebut menstruasi (haid). Maksudnya, sel telur yang dikeluarkan dari indung telur akan menuju ke rahim. Jika sel telur tidak bertemu dengan spermatozoa, sel telur itu akan masuk ke rahim. Sementara itu, sambil menunggu kedatangan sel telur, dinding rahim menebal. Karena sel telur yang di rahim itu tidak dibuahi, maka dinding rahim yang sudah menebal akan

gugur atau mengelupas bersama sel telur yang hampa. Proses menstruasi ini, akan menjadikan sesuatu yang membuat remaja putri was-was dan risau, manakala kedua orangtua (terutama ibu) tidak memberikan penjelasan secara proporsional.

## 6. Pollusio

Polussio ialah keluarnya sperma pada laki-laki yang disebabkan karena tertumpuknya *semen* yang berlebihan di dalam testis. Polussio atau istilah lazimnya disebut 'mimpi basah' ini merupakan gejala yang wajar. Peran orangtua (terutama bapak) adalah memberikan pengertian bahwa dengan terjadinya *polussio* ini berarti alat kelamin primer sudah berfungsi dengan baik. Hendaknya si anak diarahkan agar banyak melakukan aktivitas, sehingga energinya dapat disalurkan kepada sesuatu yang lebih produktif.

## 7. Hubungan Sosial dengan Lawan Jenis

Anak remaja yang sudah meninggalkan masa kanak-kanaknya sudah berubah sikap dan pembawaannya. Perubahan itu lebih nampak lagi dalam pergaulan sosial. Mereka suka bergaul, berkumpul dengan kawan-kawan sebaya, terutama yang lawan jenis. Pada usia remaja ini mulai senang untuk membuat surat cinta ataupun surat-surat untuk kawan akrabnya yang sejenis. Kadang-kadang orangtua ada yang berusaha untuk menyensor surat itu, menyadap pembicaraan mereka di telepon, meneliti buku hariannya, menyeleksi kawan bergaulnya dan lain sebagainya yang kesemuanya ini sering dirasakan remaja sebagai sesuatu yang menekan dan sangat menyiksa. Si remaja akan tersinggung dan bermusuhan dengan orang tuanya.

Memang sifat ingin tahu orangtua sangat beralasan. Barang kali karena terdorong rasa kasih sayangnya, membuat orangtua selalu berusaha

melindungi anak remajanya. Akan tetapi orangtua kadang-kadang bersikap keterlaluhan. Meskipun kita beritikad baik terhadap perkembangan anak, tetapi kalau terlalu mengganggu otonomi si remaja, akan banyak menimbulkan permasalahan. Biarkan remaja mengurus sendiri hal-hal yang menyangkut keperluan pribadinya, asalkan kita sebagai orangtua selalu memantaunya.

#### 8. Selaput dara dan keperawanan

Selaput dara merupakan suatu lapisan yang tipis yang menutupi sebagian besar muara vagina. Sebagai orangtua yang taat beragama, hendaklah menanamkan pengertian tentang pentingnya mempertahankan utuhnya selaput dara ini sampai ke perkawinan. Masyarakat sekarang ini nampaknya cenderung melecehkan permasalahan keutuhan selaput dara ini, namun agama sangat menghargai mahligai keluarga melalui perkawinan yang suci, maka keperawanan harus ditekankan. Jelaskan kepada anak remaja bahwa yang berhak merobek selaput dara kelak adalah mutlak hanya suaminya.

#### 9. Perkawinan

Dilihat dari sudut psikologis, remaja umur 16 sampai dengan 19 tahun sebenarnya belum dapat dikatakan matang untuk berkeluarga. Barangkali secara biologis sudah cukup matang, namun kalau tidak diikuti kematangan segi lainnya akan banyak menimbulkan permasalahan. Termasuk juga dalam rangkaiannya dengan penjelasan tentang perkawinan adalah bagaimana tentang terjadinya persenggamaan atau persetubuhan. Orangtua harus dapat menjelaskan secara bijaksana, sehingga kelak mereka akan mensikapinya sebagai sesuatu yang wajar.

## 10. Kelainan Seksual

Kelainan seksual adalah penyimpangan perbuatan seksual dari yang normal. Yang termasuk dalam kelainan seksual yaitu masturbasi atau onani, homoseks dan lesbian, banci, impoten atau hiperseks atau sek maniak. Jelaskan permasalahan ini dari berbagai segi, terutama dari kaca mata agama. Dengan cara ini, maka remaja akan mengenal dirinya serta kewajiban yang harus ditaati.

Kita sebagai orangtua, sudah barang tentu tidak menginginkan anak-anak remaja jatuh ke lubang nista sengsara. Dalam rangka untuk menjawab permasalahan inilah orang tua harus dapat membantu perkembangan anak dan remaja, terutama dalam perkembangan seksualnya. Maksimalkan peranan kita sebagai orangtua, sehingga akan sangat membantu anak-anak dan remaja.

## BIODATA PENULIS

**Drs. Khamim Zarkasyi Putro, M.Si** lahir di Kebumen, Jawa Tengah 27 Februari 1962. Penulis adalah sarjana pendidikan dari IKIP Yogyakarta (sekarang UNY) yang bergerak dalam bidang Bimbingan Penyuluhan (BP), sedang S2nya diselesaikan di UGM tahun 2003. Semasa menjadi mahasiswa ia banyak menghabiskan waktunya di organisasi HMI. Ia juga penulis produktif yang tulisan-tulisannya tersebar diberbagai media massa baik lokal maupun Nasional. Sekarang ini ia banyak terlibat dalam organisasi kemasyarakatan. Baik di Muhammadiyah (Majlis Tablig dan Dakwah Khusus PP), Presidium KAHMI DIY (2002-2006) dan wakil ketua MUI Kota Yogyakarta (2002-2006). Di samping itu, ia juga menjadi dosen luar biasa diberbagai perguruan tinggi di Yogyakarta; Fakultas Ushuludin UIN Yogyakarta, STAI'AAN', STIKES Aisyiyah Yogyakarta, Sekolah Tinggi Ekonomi Islam (STEI) Hamfara dan Staf Redaksi Jurnal Studi Islam 'MUKADDIMAH. Penulis tinggal di Bluyah Rejo TR 1199. B Yogyakarta.